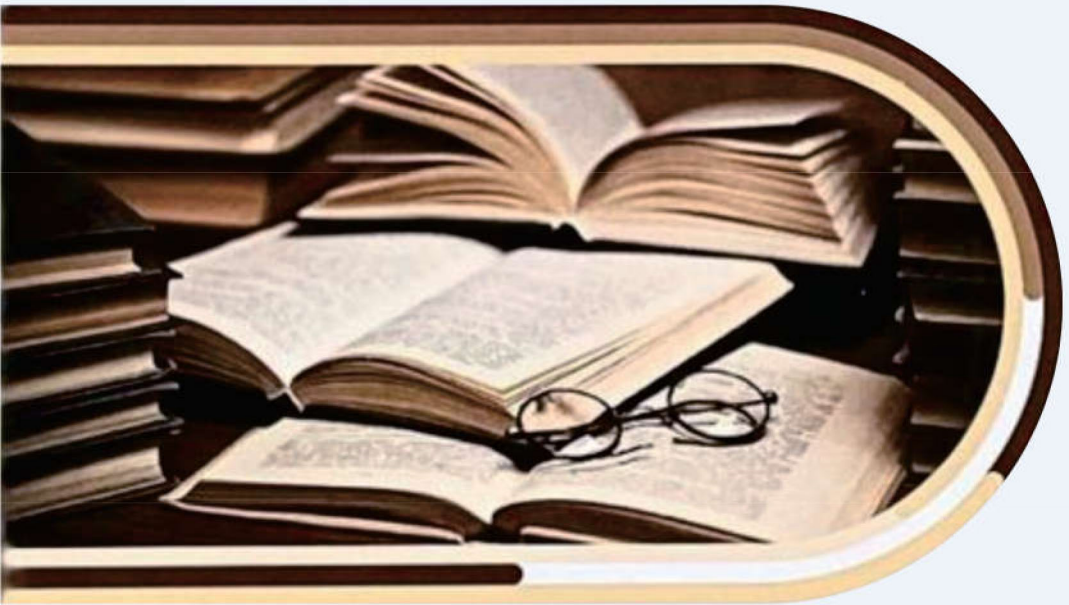


Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, MA

PUISI SYAUQI

dalam Pendidikan dan Keluarga



Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, MA

PUISI SYAUQI

dalam Pendidikan dan Keluarga



Prof. Dr. Juwairiyah Dahlan, M.A

PUISI SYAUQI

dalam Pendidikan dan Keluarga

Layout : JDS Creative Team
Surabaya: Penerbit JDS 2024
128 hlm; ISBN : 978-623-8314-54-6

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa seizin dari penerbit

Cetakan Pertama, 2024

Hakcipta pada Penulis, Hak penerbitan pada Penerbit JDS
Dicetak di CV. JAUHAROH DARUSALAM

Penerbit JDS anggota IKAPI 263/JTI/2020
Jl. Jemur Wonosari Lebar 61 Wonocolo, Surabaya-60237
Telp. 085649330626 Email : jdspresssurabaya@gmail.com

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

2. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

3. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
4. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat pertolongan dan ridho-Nya, penulisan buku ini dapat terselesaikan sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Buku ini pada awalnya merupakan hasil penelitian berjudul "Puisi Syauqi dalam Pendidikan dan Keluarga"

Dimanapun kita berada, tidak menginginkan terjadi kemiskinan, baik miskin ilmu, maupun miskin harta, apalagi di suatu negara yang sudah mempunyai pemerintahan khusus, sebaiknya menyelesaikan persoalan dengan cara bijak, damai dan edukatif. Namun kenyataannya tidak demikian, masih banyak persoalan yang memicu pada ketidak tentraman, ketidak amanan, ketidak rukunan suatu bangsa dan suku bangsa. Memang itu semua tanpa disadari, hal tersebut merupakan pelanggaran terhadap undang-undang negara, bahwa negara wajib menjamin kesejahteraan, keamanan, keselamatan, kecerdasan warganya tentang hak asasi manusia.

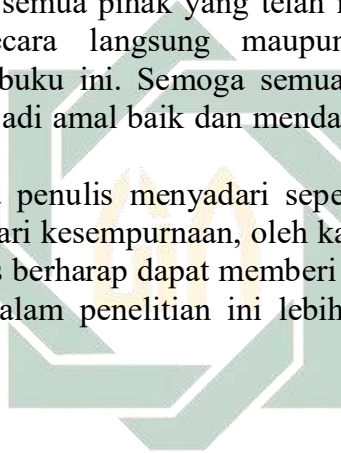
Eksplorasi dalam kependudukan/kewarganegaraan merupakan batas kode etik dan aturan dalam pendidikan bangsa, baik dalam bentuk fisik maupun pelecehan atas hak seseorang. Pelakunya bisa siapa saja; kelompok-kelompok, oknum-oknum, kaum ningrat, kaum penjajah, golongan/oknum pejabat/ pegawai pemerintah yang mendapat dukungan orang-orang jahat/ musuh / penjajah.

Buku ini merupakan salah satu wujud usaha mengikis/ menyingkirkan/ mengurangi segala bentuk eksploitasi dalam dunia pendidikan. Melalui penelitian ini diharapkan para pemimpin Negara/ pemerintah/ organisasi/ golongan/ sukubangsa/ guru/ pendidik/ politikus/ sastrawan/ ilmuwan/ bersama dengan peserta didik dapat menciptakan suasana

dalam/luar negeri yang sejuk/damai/aman/terkendali/adil dan ramah, karena tugas kita semua berporos pada peran sebagai Khalifah di bumi yang terbebani mengemban amanat Allah, mensejahterakan seluruh alam dan segala isinya, dengan mensyukurinya, merawatnya, melestarikan karunia-Nya.

Atas terselesaikannya penulisan buku ini penulis sampaikan terima kasih yang tulus kepada Rektor UINSA dan secara umum kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu, baik secara langsung maupun tidak, demi suksesnya penulisan buku ini. Semoga semua dukungan dan bantuan tersebut menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin

Pada akhirnya penulis menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kepada para pembaca, penulis berharap dapat memberi kritik dan saran agar tulisan-tulisan dalam penelitian ini lebih sempurna dan bermanfaat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
Surabaya, 14 Agustus 2024

Penulis,

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
(PERAYAAN KELAHIRAN)	1
A. Kehidupan Dunia	3
B. Ilmu dan Akhlak	13
a. Keutamaan Sedekah	16
b. Qiyamul Lail	18
c. Shalat, Puasa dan Zakat	21
d. Keutamaan Anak Yatim	25
C. Nabi Utusan Allah	30
D. Perayaan Maulid Nabi.....	33
(KEPRIBADIAN)	40
A. Kepribadian yang Luhur	41
B. Komunikasi Anak Dengan Orang Tua	43
C. Peran Orang Tua yang Baik	45
a. Orang tua yang tidak peduli dengan perasaan anak.....	46
b. Melakukan kekerasan verbal	46
c. Pemarah dan memusuhi anak.....	46
d. Menungkit-ungkit kebaikan dan jasa yang telah diberikan untuk anak	46
D. Kasih Sayang Orang Tua Tiada Tara	48
E. Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Usianya	51
F. Menyikapi Kesalahan Anak	54
a. Berhati-hati dan Bijaksanalah	56

b. Selamilah kejiwaan Anak	57
c. Jaga Lisan	57
d. Stop Mengumbar Aib Anak	58
e. Datangilah Ahli Ilmu	59
f. Terimalah Takdir Allah dengan Penuh Kerelaan.....	59
G. Menyikapi Kemauan Anak.....	60
H. Permata yang Sesungguhnya.....	66
I. Langkah Kehidupan	72
(IBU YANG DERMAWAN)	77
A. Kemuuliaan Ummul Muhsinin.....	79
B. Siafat-Sifat Terpuji.....	84
C. Sifat-Sifat Tercela.....	101
D. Belasungkawa Untuk Ummul Muhsinin.....	115
E. Kembalinya Ummul Muhsinin.....	119
Daftar Pustaka	122



 UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A



ذِكْرِي الْمَوْلِدِ

(PERAYAAN KELAHIRAN)

Syair Ahmad Syauqi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ذِكْرَى الْمَوْلِدِ

(PERAYAAN KELAHIRAN)

Syair Ahmad Syauqi

Ahmad Syauqi lahir diperkampungan al-Hanafi, Kairo, pada tanggal 12 oktober 1868. Nama lengkapnya adalah Ahmad Syauqi bin 'Ali bin Ahmad Syauqi. Ayahnya adalah orang Circassia dan ibunya masih keturunan Yunani. Di dalam dirinya mengalir darah Kurdi, Turki, Yunani, dan Sirkasia (Kaukasus). Nenek moyang ayahnya berasal dari suku Kurdi, neneknya dari garis ayahnya berasal dari Sirkasia, nenek moyang ibunya berasal dari Turki, dan neneknya dari garis ibunya berasal dari Yunani. Karena lahir dan dibesarkan di negeri Arab, ia pun sudah merasa dirinya sebagai orang Arab.

Ahmad Syauqi adalah salah seorang penyair modern yang keberadaannya tidak diragukan lagi. Ia sering disebut sang penyair istana. Syauqi sudah mengenal dunia pendidikan sejak usia 4 tahun. Puisi-puisi para penyair terkenal ia hafalkan hingga diluar kepala.

Karya Puisi yang dihasilkan Syauqi banyak bertemakan puji-pujian, elegi, cinta, deskriptif, politik, kritik sosial, dan tema-tema khusus untuk merayakan peristiwa-peristiwa tertentu (penting). Puisi-puisi Syauqi lebih banyak mementingkan arti dan makna. Ia tidak banyak menekankan pada segi bahasanya. Puisi yang dihasilkannya selalu mengandung pengertian yang baru dan penelitian yang tajam. Selain menulis puisi, pada masa akhir hidupnya ia juga menulis drama, yaitu drama heroik. Ia menulis 7 buah drama, di antaranya adalah Cleopatra, Carnbyses, dan Ali Bey al-Kabir, dan 3 buah drama yang bertemakan sejarah Mesir.

Melalui puisi-puisinya, ia berseru agar umat Islam diseluruh dunia bersatu dalam satu barisan, berusaha mengembalikan kejayaan umat Islam di masa silam. Ia menyatakan bahwa cita-cita tidak mungkin akan tercapai tanpa pengorbanan. Puisi-puisinya selalu membangkitkan perasaan nasionalisme, melahirkan gairah kebangsaan dan jiwa patriotik.

Salah satu karyanya yang terkenal adalah antologi puisinya yang berjudul الشوقيات yang diterbitkan pada tahun 1927. Dalam tulisan ini, penulis ingin mengungkap makna-makna dalam syair-syair Syauqi yang berjudul *Dzikra al-Maulid* yang termaktub dalam antologi puisinya الشوقيات. Lewat syair tersebut, Syauqi menggambarkan bagaimana kondisi moral pemuda jahiliyah sebelum dan saat Sang Nabi (Muhammad) dilahirkan. Dengan syair-syairnya Syauqi mengungkap peristiwa ketika Sang Nabi terlahir, menjadi suri tauladan bagi seluruh ummat, dengan membawa perubahan, dan bagaimana antusiasme masyarakat Arab merayakan kelahirannya.

Dzikra al-Maulid, syair yang sarat akan nilai-nilai pendidikan. Dengan bahasa yang sangat indah, Syauqi mencoba merangkai bahasa dengan kandungan makna yang sangat tinggi. Dalam tulisan ini, penulis akan menjelaskan beberapa nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalam syair-syair *Dzikra al-Maulid*.

A. Kehidupan Dunia

Di awal bait syairnya, Syauqi menggambarkan bagaimana wajah kehidupan di dunia. Tentang gemerlap dunia yang menakjubkan, tentang keindahan yang berakhir penyesalan, dan tentang kehancuran.

سَلُوا قَلْبِي غَدَاةَ سَلَا وَثَابَا * لَعَلَّ عَلَيَّ الْجَمَالَ لَهُ عِتَابَا^١

Tanyakan hatiku tatkala ia pergi dan datang kembali:
Adakah keindahannya dirundung celan?

وَيُسْأَلُ فِي الْحَوَادِثِ ذُو صَوَابٍ^٢ * هَلْ تَرَكَ الْجَمَالَ لَهُ صَوَابَا؟

Menanyakan ragam peristiwa kepada sang bestari:

^١ عِتَابَا :لامه. : mencela, menegur, memperingatkan.

^٢ صَوَابَا : kebenaran

Apakah keindahan menyisihkan kebenaran?

وَكُنْتُ إِذَا سَأَلْتُ الْقَلْبَ يَوْمًا * تَوَلَّى الدَّمْعَ^٣ عَنْ قَلْبِي الْجَوَابَا

Dan, manakala kutanyakan isi hati di suatu hari,
Ia hanya memberikan air mata sebagai jawaban

وَلِي بَيْنَ الضُّلُوعِ^٤ دَمٌ وَحَمٌ * هُمَا الْوَاهِي الَّذِي تَكِلَ الشَّبَابَا

Daging dan darah di antara tulangku,
Meluluhkan dan telah menghabiskan keremajaan

تَسَرَّبَ فِي الدَّمُوعِ فُقُلْتُ: وَلِي * وَصَفَّقَ^٥ فِي الضُّلُوعِ، فُقُلْتُ: ثَابَا

Menyelinap lewat air mata, lalu kuminta ia pergi
Berguncang disela belulang, maka kukatakan, “telah usai!”

Al-Qur'an tidak melarang manusia merasakan kenikmatan, keberuntungan dan kebahagiaan dunia. Hanya diingatkan jangan sampai melampaui batas atau salah dalam mempergunakannya untuk yang merugikan diri sendiri dan orang lain.⁶ Pembatasan ini perlu, supaya manusia jangan sampai salah mempergunakan kekayaan, kekuasaan, dan pengetahuan, dengan mengikuti hawa nafsu yang tidak mengenal puas. Kemewahan dan kemegahan yang telah dilumuri dosa dan maksiat, bisa membawa kepada keruntuhan, kehancuran, serta kekacauan dalam masyarakat dan bangsa.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, digambarkan bahwa kehidupan dunia ini bagai tanaman yang tumbuh dan berkembang sampai ke tingkat yang menakjubkan, kemudian layu, kering dan hancur. Riwayat dunia cukup menggambarkan, bagaimana suatu bangsa bangun dan naik ke tingkat kebesaran setinggi-tingginya,

^٣ الدَّمْعُ : ماء العين

^٤ الضُّلُوعُ : tulang belulang

^٥ صَفَّقَ : ذهب / تردّد

⁶ Muhammad Ichsan, *Kehidupan Dunia dalam Pandangan al-Qura'an*, (Al-Mu'ashirah Vol. 9, No. 1, JANUARI 2012), hlm. 69.

kemudian meluncur turun, lemah, sengsara dan binasa, bahkan sampai hilang lenyap dari permukaan bumi, seperti bangsa Saba' yang digambarkan dalam al- Qur'an.

Selain itu, mengingatkan bahwa kesenangan dunia dan kemewahannya hanyalah bersifat sementara. Disebutkan pula di dalam al-Qur'an bahwa harta benda dan anak merupakan perhiasan dalam kehidupan dunia. Sedangkan amal saleh akan mendapat pahala yang lebih baik dan kekal. Adapun orang-orang yang tidak beriman, hanya merasakan kenikmatan sementara di dunia, dan di akhirat mereka akan merasakan azab dari keingkaran mereka kepada Allah.

Syair *Dzikra al-Maulid* (Perayaan Kelahiran) menurut Syauiqi selain menggambarkan tentang keadaan pemuda sebelum Nabi dilahirkan hingga Nabi terlahir sebagai teladan dengan membawa perubahan, dari alam kebodohan menuju kejayaan ilmu pengetahuan, juga sebagai upaya untuk mengingatkan pribadi kita bahwasanya semakin bertambah usia, semakin dekat pula usia itu pada kehancuran (kematian), dan betapa sementara kehidupan di dunia, mengingatkan pula pada tujuan hidup manusia di dunia yaitu untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah SWT.

وَلَوْ خُلِقَتْ قُلُوبٌ مِنْ حَدِيدٍ^٧ * لَمَا حَمَلَتْ كَمَا حَمَلَ الْعَدَابَا

Andai saja hati itu terbuat dari besi
Tak kan mampu menanggung siksaan

وَأَحْبَابٍ سَقَيْتُ بِهِمْ سُلَافًا^٨ * وَكَانَ الْوَصْلُ مِنْ قِصْرِ حَبَابَا

Dan cinta disirami dengan anggur murni,
Mengalir dari istana seperti air limbah

وَنَادَمْنَا الشَّبَابَ عَلَى بَسَاطٍ^٩ * مِنَ اللَّذَاتِ مُخْتَلِفٍ شَرَابَا

Para pemuda menyesali dosa-dosanya, diatas hamparan

^٧ besi حَدِيدٍ

^٨ سُلَافًا : ما سأل وتخلب قبل العصر وهو افضل الخمر

^٩ = tikar بَسَاطٍ

Dari bermacam kelezatan yang terteguk

وَكُلُّ بِسَاطٍ عَيْشٍ سَوْفَ يُطَوَى * وَإِنْ طَالَ الزَّمَانُ بِهِ وَطَابًا^{١٠}

Setiap tikar yang terhampar akan dilipat,
Dan zaman yang panjang terasa menyenangkan

كَأَنَّ الْقَلْبَ بَعْدَهُمْ غَرِيبٌ^{١١} * إِذَا عَادَتْهُ ذِكْرَى الْأَهْلِ دَابًّا

Seakan hati merasa terasing,
Ketika mengingat kerabat terasa melelahkan

وَلَا يُنْبِئُكَ عَنْ حُلُقِ اللَّيَالِي * كَمَنْ فَقَدَ الْأَحِبَّةَ وَالصَّحَابَا

Takkan pula mengunjuk tabiat malam,
Sebagaimana orang-orang yang kehilangan kekasih dan teman

أَخَا الدُّنْيَا، أَرَى دُنْيَاكَ أَفْعَى * تُبَدَّلُ كُلُّ آوَنَةٍ^{١٢} إِهَابًا

Saudaraku didunia, aku melihat duniamu seperti ular
Setiap waktu berganti-ganti kulit

وَأَنَّ الرُّقْطَ أَنْ يَقْظُ هَاجِعَاتٍ^{١٣} * وَأَتْرَعُ فِي ظِلَالِ السَّلْمِ نَابَا

Setiap belangnya membangunkan penglihatan
Dan ia bersembunyi dibawah bayang-bayang tangga

وَمِنْ عَجَبٍ تُشَيِّبُ عَاشِقِيهَا * وَتُفَنِّيهِمْ، وَمَا بَرَحَتْ كَعَابَا

Sungguh takjub, sang pecinta semakin menua dan akhirnya binasa
Dan tak ada yang tertinggal

^{١٠} : kenikmatan/baik/manis طابًا

^{١١} : asing غريبًا

^{١٢} آوَنَةٌ : الآن والأوان ج آوَنَةٌ : الوقت والحين

^{١٣} هَاجِعَاتٍ : النائمة ليلاً

فَمَنْ يَغْتَرَّ بِالدُّنْيَا فَإِنِّي * لَبِستُ بِهَا فَأَبْلَيْتُ الثَّيَابَ^{١٤}

Mereka yang hendak membanggakan dunia,
sungguh aku telah lebih dulu mengenakannya hingga ia menjadi
masai

هَلَا ضَحِكُ الْقِيَانِ إِلَى غَيْبِي * وَلِي ضَحِكُ اللَّيْبِ^{١٥} إِذَا تَعَابَى

Gelak tawanya seperti suara yang konyol
Sedang tawaku terdengar arif, apabila menghilang

جَنَيْتُ بَرُوضَهَا وَرَدًّا، وَشَوْكًا^{١٦} * وَذَقْتُ بِكَاسِهَا شُهْدًا، وَصَابًا

Di tamannya, kupetik mawar juga onak
Dan dengan cawannya, kusesap madu dan damar

فَلَمْ أَرَ غَيْرَ حُكْمِ اللَّهِ حُكْمًا * وَمَ أَرُ دُونَ بَابِ اللَّهِ بَابًا

Hingga tak kulihat apapun selain hukum Allah
Dan tak dapatkan selain pintu-Nya sebagai semata gerbang

Al-Quran menjelaskan perumpamaan tentang kehidupan di dunia dalam ayat-ayat berikut:

1. QS. al-Hadid: 20;

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَاهُ مُمْصِرًا
ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا
الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ.

^{١٤} الثَّيَابَا : اللباس

^{١٥} اللَّيْب : العاقل

^{١٦} شَوْكًا : duri/onak

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya, dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (QS. al-Hadid: 20).

2. QS. Yunus: 24;

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ
بِمَا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ
أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنْ
لَمْ تَعْنِ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan dunia itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburinya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.” (QS. Yunus: 24).

3. QS. Thaha: 131;

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْثَنَّهُمْ
فِيهِ وَرِزْقٌ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ.

“Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk kami coba mereka dengannya, dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Thaha: 131).

Demikianlah Allah memberi perumpamaan kepada manusia mengenai kehidupan dunia, bagaimanapun indah pada akhirnya habis, rusak dan binasa. Jadi sebenarnya kehidupan dunia yang dijalani ini hanyalah kesenangan sementara, sedangkan kesenangan yang abadi adalah di surga yang disediakan oleh Allah kepada hamba-Nya yang beriman dan bertakwa.

Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa Allah memberi gambaran mengenai perumpamaan kehidupan yang dijalani manusia di dunia ini, yang tumbuh, berkembang dan hancur. Juga mengajarkan kepada umat Islam agar jangan kagum dan tertarik karena melihat kehidupan dunia, artinya Allah melarang hamba-Nya lebih mengutamakan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.

Dalam QS. al-Hadid: 20, Allah menerangkan bentuk kehidupan dunia dalam semua tingkatannya mulai dari yang kecil berupa mainan kemudian berubah menjadi hiburan, lalu perhiasan kecantikan dan berbangga-bangga, kemudian berlomba-lomba memperbanyak harta dan anak buah, jika telah mencapai usia cukup tua.

Adapun manusia yang dapat merasakan kehidupan yang baik di dunia adalah mereka yang mengerjakan perbuatan baik dan beriman kepada Allah, baik itu laki-laki maupun perempuan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Nahl: 97;

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. al-Nahl: 97).

Di dalam QS. al-Ankabut: 64, Allah juga menggambarkan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah senda gurau dan permainan belaka. Sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan yang sebenarnya bagi orang-orang yang mengetahui dan mengharapkan kebahagiaan yang sebenarnya. Adapun ayat tersebut adalah;

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُجُوعٌ وَوَعْدٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan sebenarnya, jika mereka mengetahui” (QS. al-Ankabut: 64).

Dalam Tafsir al-Sya’rawi, kata لعب (main-main) diperuntukkan bagi usaha yang bertujuan untuk menghabiskan waktu, tanpa menghasilkan manfaat sedikit pun. Adapun لهو (senda gurau) adalah menghabiskan waktu dengan menunda-nunda kewajiban.¹⁷

¹⁷Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir al-Sya’rawi Khawāṭiri Haula al-Qur’an al-Karim*, (Al-Azhar, 1991), Jilid 6, h. 3592.

Tentang hal ini, Mutawalli Sya'rawi memberikan penjelasan bahwa kehidupan yang tidak lebih dari main-main dan senda gurau merupakan gambaran kehidupan dunia yang lepas dari agama. Jika manusia memahami dunia sebagaimana yang disifatkan oleh Allah, maka dia akan menjadikan kehidupannya bermakna dunia dan akhirat.

Mengenai perbandingan kehidupan dunia dengan akhirat, Rasulullah Saw., telah menegaskan dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Sahabat Ibnu 'Abbas. Berkata Ibnu 'Abbas, bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةِ (رواه البخاري)

“Tidak ada kehidupan (yang sebenarnya) kecuali kehidupan akhirat”. (HR. al-Bukhari).

Dalam hadits ini jelas dikemukakan bahwa kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat. Kehidupan dunia bukanlah sebenar-benarnya kehidupan melainkan hanya permainan dan senda gurau.

Senada dengan QS. al-Hadid: 20, dalam QS. Yunus: 24 juga menjelaskan tentang kehidupan dunia yang digambarkan seperti pepohonan yang subur, indah, memberi kesenangan bagi yang memandangnya, bahkan memperdaya mereka. Akan tetapi pada suatu saat pohon itu pasti akan mati, punah dan hilanglah segala keindahannya. Demikianlah hakikat kehidupan dunia ini, sangat indah, mempesona, namun suatu saat pasti akan sirna, tidak akan kekal. Setiap orang pasti akan meninggalkan dunia yang disenanginya, karena kehidupan dunia adalah kehidupan yang sangat sementara, ibarat peristirahatan para pengelana.

Mengenai gambaran kehidupan dunia ini, Allah juga menggambarkan dalam QS. al-Kahfi: 45-46, yaitu bahwasanya banyak sekali ragam kenikmatan dan kesenangan yang ada di dunia, diantaranya adalah nikmat memiliki harta benda dan memiliki keturunan (anak-anak).

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَاسْتَلَطَّ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَّاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا. الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا.

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin, dan Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan” (QS. al-Kahfi: 45-46).

Menurut Mutawalli al-Sya'rawi sebagaimana telah dikutip oleh Muhammad Ilham dalam tulisannya, kata *zinah/perhiasan* berarti bukan merupakan kebutuhan pokok, ia hanya sekedar pelengkap. Kebutuhan pokok dalam kehidupan adalah apa saja yang menjadikan dunia ini sebagai ladang untuk akhirat, dan sebagai perantara untuk kehidupan yang kekal, abadi, penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Di mana nikmat tersebut tidak akan pernah habis, itulah nikmat surga.¹⁸ Sementara itu al-Qurṭubi memahami ayat ini bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan di dunia, dan apa-apa yang menjadi perhiasan kehidupan dunia adalah tipuan yang fana dan tidak akan kekal, sebagaimana tanaman kering yang diterbangkan oleh angin, dan yang akan kekal adalah bekal untuk akhirat.¹⁹

¹⁸ Muhammad Ilham Dwi Aristya, *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 33

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 33

B. Ilmu dan Akhlak

Pada bait syair selanjutnya, Syaui menuangkan kata-katanya tentang pentingnya ilmu yang bermanfaat dan adab kesopanan (akhlak). Setiap anak yang terlahir ke dunia akan dikaruniai akal dan hati, keduanya akan berjalan diatas kebaikan jika dituntun pada kebaikan, dan penuntunnya adalah ilmu dan akhlak.

وَلَا عَظَّمْتُ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا *صَحِيحَ الْعِلْمِ، وَالْأَدَبَ اللَّبَابَا^{٢٠}

Dalam berbagai perkara, aku tidak mengagungkan
Kecuali ilmu yang bermanfaat dan adab kesopanan

وَلَا كَرَّمْتُ إِلَّا وَجْهَ حُرٍّ *يُقَلِّدُ قَوْمَهُ الْمَنِّ^{٢١} الرَّعَابَا

Tak pula aku memberi penghormatan, kecuali kepada orang bijak
Yang mengikuti kaumnya dalam hal kebaikan

Kata ilmu (علم) yang terdiri dari huruf 'ayn, lam dan mim diartikan sebagai segala sesuatu yang menunjukkan kepada bekas atau yang memiliki keistimewaan. Kata ilmu yang berasal dari bahasa Arab terdiri atas beberapa arti dasar, yakni mengetahui, mengenal memberi tanda dan petunjuk. Ia merupakan bentuk *masdar* dari kata 'alima ya'lamu-'ilman, yang berantonim dari makna *naqid al-jahl* (tidak tahu).²²

Ilmu dalam perspektif al-Qur'an adalah "pengetahuan dan/atau pengenalan yang jelas terhadap suatu obyek sesuai dengan keadaannya". Oleh karena itu, dalam pandangan al-Qur'an, seseorang yang menjangkau sesuatu dengan benaknya tetapi jangkauannya itu masih dibarengi oleh sedikit keraguan, maka ia tidak bisa dikatakan "mengetahui apa yang dijangkaunya itu."

^{٢٠}البَاب : خالص

^{٢١}مَنْ : الإحسان

²² Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977), hlm. 526.

Secara umum al-Qur'an membagi ilmu ke dalam dua jenis. *Pertama*, ilmu yang diperoleh melalui proses belajar dengan istilah *al-'ilm kasbi*; *kedua*, ilmu yang merupakan anugerah Allah (tanpa proses belajar) yang sering disebut dengan istilah *'ilm ladunni* atau *mauhibah*. Al-Qur'an memberikan kedudukan lebih tinggi kepada orang yang berilmu, berupa derajat kemuliaan dan/atau keutamaan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Orang berilmu yang dimaksud di sini menurut al-Qur'an adalah *ulu al-'ilm, al-asikhun fi al-'ilm, al-alimun, al-'ulama, ulu al-bab*, yakni orang-orang yang berilmu sekaligus juga ia beriman.²³

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. Al-Qur'an dan Sunnah mengajak manusia untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Beberapa ayat al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada Nabi Muhammad Saw., menyebutkan pentingnya membaca bagi manusia.

Sederet ayat al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk paling mulia. Faktor kemuliaan manusia disebabkan ia memiliki ilmu pengetahuan dan karenanya malaikat pun bersujud di hadapan Adam. Sehubungan dengan ini, dapat dipahami bahwa para malaikat tidak mempunyai pengetahuan dan kemampuan seperti yang dimiliki Nabi Adam as. Artinya, mereka mengakui pula kelebihan yang dimiliki oleh Adam as., sehingga mereka sujud kepada Adam sesuai perintah Allah Saw. Bagi keturunan Adam yang berilmu itu, Allah Swt. telah menjanjikan derajat yang lebih tinggi. Dalam QS. al-Mujadalah [58]: 11, Allah Swt. berfirman berfirman:

....يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

²³ Surahman Amin & Ferry Muhammadiyah Siregar, *Ilmu dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya*, (Empirisma, Vol.24 No. 1 Januari 2015), hlm. 141.

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Sedangkan Akhlak Secara etimologis berasal dari bahasa arab, merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk*, yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.²⁴ Secara terminologi, akhlak berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Tiga pakar di bidang akhlak yaitu Ibnu Miskawaih, al-Ghazali, Ahmad Amin menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya, didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Adapun 5 ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dengan menggunakan tanpa pemikiran.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa Ada paksaan atau tekanan dari luar (atas dasar dan keinginan diri sendiri) tanpa paksaan.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbutan yang di lakukan dengan sesungguhnya, bukan bermain-main atau karena bersandiwara.
- 5) Sejalan dengan ciri yang ke-4 perbuatan akhlak (khususnya anak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas

²⁴ Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008), hlm. 20.

semata-mata karena Allah SWT, bukan karena di puji orang atau karena ingin mendapat suatu pujian.²⁵

a. Keutamaan Sedekah

وَلَمْ أَرَ مِثْلَ جَمْعِ الْمَالِ دَاءً * وَلَا مِثْلَ الْبَخِيلِ بِهِ مُصَابًا²⁶

Aku tak memandang bahwa semua harta itu adalah penyakit
Tak pula seperti orang kikir itu akan tertimpa kemalangan

فَلَا تَقْتُلِكَ شَهْوَتُهُ²⁷ وَزِينَتُهَا * كَمَا تَزُنُّ الطَّعَامَ أَوْ الشَّرَابَا

Jangan sampai syahwatmu malah membinasakanmu
Namun hiasilah ia seperti halnya kau menghiasi makanan dan minuman

وَحُذِّ لِبَيْتِكَ وَالْأَيَّامِ دَخْرًا²⁸ * وَأَعْطِ اللَّهَ حِصَّتَهُ احْتِسَابًا

Simpanlah jatah harta untuk anak-anak dan masa depanmu
Dan keluarkan pula demi Allah (untuk sedekah) sebagai bentuk penghambaan

Sedekah yang akar katanya adalah *sha-da-qa* bermakna jujur, benar, memberi dengan ikhlas,²⁹ mengisyaratkan bahwa orang-orang yang bersedekah berarti telah berlaku jujur kepada dirinya sendiri mengenai kelebihan yang telah di berikan oleh Allah swt. kepada dirinya, Sehingga ia memberikan sedekahnya dengan ikhlas karena mengharap keberkahan dari Allah swt.

Menurut istilah, sedekah berarti sesuatu yang dikeluarkan atau di lakukan oleh seorang muslim dari harta atau lainnya dengan

²⁵ Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012), hlm 161.

²⁶ مُصَابَا : البلية وكل أمر مكروه : مُصَابَا.

²⁷ شهوت : nafsu, keinginan.

²⁸ دَخْرًا : sebuah asset.

²⁹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'Jam al-Mufahras li al-Fazi Alquran*, (Indonesia: Maktabah Dahlan), hlm. 514

tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Sedekah meliputi sedekah wajib (zakat) dan sedekah sunnah atau *at-tatawwu'* (sedekah secara spontan dan sukarela) yang sama artinya dengan infak yang hukumnya sunnah.³⁰

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang menganjurkan kaum muslimin untuk senantiasa memberikan sedekah. Di antara ayat yang dimaksud adalah firman Allah swt. Dalam (QS. An-Nisa ; [4] : 114), yang artinya: *“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barang siapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak kami memberi kepadanya pahala yang besar.”*

Upaya Islam untuk memberantas kemiskinan dan mewujudkan kesejahteraan umat adalah dengan disyariatkannya perintah bersedekah baik sedekah wajib yang berupa zakat, maupun sedekah sunnah. Kewajiban ini di bedakan kepada seluruh umat Islam yang memiliki kemampuan di bidangnya masing-masing, seperti yang memiliki kelebihan harta bisa bersedekah dengan hartanya, dan yang memiliki kelebihan di bidang ilmu pengetahuan bisa bersedekah dengan ilmunya.

Menurut M. Syafi'ie, terhadap tiga aspek yang terkait dengan pelaksanaan kewajiban bersedekah. Pertama, aspek moral dan psikologis. Dari segi ini di harapkan sedekah wajib berupa zakat yang mengikis ketamakan dan keserakahan manusia. Kedua, aspek sosial dari segi ini zakat infak dan sedekah bertindak sebagai instrumen yang di berikan Islam untuk menghapus tingkat kemiskinan, sekaligus menyadarkan orang-orang kaya akan tanggung jawab sosial yang di bebankan agama kepada mereka. Ketiga, aspek ekonomi.³¹

Disini zakat, infak dan sedekah difungsikan untuk mencegah penumpukan harta pada sebagian kecil orang dan mempersempit kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Dengan kata lain, zakat, infak, dan sedekah sebagai *effort to flowing* (usaha

³⁰ Saadiyah Binti Syekh Bahmid, *Sedekah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Rausyan Fikr, Vol. 10, No. Juli-Desember 2014), hlm. 198.

³¹ *Ibid.*, 196.

untuk menyalurkan) dan difungsikan sebagai pengendali terhadap sifat manusia yang cenderung senang terhadap akumulasi harta kekayaan.³²

Selain ketiga aspek di atas sedekah bertujuan untuk membersihkan harta, karena Islam memandang bahwa didalam setiap harta yang di miliki seseorang masih terdapat hak-hak orang lain yang membutuhkan, sebagaimana firman Allah swt. Dalam (QS. At- Taubah, 9: 103) yang artinya: *“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”*

Hadis yang menganjurkan sedekah juga tidak sedikit jumlahnya. Para fuqaha sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunnah, berpahala bila di lakukan dan tidak berdosa bila ditinggalkan. Adapun salah satu hadis Nabi tentang keutamaan sedekah adalah: Dari sahabat Abu Hurairah, menceritakan kepada kami Musaddad, menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidillah berkata: menceritakan kepada kami Khubaib Bin Abdulrahmn dari hafs Bin Ashim dari abu hurairah ra. Dari Nabi saw. Bersabda: *“Sesungguhnya di antara tujuh (golongan) yang dinaungi oleh Allah swt. Yaitu seseorang yang bersedekah kemudian menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya.”*(HR. Bukhari).

b. Qiyamul Lail

Pada bait syair selanjutnya, Syauqi mengatakan betapa utamanya keterjagaan di malam hari. Ketika seorang hamba bersujud pada Rabb-Nya, ia menemukan bahwa sejatinya seorang hamba tidak memiliki apapun. Semua kekuatan, kekuasaan dan kekayaan hanyalah milik Allah semata.

فَلَوْ طَأَعَتْ^{٣٣} أَحْدَاثَ اللَّيَالِي * وَجَدْتَ الْفَقْرَ أَقْرَبَهَا انْتِيَابَا

³² *Ibid.*, hlm. 196.

Jika kau merenungkan banyak hal pada malam hari
Maka kau akan menemukan hal paling dekat darimu bernama
kefakiran

وَأَنَّ الْبِرَّ خَيْرٌ فِي حَيَاةٍ * وَأَبْقَى بَعْدَ صَاحِبِهِ ثَوَابًا^{٣٤}

Berbuat kebaikan merupakan perkara agung dalam hidup
Yang mampu mengganjar pelakunya dengan kebaikan yang
selalu dikenang

وَأَنَّ الشَّرَّ يَصْدَعُ^{٣٥} فَاعْلِيهِ * وَمَ أَرَّ خَيْرًا بِالشَّرِّ آبَا

Sementara keburukan itu akan menghancurkan pelakunya
Dan belum kudapati ada hal buruk yang mampu mengalahkan
kejelekan

فَرَفَقًا بِالْبَيْنِ إِذَا اللَّيَالِي * عَلَى الْأَعْقَابِ أَوْقَعَتِ الْعِقَابَا^{٣٦}

Ratapilah anak-anak ketika malam-malam
Mampu menghadirkan rasa kepiluan akibat habis penyesalan

وَمَا يَتَفَلَّدُوا شُكْرَ الْيَتَامَى * وَلَا أَدْرَعُوا الدُّعَاءَ الْمُسْتَجَابَا^{٣٧}

Mereka enggan untuk mengucapkan rasa syukur kepada anak-
anak yatim

Dan juga abai untuk menengadahkan doa yang diistijabah

^{٣٣} طالع : اطلع عليه بإدامة النظر فيه

^{٣٤} ثوابا : ganjaran, pahala atas suatu pekerjaan, baik atau buruk.

^{٣٥} يصدع : retak.

^{٣٦} عقاب : الجزاء بالشَّرِّ

^{٣٧} مُسْتَجَاب : terjawab, terkabul.

*Al-Hasan berakta: Bersungguh-sungguhlah (untuk beribadah) pada waktu malam dan perpanjanglah shalat kalian sehingga waktu menjelang pagi, kemudian duduklah untuk berdo'a, merendahkan diri (dihadapan Allah) dan beristigfar.*³⁸

Al-Qur'an juga menjelaskan tentang keutamaan shalat malam atau shalat Tahajjud, dalam QS. Al-Zumar: 9 yang artinya: *(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Dari Abu Umamah Al-Bahily ra berkata: *Rasulullah saw bersabda: Hendaklah kalian bangun malam, sebab ia adalah kebiasaan orang-orang yang shaleh sebelum kalian, ia mendekatkan kalian kepada Tuhan kalian, menghapuskan keburukan dan mencegah perbuatan dosa*".³⁹

Seorang penyair berkata tentang kaumnya yang bersungguh-sungguh di dalam taat kepada Allah: *"Apabila malam telah menjadi gelap gulita maka mereka bekerja keras padanya, Sehingga pagipun datang menyingsing namun mereka tetap dalam keadaan ruku'. Ketakutan (akan hari akhir) menghilangkan tidur dari mereka lalu mereka bangkit Sementara yang merasa aman (akan hari akhir) di dunia ini tenggelam dalam tidur. Terdengar dari mereka di dalam kegelapan malam pada saat tenggelam dalam sujud, Rintihan tangis yang darinya akan hilang kegundahan."*

Allah SWT telah memerintahkan Nabi-Nya untuk bangun malam dan menganjurkan untuk mengerjakannya. Firman Allah Ta'ala:

يَا أَيُّهَا الْمَرْءُ . قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا . نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا . أَوْ زِدْ عَلَيْهِ
وَ رَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا .

³⁸ Amin Abdullah Asy-Syaqawy, *Keutamaan Shalat Malam*, (Islamhouse.com, 2009), hlm. 3.

³⁹ *Ibid*, hlm. 4

1. Hai orang yang berselimut (Muhammad), 2. Bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari kecuali sedikit (daripadanya), 3. (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. 4. Atau lebih dari seperdua itu. dan Bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 1-4)

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji. (QS. Al-Isro':79)

Tahajud berasal dari kata *tahajjada* yang sama artinya seperti *istaiqazha*, yang berarti terjaga, sengaja bangun, atau sengaja tidak tidur. Hal itu tentu saja dilakukan pada waktu malam, sehingga dinamakan “*Shalatullail* atau *qiyamullail*” yang diterjemahkan dengan shalat malam.⁴⁰

Abdullah bin Umar menjelaskan bahwa shalat tahajud dilaksanakan setelah bangun tidur. Menurut Imam Syafi'i, shalat tahajud bisa dilaksanakan sebelum atau sesudah tidur. Meskipun shalat ini hukumnya sunnah, namun Nabi SAW menjelaskan shalat ini mempunyai keutamaan setelah shalat lima waktu. Sebuah hadis menyebutkan: *dari Abu Hurairah-semoga rida Allah tercurah padanya-dari Rasulullah bahwasanya beliau pernah ditanya, “Apakah shalat yang lebih utama sesudah shalat lima waktu?” Beliau menjawab, “Shalat malam.”* (H.R. Muslim)

c. Shalat, Puasa dan Zakat

عَجِبْتُ لِمَعَشَرَ صَلُّوا وَصَامُوا * عَوَاهِرَ، حَشِيَّةً^{٤١} وَتُقَىٰ كِدَابًا

Aku sungguh heran kepada sekelompok orang yang salat dan berpuasa

⁴⁰ Sudirman Abbas, *The Power Of Tahajjud*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm. 1.

^{٤١} حَشِيَّة. takut.

Tapi tingkah lakunya masih bejat dan tak takut untuk melakukan kebohongan

وَتُلْفِيهِمْ حِيَالَ الْمَالِ صُمًّا * إِذَا دَاعِيَ الزَّكَاةَ بِهِمْ أَهَابًا^{٤٢}

Daya tarik harta telah membuat mereka buta
Jika ada yang meminta mereka mengeluarkan zakat, tak mereka hiraukan

لَقَدْ كَتَمُوا نَصِيبَ اللَّهِ مِنْهُ * كَأَنَّ اللَّهَ أَمْ يُخْصِ النَّصَابَا^{٤٣}

Mereka malah menyembunyikan pembagian Allah
Seolah Allah tidak rata dalam memberikan pembagian

وَمَنْ يَعْدِلْ بِحُبِّ اللَّهِ شَيْئًا * كَحُبِّ الْمَالِ، ضَلَّ هَوَىٰ وَخَابًا^{٤٤}

Barang siapa yang mengganti sedikit saja cinta kepada Allah
Seperti halnya cinta akan harta, maka ia akan tersesat dari jalan kebajikan

Diriwayatkan dalam Musnad Imam Ahmad dengan sanad jayyid dari Abdullah bin Umru bin Ash ra dari Nabi, suatu hari beliau menyebut masalah shalat diantara para sahabatnya: "Siapa menjaga shalat maka baginya cahaya, hujjah dan keselamatan dari api neraka, dan siapa tidak menjaganya maka ia tidak punya cahaya, tidak punya hujjah dan tidak akan selamat dari api neraka, serta dihari akhir akan dikumpulkan dengan Fir'aun, Hamman, Qarun, dan Ubay bin khlaf".⁴⁵

Barangsiapa karena kekuasaan ia meninggalkan shalat maka ia akan dikumpulkan bersama Fir'aun, dimana ia meninggalkan

^{٤٢}أهايا. : teriakan untuk kembali, mengajak, memanggil.

^{٤٣}نصابا. : pembagian.

^{٤٤}خاب. : kefakiran, kelaparan.

⁴⁵ Nurhasan Asy'ari, *Risalah Pilihan Seputar Aqidah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji, dan dzikir*, hlm. 11-12

shalat karena rakus dengan kekuasaan serta kesombongannya juga karena kekuasaannya ia memusuhi Musa, akhirnya ia menjadi orang yang menderita kerugian dan akan menjadi penghuni neraka, Allah befirman: “(Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". (QS.Al Mu'min:46). Kita berlindung kepada Allah dari hal-hal tersebut.

Dan barangsiapa yang karena jabatan ia meninggalkan shalat maka ia diserupakan dengan Hamman menteri Fir'aun dan akan dikumpulkan dengannya pada hari kiamat, *na'udzubillah*.

Dan siapa meninggalkan shalat karena harta, syahwat dan kenikmatan maka ia diserupakan dengan Qorun, Allah telah melimpahkan kekayaan padanya namun ia sombong dan melampaui batas sehingga Allah menenggelamkannya beserta istananya ke dalam tanah, orang yang meninggalkan shalat karena sebab ini maka akan dikumpulkan dengannya di neraka pada hari kiamat nanti.

Adapun orang yang meninggalkan shalat disebabkan karena jual beli, bisnis dan bekerja untuk mencari duniawi saja maka ia akan diserupakan dengan Ubay bin Khalaf –saudagar Makkah- akan dikumpulkan dengannya di neraka. Kita memohon kepada Allah keselamatan dari kekafiran serta beramal seperti amal mereka.

Seperti halnya shalat, seorang muslim juga harus menjaga puasanya. Tujuan puasa adalah mentaati Allah, mengagungkan kesucian-Nya, mengendalikan nafsu dari penyelewengan terhadap Robbnya, membiasakan sabar dari apa-apa yang Allah haramkan, dan bukanlah maksud puasa itu sekedar meninggalkan makan minum serta hal-hal yang membatalkannya. Nabi bersabda yang artinya: “*Puasa adalah perisai, maka jika telah datang hari puasa dari kalian maka janganlah melakukan perbuatan rofats (keji) dan berbuat keributan, jika dia dicela atau diajak ribut maka hendaknya dia mengatakan: saya sedang puasa*”.⁴⁶

Kewajiban zakat bagi setiap muslim merupakan salah satu syi'ar yang menjadi keistimewaan Islam serta bentuk perhatian Islam terhadap pemeluknya, karena di dalamnya terdapat banyak manfaat serta besarnya kebutuhan orang faqir kepadanya. Di antara

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 42

manfaat tersebut adalah tertanamnya kasih sayang antara orang kaya dan fakir, karena fitrah manusia senang kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya.

Manfaat lain adalah dapat membersihkan dan mensucikan jiwa, serta terhindar dari sifat bakhil, sebagaimana firman Allah: *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka.”*(At Taubah:103).

Selain itu dapat membiasakan sifat dermawan dan mengasihi orang yang sedang butuh. Manfaat lainnya adalah dapat mendatangkan barokah pada harta, harta menjadi bertambah dan akan diganti oleh Allah sebagaimana firman Allah, Katakanlah: *“Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)”. dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya.”*(QS.Saba’:39).

Terdapat ancaman yang keras bagi orang-orang yang bakhil atau tidak mau mengeluarkan zakat, sebagaimana firman Allah: *“Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih”. “Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: “Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.”*(QS At Taubah:34-35).

Semua harta yang tidak dikeluarkan zakatnya termasuk harta simpanan, pemiliknya akan disiksa dengannya pada hari kiamat, Rasulullah bersabda: *“Tidaklah orang yang memiliki emas dan perak yang tidak dikeluarkan zakatnya, kecuali pada hari kiamat dia akan berikan baginya lempengan besi dari neraka kemudian dipanaskan dengan api neraka jahannam, lalu besi tersebut disetrikakan pada pinggang, dahi dan punggung pemilik harta tersebut, setiap kali mendingin maka dia kembali dipanaskan, dia akan disiksa dengan adzab tersebut pada hari di mana satu harinya sama dengan lima puluh ribu tahun, sehingga Allah memutuskan nasib semua hamba-Nya, maka dia melihat*

apakah dia akan masuk surga atau neraka”. (HR Muslim dalam masalah zakat, bab berdosa bagi yang tidak mau zakat no.987)

d. Keutamaan Anak Yatim

أَرَادَ اللَّهُ بِالْفُقَرَاءِ بِرًّا * وَبِالْأَيْتَامِ حُبًّا وَارْتِبَابًا^{٤٧}

Allah menghendaki kebaikan bagi orang-orang fakir
Dan bagi anak-anak yatim kasih sayang dan pengayoman

فَرُبَّ صَغِيرٍ قَوْمٍ عَلَّمُوهُ * سَمَا وَحَمَى الْمُسَوِّمَةَ^{٤٨} الْعَرَابَا

Memang tidak banyak yang mau mendidik seorang anak yatim
Mengasuh dan menjaga hingga dewasa lalu memiliki pangkat
kemudian

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *يتيم* terambil dari kata *يتم* artinya tersendiri, yang secara umum pengertiannya mengambil obyek pada seseorang yang belum dewasa dan telah meninggal ayahnya, sehingga ia dinamai yatim, karena bagaikan sendirian, tak ada yang mengurusnya atau mengulurkan bantuan kepadanya.⁴⁹

Menurut Departemen Agama RI, yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dunia, dan masih kecil (belum mencapai usia dewasa).⁵⁰ Sedangkan menurut Muhammad Irfan Firdaus yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa). Adapun anak yang ditinggal mati ibunya ketika ia masih kecil, bukan termasuk yatim. Sebab, kata yatim itu

: pengayoman, pemeliharaan, mendidik sampai mengetahui mana yang ^{٤٧}ارتبابا benar dan salah.
^{٤٨}المسومة. : kemuliaan.

⁴⁹ Rosmaniah Hamid, *Kafalat al-yatim; Perspektif Hadis Tematik*, (Sulesana, volume 8 Nomor 1, Tahun 2013), hlm. 26

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 113

sendiri adalah kehilangan induk yang menanggung nafkahnya.⁵¹

Para ulama dan ahlul ilmi sepakat bahwa kata yatim diberikan kepada anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum baligh (dewasa). Batasan ini ditambahkan karena ada hadits yang mengatakan tidak ada yatim bagi anak yang telah sampai umur baligh. Rasulullah bersabda, “*Tidak lagi disebut yatim anak yang sudah bermimpi (baligh)*”. (HR. Abu Daud).

Di Indonesia, kata yatim juga dikenal dengan anak yang ayahnya meninggal dunia. Apabila yang meninggal dunia ayah dan ibunya, maka disebut dengan yatim piatu.

Adapun pengertian yatim dalam istilah syara’ para ulama telah memberikan batasan dengan redaksi yang berbeda-beda. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Rasyid Ridha, berpendapat bahwa anak yatim ialah anak yang tidak ada bapaknya sebelum ia mencapai usia yang memungkinkan dibebaskan dari pemeliharaan.
2. Al-Zamakhshariy mengemukakan bahwa yang dinamakan anak yatim adalah anak yang meninggal bapaknya sebelum ia mencapai umur kedewasaan. Apabila sudah mampu mengurus kelangsungan hidupnya dan mampu pula mengurus di luar dari pada kepentingannya, maka bukanlah ia termasuk anak yatim.
3. Abu Yazid berpendapat bahwa yatim perempuan tidak lepas keyatimannya karena balig, cerdas, akan tetapi batas keyatimannya ialah apabila sudah bersuami.⁵²

Dalam al-Qur’an, Allah SWT berkali-kali menyebutkan anak yatim. Kata yatim menunjukkan pada suatu kemiskinan serta kepapaan. Dan definisinya yatim digambarkan sebagai orang yang mengalami penganiayaan, perampasan harta, dan tidak memperoleh kehormatan serta pelayanan yang layak. Al-Qur’an dan al-Hadits secara tegas memerintahkan agar kita berbuat baik kepada anak yatim. Mereka adalah sosok yang harus dikasihi, dipelihara, dan diperhatikan. Kedudukan anak-anak yatim dalam Islam sangat tidak diisepelekan. Artinya mereka mendapatkan kedudukan yang tinggi. Rasulullah bersabda, “*Barangsiapa yang mengasuh tiga*

⁵¹Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), hlm. 1

⁵² *Ibid.*, hlm. 27

anak yatim, dia bagaikan bangun pada malam hari dan puasa pada siang harinya, dan bagaikan orang yang keluar setiap pagi dan sore menghunus pedangnya untuk berjihad fisabilillah. Dan kelak disurga bersamaku bagaikan saudara, sebagaimana kedua jari ini, yaitu jari telunjuk dan jari tengah.” (HR. Ibnu Majah).

وَكَانَ لِقَوْمِهِ نَفْعًا وَفَخْرًا^{٥٣} * وَلَوْ تَرَكَوْهُ كَانَ أَدَى وَعَابًا^{٥٤}

Mereka yang melakukan itu akan mendapatkan kebanggaan dan kebaikan
Dan jika meninggalkan mereka akan mendapatkan caci maki dan kehinaan

فَعَلِمَ مَا اسْتَطَعَتْ لَعَلَّ جَيْلًا^{٥٥} * سَيَأْتِي يُحَدِّثُ الْعَجَبَ الْعَجَابَا

Ajarkan sebisa kamu barangkali ia akan menjadi generasi
Yang kelak akan mampu membuat sesuatu yang menakjubkan

وَلَا تُرْهِقْ شَبَابَ الْحَيِّ يَا سَا^{٥٦} * فَإِنَّ الْيَأْسَ يَخْتَرِمُ الشَّبَابَا

Jangan kau buat para pemuda itu merasakan putus asa
Karena putus asa itu akan membuat para pemuda tumbang dari harapan

يُرِيدُ الْخَالِقُ الرِّزْقَ اشْتِرَاكًا * وَإِنَّ يَكُ خِصَّ أَقْوَامًا وَحَايَ^{٥٧}

Tuhan menghendaki semua rezekinya merata
Meskipun beberapa kaum mendapatkan kekhususan

Anak yatim sebagai manusia biasa juga membutuhkan perhatian dan pembinaan, sehingga keberadaan anak yatim

^{٥٣} فخرا : kebanggaan, kesombongan.

^{٥٤} عابا : kehinaan, kesalahan, mencela, memalukan.

^{٥٥} جيل : generasi.

^{٥٦} ياسا : keputusan.

^{٥٧} حابا : اختصه ومال إليه

merupakan tugas dan tanggungjawab masyarakat dimana ia berada. Anak yatim yang terlantar adalah anak yang tidak tentu arah kehidupannya. Dengan demikian, al-Qur'an memberitahukan kepada kita betapa pentingnya memberikan perhatian, sebagaimana halnya yang termaktub dalam firman Allah QS. al-Nisa' (4): 36 yang artinya: *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim,..."*

Di dalam *Ensiklopedia Hukum Islam* dijelaskan bahwa ajaran Islam telah menetapkan hak-hak yang harus mengurus anak yatim, antara lain:

- 1) Anak yatim yang belum baligh dan miskin, harus diberi nafkah atau diperhatikan biaya kelangsungan hidupnya.
- 2) Anak yatim berhak mendapat pembagian harta rampasan.
- 3) Anak yatim berhak mendapat bagian dari pembagian harta waris apabila ia menyaksikan saat-saat ahli waris membagi harta warisan.
- 4) Anak yatim berhak mendapatkan perlindungan dari wali atas hartanya.
- 5) Anak yatim berhak mendapatkan pendidikan dari orang yang diberi nasehat.⁵⁸

Allah sangat membenci orang-orang yang melantarkan anak-anak yatim, atau berlaku sewenang-wenang terhadap mereka. Contohnya berbuat aniaya, mendzalimi, menghardik, memakan hartanya, memeralatnya, atau tidak peduli terhadap nasib anak yatim. Allah berfirman, *"Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah berlaku sewenang-wenang."* (QS. Al-Dhuha ayat 9).

فَمَا حَرَمَ الْمَجْدَجَنَى يَدَيْهِ * وَلَا نَسِيَ الشَّقِيَّ^{٥٩} ، وَلَا الْمُصَابَا

Tidak terhalang orang yang berusaha mencari hidup sekuat tenaga

⁵⁸ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid VI (Cet. I; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), h.962.

^{٥٩} الشقي : tidak bahagia, sedih, celaka.

Tidak pula dilupakan orang yang menderita dan tertimpa
kemalangan

وَلَوْلَا الْبَحْلُ لَمْ يَهْلِكْ فَرِيقٌ * عَلَى الْأَقْدَارِ تَلْقَاهُمْ غَضَابًا^{٦٠}

Jika tidak ada kekikiran, maka tak ada sekelompok orang yang
celaka

Karena mereka harus menghadapi murka takdir yang telah
disuratkan

تَعَبْتُ بِأَهْلِهِ لَوْمًا^{٦١} وَقَبْلِي * دُعَاؤُ الْبِرِّ قَدْ سَمِعُوا الْخِطَابَا

Aku sudah tak berdaya karena kecewa kepada mereka, padahal
sebelumnya

Banyak orang telah menyerukan kebaikan hingga akhirnya mereka
juga bosan

وَلَوْ أَنِّي حَطَبْتُ عَلَى جَمَادٍ * فَجَرَّتْ بِهِ الْيَنَابِيعُ^{٦٢} الْعِدَابَا

Andaikan aku mengkhutbahi sebuah batu
Niscaya kupancarkan darinya mata air yang sejuk

أَمْ تَرَى لِلْهَوَاءِ حَرَى فَأَفْضَى * إِلَى الْأَكْوَاخِ^{٦٣}، وَأَخْتَرَقَ الْقُبَابَا

Tidakkah kau melihat angin yang berkesiur hingga sampai
Dan masuk ke dalam gubuk-gubuk lalu membakar kubah-kubah?

وَأَنَّ الشَّمْسَ فِي الْأَفَاقِ تَغْشَى * حِمَى كِسْرَى، كَمَا تَغْشَى الْيَبَابَا^{٦٤}

Dan matahari telah menutupi ufuk sana
Seperti seorang Kaisar yang mampu menguasai padang pasir

^{٦٠}: kemurkaan, kemarahan, kegusaran. غَضَاب

^{٦١}: celaan, ejekan, cemoohan. لَوْم

^{٦٢}: menjadi mata air. يَنَابِيع

^{٦٣}: gubuk, dangau, pondok. أَكْوَاخ

^{٦٤}= hutan belantara, padang pasir. الْيَبَابَا : الغفر

وَأَنَّ الْمَاءَ تَرْوِي الْأَسَدُ مِنْهُ *** وَيَشْفِي مَنْ تَلَعَهَا ٦٥ الْكِلَابَا

Bahwa air telah mengobati dahaga singa
Sebagaimana ia juga telah mengusir dahaga sekawanan
anjing

C. Nabi Utusan Allah

Mengimani adanya Nabi Muhammad Saw. bagi umat Islam adalah suatu kewajiban utama. Mengimani Nabi Muhammad Saw. berarti meyakini dan mempercayai bahwa Nabi Muhammad benar-benar Nabi dan Rasul Allah yang diutus untuk seluruh umat manusia di muka bumi ini. Umat Islam yang menjadi umat Nabi Muhammad Saw. harus mengikrarkannya dengan lisan bersamaan dengan ikrar kepada Allah Swt. Ikrar inilah yang mendasari seluruh keislaman dan keimanan setiap umat Islam. Siapa pun belum dianggap Muslim jika belum mengikrarkan adanya Allah sebagai Tuhannya dan Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan-Nya. Dua ikrar inilah yang kemudian dikenal dengan *syahadatain* (dua kesaksian), yakni syahadat tauhid yang berisi ikrar bahwa tidak ada tuhan selain Allah (*Asyhadu an la ilaha illallah*) dan syahadat rasul yang berisi ikrar bahwa Muhammad adalah rasul Allah (*Asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*).⁶⁶

Islam yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad Saw telah membawa bangsa arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak beradab dan tidak terkenal, dan di abaikan oleh bangsa lain, menjadi bangsa yang maju, ia dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina suatu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang. Dalam bait-bait syair selanjutnya, Syauqi menggambarkan bagaimana sesosok Nabi Muhammad diutus kepada kaumnya dengan kemuliaan akhlak yang dimilikinya.

, mengeluarkan lidahnya karena haus. : bergaung, mengaung تَلَعُ ٦٥

⁶⁶ Marzuki, *Meneladani Nabi Muhammad Saw. Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Humanika, Vol. 8 No. 1, Maret 2008), hlm. 78

وَسَوَّى اللَّهُ بَيْنَكُمُ الْمَنَآيَا * وَوَسَدَّكُم مَّعَ الرُّسُلِ التُّرَابَا^{٦٧}

Tuhan telah menciptakan kalian dalam bentuk yang sama
Dan menjadikan bagi kalian para utusan, tempat bersandar
persoalan

وَأَرْسَلَ عَائِلًا مِّنْكُمْ بَيْنَمَا * دَنَا مِنْ ذِي الْجَلَالِ فَكَانَ قَابَا^{٦٨}

Dia juga mengutus dari kalian keluarga yatim
Agar selalu dekat dengan Tuhan

نَبِيِّ الْبِرِّ بَيْنَهُ سَبِيلًا * وَسَنَّ خِلَالَهُ وَهَدَى الشَّعَابَا^{٦٩}

Nabi penuntun kebaikan, telah diberi jalan petunjuk
Ia mengajarkan sunnah-sunnah dan menuntun bangsa-bangsa

Nabi Muhammad Saw. adalah Nabi terakhir yang mendapatkan banyak gelar baik dari Allah maupun dari manusia. Berbagai julukan diberikan kepada beliau atas kesuksesan beliau dalam melakukan misi risalahnya di muka bumi. Beliau berhasil menjadi pemimpin agama (sebagai Nabi) berhasil menjadi pemimpin negara (ketika memimpin negara Madinah). Di samping itu beliau juga berhasil dalam menjalankan berbagai kepemimpinan yang lain, seperti memimpin perang, memimpin musyawarah, dan memimpin keluarga. Karena itu, sudah sepantasnya umat Islam menjadikannya sebagai teladan yang terbaik. Terkait dengan hal ini Allah Swt. berfirman: *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."* (QS. al-Ahzab (33): 21.

⁶⁷ الترابا : landasan.

^{٦٨} قاب. : jarak (pendek, dekat).

^{٦٩} شعاب : jalan, bangsa, rakyat, publik.

تَفَرَّقَ بَعْدَ عَيْسَى النَّاسُ فِيهِ * فَلَمَّا جَاءَ كَانَ لَهُمْ مَتَابًا ٧٠

Setelah tiadanya Isa, manusia terpecah belah
Setelah ia (Muhammad) datang, mereka mendapatkan jalan untuk taubat

وَشَافِي النَّفْسِ مِنْ نَزَعَاتٍ ٧١ شَرَّ * كَشَافٍ مِنْ طَبَائِعِهَا الدِّتَابَا

Penyembuh jiwa (hati) dari pertikaian kemelut keburukan
Seperti penyembuh (penyelamat) ladang-ladang dari amukan serigala

وَكَانَ بَيَانَهُ لِلْهَدْيِ سُبُلًا * وَكَانَتْ حَيْلُهُ لِلْحَقِّ غَابًا ٧٢

Keterangannya adalah jalan menuju kebenaran
Dan ia tidak hanya menghayalkan kebenaran

وَعَلَّمَنَا بِنَاءَ الْمَجْدِ، حَتَّى * أَحَدْنَا إِمْرَةَ الْأَرْضِ اعْتِصَابًا ٧٣

Dia mengajarkan kami membangun kemuliaan
Sehingga akhirnya dunia berhasil kami taklukkan

Kehidupan Rasulullah SAW adalah contoh bagi generasi-generasi mendatang sampai hari kiamat. Kepribadian Nabi Saw. sebagai tauladan telah berfungsi dengan baik dalam menunaikan tugasnya yaitu membimbing manusia dengan contoh yang nyata.

Rasulullah SAW adalah teladan dalam kepemimpinan agama. Beliau adalah model dalam memimpin negara. Beliau adalah contoh bagi para pecinta Ilahi. Beliau adalah tauladan dalam kesyukuran dan ketawadhu'an ketika dianugrahi beragam kenikmatan oleh Allah SWT. Beliau adalah tauladan dalam kesabaran dan kepasrahan ketika ditimpa berbagai musibah. Beliau

٧٠ : bertaubat, sebenar-benar taubat. متاب.

٧١ : pertikaian. نزعات.

٧٢ : menghilang, lenyap. غابا.

٧٣ : perampasan. اغتصابا.

juga adalah tauladan dalam kedermawanan tatkala lapang rezekinya. Beliau adalah model dalam kasih sayang terhadap keluarga, kerabat, orang-orang lemah, hamba sahaya dan para musafir. Ia adalah tauladan dalam sifat pemaafnya terhadap orang-orang yang melakukan kejahatan terhadapnya.⁷⁴

وَمَا نَيْلُ الْمَطَالِبِ بِالتَّمَيِّ * وَلَكِنْ تُؤْخَذُ الدُّنْيَا غِلَابًا^{٧٥}

Mencapai impian itu tidak hanya dengan angan-angan
Tetapi dunia bisa ditaklukkan dengan perjuangan

وَمَا اسْتَعَصَى^{٧٦} عَلَى قَوْمٍ مِّنَال * إِذَا الْإِقْدَامُ كَانَ لَهُمْ رِكَابًا

Tak ada yang sulit bagi suatu kaum untuk menggapai impian
Jika mereka tidak berhenti untuk melakukan perjuangan.

D. Perayaan Maulid Nabi

تَجَلَّى مَوْلِدُ الْهَادِي، وَعَمَّتْ * بِشَائِرُهُ الْبَوَادِي وَالْقَصَابَا^{٧٧}

Perayaan maulid Nabi telah semarak
Dan kegembiraan atasnya telah sampai ke pelosok dan perkotaan

Secara etimologis, Maulid Nabi Muhammad Saw bermakna hari, tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw. Secara terminologi, Maulid Nabi adalah sebuah upacara keagamaan yang diadakan kaum muslimin untuk memperingati kelahiran Rasulullah Saw. Hal itu diadakan dengan harapan menumbuhkan rasa cinta pada Rasulullah Saw. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat

⁷⁴ Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, (Istanbul: Erkam, 2013), hlm. 44

: menaklukkan, menguasai, mengalahkan. غلاباً : قهراً^{٧٥}

: sulit استعصى^{٧٦}

: kota, perkotaan. جمع قصبة^{٧٧}

Islam jauh setelah Nabi Muhammad Saw wafat. Secara substansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad Saw, dengan cara menyanjung Nabi, mengenang, memuliakan dan mengikuti perilaku yang terpuji dari diri Rasulullah Saw.⁷⁸

Al-Qasthalani sebagaimana dikutip oleh Ja'far Murtadha al-Amaly berkata, "Selama umat Islam masih melakukan perayaan peringatan Maulid Nabi dan melaksanakan pesta-pesta, memberikan sedekah pada malam itu dengan berbagai macam kebaikan, menampakkan kebahagiaan, menambahkan perbuatan yang baik, melaksanakan pembacaan sejarah Maulid Nabi, dan memperlihatkan bahwa Maulid tersebut mendatangkan berkah kepada mereka dengan keutamaan yang bersifat universal sampai pada perkataannya, maka Allah pasti memberikan rahmat pada seseorang yang mengadakan perayaan Maulid tersebut sebagai hari besar, dan bila penyakit hatinya bertambah, ia akan menjadi obat yang dapat melenyapkannya."⁷⁹

وَأَسَدَتْ لِلرِّيَّةِ بِنْتُ وَهْبٍ * يَدًا بَيْضَاءَ، طَوَّقَتْ الرَّقَابَا^{٨٠}

Putri Wahab (Aminah) telah memberikan bagi umat manusia
Suatu kemuliaan yang meliputi seluruh makhluk

لَقَدْ وَضَعْنَهُ وَهَاجًا مُنِيرًا * كَمَا تَلِدُ السَّمَاوَاتُ الشَّهَابَا^{٨١}

Ia telah melahirkan anak cemerlang dan terang benderang
Seperti halnya langit melahirkan bintang gemintang

⁷⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*, (Bulletin al-Islam, hlm. 1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007).

⁷⁹ Ja'far Murtadha al-'Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 21.

^{٨٠} بنت وهب : sayyidah Aminah

^{٨١} الشَّهَاب : bintang

فَقَامَ عَلَى سَمَاءِ الْبَيْتِ نُورًا * يُضِيءُ جِبَالَ مَكَّةَ وَالنَّقَابَا^{٨٢}

Di langit-langit rumahnya terdapat cahaya
Yang menyinari bukit-bukit Makkah dan lembah-lembah

وَضَاعَتْ يَتْرِبُ الْفَيْحَاءِ مِسْكَ * وَفَاحَ الْقَاعُ أَرْجَاءً وَطَابَا^{٨٣}

Semerbak wanginya berhembus hingga ke Yatsrib dan Syam
Serta meliputi berbagai negeri dan kawasan

Imam Al-Qurthuby berkata: “Sesungguhnya keindahan dan ketampanan Rasulullah tidak muncul secara sempurna, sebab jika tampak sesuai dengan kenyataannya, yang mencakup semua keindahan, niscaya tidak akan ada seorangpun dari sahabatnya yang berani dan mampu menatap wajahnya”.⁸⁴

Wajah Nabi SAW yang diberkahi itu telah menebar ketenangan dan ketentraman bagi orang-orang yang ada disekitarnya, wajahnya itu adalah wajah terindah dan tersuci.

Dalam syair Syauqi yang lain, yang berjudul *Al-hamaziyah al-Nabawiyah*, ia juga merangkai bait-bait syair yang begitu indah tentang lahirnya Sang Nabi, diantara bait syairnya adalah:⁸⁵

وُلِدَ الْهُدَى، فَالْكَائِنَاتُ ضِيَاءٌ * وَفَمُ الرِّمَانِ تَبَسَّمَ وَثَنَاءٌ

Telah lahir sang pembawa lentera, alam raya pun berpendar cahaya
Zaman tak henti-hentinya menebar senyum, sambil
menyenandungkan puja puji kekaguman kepadanya

الرُّوحُ وَالْمَلَائِكَةُ حَوْلَهُ * لِلدِّينِ وَالدُّنْيَا بِهِ بَشْرَاءُ

Jibril dan para malaikat mengelilinginya
Dunia hari ini dan masa depan, manusia bersuka-cita

^{٨٢}النَّقَاب. : lembah-lembah.

⁸³ Seperti aroma Misk, yang wanginya semerbak dan menyebar.

⁸⁴ Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah..*hlm. 60.

⁸⁵ Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyyat*, (Kairo: Hindawi, 2012), hlm. 42.

وَالْعَرْشُ يَزْهُو، وَالْحُظَيْرَةُ تَزْدَهِي * وَالْمُنْتَهَى، وَالسِّدْرَةُ الْعَصْمَاءُ

Singgasana kerajaan Tuhan ('arsy) berdiri megah,
Puncak alam semesta (*sidrah al-Muntaha*) bagai mutiara yang
memancarkan cahaya, dan semesta bernyanyi riang

Wajah Sang Nabi memancarkan cahaya, kata-kata yang keluar dari mulutnya mengalir dengan lancar dan lembut, gerak-geriknya serasi dan senyumnya tersungging dari wajahnya. Kalimat-kalimatnya fasih dan keindahan tutur katanya begitu menyihir.

Pembicaraanya tak pernah kosong dan berlebihan, tapi selalu penuh dengan hikmah dan nasihat. Tak pernah terucap kata-kata yang tidak memiliki arti. Beliau berbicara sesuai dengan kadar pemahaman dan pengetahuan setiap orang yang beliau ajak bicara.

Beliau tawadhu' dan penuh kelembutan, tertawanya tidak sampai terbahak-bahak, seringkali hanya cukup dengan senyuman. Siapapun yang melihatnya, akan berubah wajahnya secara tiba-tiba penuh kekhusyuan. Dan siapapun yang berinteraksi denganya, akan merindukan dan mencintainya dengan sepenuh hati dan jiwanya.

أَبَا الزَّهْرَاءِ، قَدْ جَاوَزْتُ قَدْرِي * بِمَدْحِكَ، بَيِّدَ أَنْ لِيِ انْتِسَابًا^{٨٦}

Wahai Abu Al-Zahra', aku telah melampaui seluruh kemampuanku
Untuk memuji engkau sementara mungkin aku memiliki nasab

فَمَا عَرَفَ الْبَلَاغَةَ ذُو بَيَانٍ * إِذَا لَمْ يَتَّخِذْكَ لَهُ كِتَابًا

Orang yang ahli *bayan* tidak akan mencapai puncak *balaghah*
Jika tidak menuangkan dirimu ke dalam sebuah tulisan

مَدَحْتُ الْمَالِكِينَ فَزِدْتُ قَدْرًا * فَحِينَ مَدَحْتُكَ افْتَدْتُ السَّحَابًا^{٨٧}

^{٨٦}انتِسَابًا. keturunan, nasab :

Aku memuji para raja, dan kemampuanku semakin bertambah
Sementara ketika aku memuji engkau, aku malah mengikuti awan

سَأَلْتُ اللَّهَ فِي أَبْنَاءِ دِينِي * فَإِنْ تَكُنَّ الْوَسِيلَةَ لِي أَجَابًا

Aku memohon kepada Allah untuk anak-anakku dalam beragama
Jika engkau telah menjadi perantara, maka doaku pasti Allah
kabulkan

وَمَا لِلْمُسْلِمِينَ سِوَاكَ حَسَنٌ * إِذَا مَا الضَّرُّ مَسَّهُمْ وَنَابًا^{٨٨}

Orang-orang muslim selain dirimu tidak memiliki kebaikan
Ditimpa kesusahan saja mereka susah untuk bersabar

كَأَنَّ النِّحْسَ حَيْزَ جَرَى عَلَيْهِمْ * أَطَارَ بِكُلِّ مَمْلَكَةٍ غُرَابًا^{٨٩}

Jika kemalangan menimpa mereka
Mereka akan sibuk menempuh setiap kerajaan seperti seekor
burung gagak

وَلَوْ حَفِظُوا سَبِيلَكَ كَانَ نُورًا * وَكَانَ مِنَ النَّحُوسِ^{٩٠} هُمْ حِجَابًا

Jika mereka tetap menjaga petunjukmu, niscaya akan mendapatkan
jalan

Tetapi kemalangan yang menimpa mereka seringkali menjadi
penghalang

بَنِيَتْ لَهُمْ مِنَ الْأَخْلَاقِ رُكْنًا * فَخَانُوا الرُّكْنَ فَانْهَدَمَ اضْطِرَابًا^{٩١}

^{٨٧} : awan. السحابا.

^{٨٨} : menimpa. نابا.

^{٨٩} : burung gagak. غراب.

^{٩٠} : kemalangan. النحوس.

^{٩١} : kekacauan, kegelisahan, kehancuran. اضطراب.

Mereka telah diajarkan akhlak sebagai tuntuan
Namun mereka malah mengkhianati tuntunan itu dan terjerumus
dalam kehancuran

وَكَانَ جَنَابُهُمْ فِيهَا مَهِيْبًا^{٩٢} * وَلَلْأَخْلَاقُ أَجْدَرُ أَنْ تُهَابَا

Mereka memiliki wajah bermartabat
Namun akhlak jauh lebih bermartabat

فَلَوْلَاهَا لَسَاوَى اللَّيْثُ ذِيْبًا * وَسَاوَى الصَّارِمُ^{٩٣} الْمَاضِي قِرَابًا^{٩٤}

Tanpa akhlak maka tak ada beda antara singa dan serigala
Dan tak ada beda antara pedang dan sarung pedang

فَإِنْ قُرْنَتْ مَكَارِمُهَا بِعِلْمٍ * تَذَلَّتْ^{٩٥} الْعُلَا بِهَمَا صَعَابَا

Jika disamakan kemuliaan akhlak dengan ilmu
Maka hal itu hanya akan menjadikan akhlak terhina

وَفِي هَذَا الزَّمَانِ مَسِيْحُ عِلْمٍ * يَرُدُّ عَلَى بَنِي الْأُمَمِ الشَّبَابَا

Di zaman ini ada yang bermaksud menghapus ilmu
Yang menolak atas terbangunnya umat para pemuda

Pada bait-bait akhir syairnya, Syauqi menggambarkan tentang bagaimana kondisi moral pemuda pada akhir zaman, seperti halnya yang terjadi pada saat ini. Degradasi moral mulai menjangkiti para pemuda, hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor di antaranya faktor lingkungan. Berbagai pengaruh

^{٩٢} : bermartabat, agung. مهيب.

^{٩٣} : pedang. صارم.

^{٩٤} : sarung pedang. قراب.

^{٩٥} : dihinakan, direndahkan. تذلل.

lingkungan yang berbeda-beda, membuka peluang yang sangat lebar bagi seorang remaja untuk mempunyai kepribadian ganda (*split personality*) karena terjadinya gangguan pada masa remaja (*childhood disorder*) yang jika dibiarkan terus-menerus dapat berakibat pada kejahatan remaja (*juvenile delinquency*).⁹⁶

Remaja (para pemuda) perlu dikenalkan pada pemahaman pendidikan Islam secara menyeluruh/integral tentang hubungan dengan Allah swt., (tauhid), hubungan dengan sesama manusia yang meliputi kesalehan pribadi dan masyarakat secara adil serta hubungan manusia dengan alam semesta sebagai khalifatullah. Bersama Islam, remaja diajak untuk merasakan meraih kesuksesan, kemenangan, menyelesaikan masalah dan menemukan arti kehidupan. Remaja perlu dikenalkan progresifitas dan dinamisasi Islam yang pernah mampu mendorong dan memotifasi dan membentuk mental berbagai generasi dan merubah dirinya dari yang terjajah menjadi pribadi yang merdeka, dari lemah menjadi kuat, dari kebingungan menjadi menuju kepastian, dari inferior menjadi superior dan *fungsional*, remaja sangat membutuhkan pemahaman-pemahaman keagamaan yang mencerahkan dan mampu membimbingnya dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi, memberi solusi dan mengarahkan pembentukan jati diri sebagai generasi yang tangguh dan percaya diri.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁶ Shofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, Nomor 2, Oktober 2013), hlm. 322.

أَخْصُوصِيَّاتُ

(KEPRIBADIAN)

Syair Ahmad Syauqi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

الْخُصُوصِيَّاتُ

(KEPRIBADIAN)
Syair Ahmad Syauqi

صَارَ شَوْقِي أَبَا عَلِيٍّ * فِي الزَّمَانِ ((التَّرَلُّبِيِّ))

Syauqi ialah ayah Ali * Pada saat ia kecil

وَجَنَاهَا جِنَايَةٌ * لَيْسَ فِيهَا بِأَوَّلُ !

Dan kejahatan menangkapnya * bukanlah ini yang pertama kali!

A. Kepribadian yang Luhur

Pada dasarnya kepribadian seorang anak dibentuk sejak ia berada dalam kandungan sang ibu selama 9 bulan lamanya. Mulai dari ia masih berupa janin, hingga ditiupkan ruh dalam tubuhnya dan alam bawah sadarnya merekam segala yang orang tuanya lakukan dan bicarakan dengannya. Disini Syauqi menjelaskan secara tersirat dalam sya'irnya, bahwasanya Syauqi ialah ayahnya Ali yang memiliki andil besar atas hidup Ali.

Ali yang kemudia ternyata terjerat hukum kriminal kesalahan, beergerak lebih cepat dari pada didikan Syauqi. Kejahatan itu tidak serta merta berupa kasus kriminal, akan tetapi bisa jadi kesalahan moral, rohani ataupun jasmani yang bersifat fisik.

Banyak sekali yang bertanya “Apa kunci sukses pendidikan karakter?” Nah, Kali ini kita akan membahas tentang kunci tersebut, kita akan bahas pentingnya sebuah lingkungan yang berkarakter bagi keberhasilan pendidikan karakter.

Lingkungan yang positif bisa membentuk kita menjadi pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif pula. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya.

Seorang anak kecil yang terbiasa berkata kotor, tentu saja ia meniru dari sekitarnya. Anda tidak perlu jauh-jauh mencari penyebab anak tersebut suka berkata kotor. Tentu saja itu adalah hasil meniru dari lingkungannya. Untuk mengatasinya, lebih baik anda mengatasi dari sumber masalahnya.

Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.⁹⁷

الزَّمنُ الْأَخِيرُ

عَلِي، لَوْ اسْتَشَرْتَ أَبَاكَ قَبْلًا * فَإِنَّ الْخَيْرَ حَظُّ الْمُسْتَشِيرِ

Ali jika kau minta pendapat ayahmu * maka ada nasehat kebaikan

إِذَا لَعَلِمْتَ أَنَّا فِي غِنَاءٍ * وَإِنَّ نَكَّ مِنْ لِقَائِكَ فِي سُرُورٍ

Yang mengajarkanmu dengan lagu * yang bisa jadi disitu terdapat kebahagiaan pula

وَمَا ضِيقًا بِمُقَدِّمِكَ الْمُفَدَّى * وَلَكِنَّ جِئْتَ فِي الزَّمنِ الْأَخِيرِ !

Yang mungkin juga kan mempercepat kemanfaatanmu * hingga datang akhir zaman

⁹⁷ <https://www.pendidikankarakter.com/pentingnya-membangun-lingkungan-berkarakter/> diakses pada 07/06/2019 19:10

B. Komunikasi Anak Dengan Orang Tua

Pada bait ini Syauqi menyiratkan nasehat, bahwasanya penting mendengarkan setiap ucapan dari orang tua, karena didalamnya ada nasehat. Sekian banyak orang tua yang terkadang diabaikan ucapannya oleh putra putrinya ketika ia telah dewasa, karena dianggap pemikirannya tidak sesuai dengan jaman mereka, yang tanpa mereka sadari bahwa setiap ucapan orang tua pun terdapat hikmah didalamnya, baik itu berupa pelajaran atau peringatan. Oleh karena itu, seringkali hanya penyesalan yang didapatkan oleh putra putri yang tak mendengarkan dengan seksama ucapan nasehat dari orang tuanya.

Komunikasi sangatlah penting di dalam keluarga karena keluarga merupakan kelompok sosial yang mendasar. Komunikasi selalu berkaitan dengan interaksi antara sesama manusia untuk menjalin sebuah hubungan.

Perlu kita ketahui interaksi antar anak dan orangtua sangatlah penting karena dengan kita sering berinteraksi dengan anak hubungan ikatan batin antara orangtua dan anak terbentuk.

Tak hanya itu saja komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, membentuk karakter anak sehingga anak terbiasa terbuka dengan orangtua. Komunikasi yang baik membangun kejujuran anak, mencegah adanya bullying, sehingga anak tidak merasa tertekan. Keterbukaan dalam keluarga akan membuat orang tua dan anak terbiasa mendengarkan.⁹⁸

Barangkali dalam benak anda terbayang betapa sulitnya membentuk lingkungan yang berkarakter. Semua itu harus dimulai dari diri sendiri yang selanjutnya diteruskan dalam lingkungan keluarga. Diri sendiri harus dibenahi terlebih dahulu sebelum membenahi orang lain.

Biasakan membangun pola pikir positif, melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, membangun karakter diri yang pantang menyerah dan seterusnya. Dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga kita biasakan menerapkan nilai-nilai tersebut.

⁹⁸<https://www.kompasiana.com/vatyca/59d64a98d0e9a819560a9042/pentingnya-komunikasi-dan-interaksi-antara-anak-dan-orangtua> diakses pada 07/06/2019 19:19

Misalnya, terbiasa jujur dan terbuka pada anak, memberi kesempatan anak berpendapat dalam memutuskan bahan dekorasi rumah, mengajak anak berunding tentang tempat les sekolah, dan mengajak anak untuk ikut berbagi peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hal itu bagian dari proses membangun karakter anak.

Contoh sederhana misalnya, ketika Orang tua meminta agar anaknya memberitahu kepada Orang tuanya, apabila mau main ke luar rumah, sementara ketika Orang tua pergi keluar rumah, dalam penerapannya justru tidak memberitahu perihal kepergiannya kepada sang anak. Pada contoh yang lain juga, misalnya ketika Orang tua sering kali menuntut anak untuk mengucapkan salam ketika masuk atau keluar rumah, namun dalam praktiknya justru Orang tua juga tidak menunjukkan perilaku yang sama dengan yang diharapkan kepada anak-anaknya.

صَاحِبُ عَهْدِهِ^{٩٩}

رُزِقْتُ صَاحِبَ عَهْدِي * وَتَمَّ لِي النَّسْلَ بَعْدِي

Seorang pemberi janji pun diberi rizki * yang menyempurnakan, keturunan

هُمْ يَحْسُدُونِي عَلَيْهِ * وَيَعِطُونِي بِسَعْدِي

Mereka cemburu padaku karena itu* dan mencemburui kebahagiaanku

وَلَا أَرَانِي وَنَجَلِي * سَنَلْتَقِي عِنْدَ مَجْدٍ

Akupun tak tahu, begitu pula keturunanku* bahwa kita akan bertemu ditingkat keluhuran

^{٩٩} نَجَلٌ = keturunan; سَعْدٌ = keberuntungan; مَجْدٌ = kemuliaan; لَخَيْقَارٌ = mencaci; نَسْلٌ = keturunan; عَيْطٌ = cemburu;

وَسَوْفَ يَعْلَمُ بَيْتِي * أَيُّ أَنَا النَّسْلَ وَحَدِي

Dan rumahku akan belajar*bahwa aku generasi mandiri

فَيَا عَلِي، لَا تَلْمَنِي * فَمَا احْتِقَارَكَ قَصْدِي

Maka, wahai Ali jangan kecewakan aku*jangan pula mencaci
maksudku

وَأَنْتَ مِنِّي كَرُوحِي * وَأَنْتَ مَنْ أَنْتَ عِنْدِي !

Bagiku kaulah ruhku * dan kau ialah apa adanya dirimu bagiku

فَإِنْ أَسَاءَكَ قَوْلِي * كَذَّبَ أَبُوكَ بِوَعْدِ !

Maka jika ucapanku telah merusakmu * maka, ayahmu telah berdusta
atas janjinya

C. Peran Orang Tua yang Baik

Pada bait ini Syaumi mengambil masalah antara orang tua dan anak yang kurang sepaham. Seringkali orang tua merasa menang atas segala sesuatu yang ada dan yang terjadi pada anaknya tanpa ingin tahu kemauan anaknya. Yang perlu diegaskan disini ialah, bahwa anak bukanlah lahan investasi prang tua. Sudah seharusnya orang tua memberika pendidikan terbaik bagi putra-piutrinnya agar mereka bisa menjadi lebih baik dari orang tuanya, karena anak ialah titipan dari Allah SWT semata. Maka sudah sepantasnya orang tua merawatnya dengan baik tanpa kekurangan suatu apapun.

Maka peran komunikasi efektif akan sangat penting untuk dapat meminimalisir, permasalahan-permasalahan yang kemungkinan dapat mengikis keharmonisan dilingkungan keluarga. Boleh jadi pilihan Orang tua berbeda dengan pilihan anak-anaknya, dan hal itu tentunya sah-sah saja. sebagai konsekwensi berdemokrasi. Namun dengan terbangunnya komunikasi yang efektif.

Ada beberapa sikap dan perilaku orang tua yang seringkali membuat perasaan anak benar-benar tersakiti. Mereka adalah

orang tua egois yang hanya mementingkan perasaannya sendiri.¹⁰⁰

a. Orang tua yang tidak peduli dengan perasaan anak

Mereka hanya mementingkan perasaan mereka sendiri. Orang tua seperti ini sering memaksakan keinginannya dan menyingkirkan keinginan anaknya, apabila tidak dilaksanakan orang tua akan memarahinya. Orang tua yang hanya memperdulikan psikologis dirinya sendiri tanpa harus menghitung perasaan anaknya.

b. Melakukan kekerasan verbal

Ada juga orang tua yang apabila anaknya melakukan kesalahan, maka tak segan menyakiti perasaan anaknya dengan berkata kasar. Orang tua yang sering mencaci dan mengumpat terhadap anak. Bahkan, terkadang orang tua menyalahkan segala hal yang dilakukan anak tanpa pernah menjelaskan di mana letak kesalahan anak.

c. Pemarah dan memusuhi anak

Sebagian orang tua juga bersikap memusuhi anak, seakan-akan mereka adalah Tuhan yang memiliki hak penuh atas hidup dan mati anaknya. Ketika anak berbuat sesuatu yang tidak baik menurut hati orang tua, maka anak akan dimusuhi. Apapun yang diungkapkan anak, akan disikapi dengan amarah dan permusuhan.

d. Menungkit-ungkit kebaikan dan jasa yang telah diberikan untuk anak

Ada pula orang tua yang ketika marah terus mengungkit-ungkit kebaikan dan jasa mereka kepada anaknya, karena itu anak dipaksa untuk tunduk dan patuh terhadap semua aturan orang tua. Saat anak mengeluarkan pendapat, orang tua seperti ini menganggap itu adalah sebuah penentangan. Padahal anak melakukan sesuatu bukan tanpa alasan, bisa jadi mereka hanya

¹⁰⁰ <https://www.bernas.id/52375-inilah-4-perilaku-orang-tua-durhaka-yang-bisa-membunuh-karakter-anak.html> diakses pada 07/09/2018 19:33

ingin mengungkapkan isi hati mereka agar orang tua lebih bisa bersikap baik kepadanya.

Oleh karena itulah sebelum terlambat. Menjadi Orang tua yang komunikatif, sudah selayaknyalah menerapkan komunikasi efektif dilingkungan keluarga, sebagai pendekatan pertama dan utama dalam merawat dan membangun kedekatan yang positif antara Orang tua dan anak sejak usia dini, sesuai dengan karakteristik dan usia tumbuh kembang anak.

يَا لَيْلَةَ ! ١١

يَا لَيْلَةَ سَمَّيْتُهَا لَيْلَتِي * لِأَنَّهَا بِالنَّاسِ مَا مَرَّتْ

Duhai Laila, ku menaminyanya malamku * karena ia tak lelang oleh
insan yang lain

أَذْكُرُهَا، وَالْمَوْتُ فِي ذِكْرِهَا * عَلَى سَبِيلِ الْبَثِّ وَالْعِبْرَةِ

Ku mengingatkannya, dan kematian itu ada * yang menjadi pelajaran nan
bertebaran

لِيُعَلِّمَ الْعَافِلَ مَا أَمْسِئِهِ * مَا يَوْمِهِ؟ مَا مُنْتَهَى الْعَيْشِ؟

Untuk memperingatkan para pelupa akan apa yang terjadi kemarin ? *
ada apa ? apa ujung penghidupannya ?

الْمَوْتُ عَجَلَانُ إِلَى وَالِدِي * وَالْوَضْعُ مُسْتَعْصٍ عَلَى زَوْجَتِي

Kematian itu tergesa mendatangi putraku * dan meletakkan
kesengsaraan pada istriku

هَذَا فَتَى يَبْكِي عَلَى مِثْلِهِ * وَهَذِهِ فِي أَوَّلِ النَّشْأَةِ

Pemuda ini seperti sedang menangis rumpunnya * inilah awal mula
ia kan tumbuh

^{١١} مَرَّتْ = lewat ; الْبَثُّ = bertebaran ; الْعِبْرَةُ = pelajaran ; الْعَيْشَةُ = kehidupan ; نَبَّهَ = memperingatkan ; مَعْدُورٌ = ditetapkan ; جَنَحَ = berpihak ; مُسْتَعْصٍ = keras ; زَهْنٌ = jaminan ; حَازِرٌ = yang dibingungkan ; أُسْرَى = telah memperjalankan ; وَلَى = keras ; عَنَاءٌ = kerja keras / sakit ; جَزَأًا =

وَتِلْكَ فِي مِصْرٍ عَلَى حَالِهَا * وَذَاكَ رَهْنُ الْمَوْتِ وَالْغُرْبَةِ

Dan keadaan itu terjadi di Mesir * itulah janji kematian dan perkuburan

وَالْقَلْبُ مَا بَيْنَهُمَا حَائِرٌ * مِنْ بَلَدَةٍ أُسْرَى إِلَى بَلَدَةٍ

Sedangkan hati yang dibimbangkan antara * negeri yang telah disinggahi ke negeril lain

D. Kasih Sayang Orang Tua Tiada Tara

Pada bait ini Syauqi mengisahkan putrinya yang bernama Aminah yang kehilangan putranya tepat setelah melahirkannya. ia menamai anak putrinya ialah Lailah yang malangnya tak sempat dipangkuan ibunya. Aminah yang begitu terpekur akan kerasnya hidupnya kehilangan putranya, disyairkan oleh Syauqi akan keindahan masa kecilnya baginya.

Begitu dalam kasih sayang orang tua terhadap anaknya, hingga ketia sang anak merasakan kesedihan teramat dalam, orang tua ialah yang merasakatnya lebih sakit dari pada sang anak. Seeloknya putrinya di masa yang lalu takkan pudar diingatan orang tuanya. Oleh karenanya, kasih sayang orang tua tentu tiada tara dibandingkan dengan apapun.

Sebagai orang tua, kita jangan berasumsi bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang penuh kasih sayang pasti secara alami menjadi anak yang baik dan penuh kasih sayang pula. Jangan pula menganggap pembentukan karakter adalah tugas sekolah ataupun pemimpin agama. Kita sebagai orang tua harus mengasuh anak-anak kita dengan baik, melatih dan membimbing mereka.

Mengasuh anak dengan penuh cinta kasih

- Cinta dan kasih sayang yang kita berikan kepada anak-anak kita harus diimbangi dengan ketegasan dan kedisiplinan. Bila tidak, resikonya anak-anak kita tumbuh menjadi pribadi yang egois dan keras kepala atau bandel. Mengasuh anak dengan kasih sayang bukan berarti memberikan apapun yang anak kehendaki.

- Luapan cinta kasih orang tua kepada anak-anak, sering membuat mereka merasa pusat tumpuan kasih sayang orang tuanya. Mereka menerima kasih sayang, Ajarkan anak bahwa kita harus lebih banyak memberi daripada menerima. Biasakan agar mereka saling berbagi, misalnya berbagi makanan dengan saudaranya atau berbagi mainan.
- Sikap Anda harus konsisten dalam merespon perilaku mereka. Misalnya, bila anak Anda merampas mainan milik teman atau saudaranya, jangan dibiarkan karena Anda lelah. Nantinya anak Anda akan bingung mana yang baik dan mana yang tidak baik.
- Jadilah teladan yang baik. Bersikaplah ramah, lembut, dan selalu membantu orang lain.
- Jangan pernah lupa untuk mengajar dan menanamkan ajaran agama di dalam hati anak-anak Anda, karena agama apapun yang baik selalu mengajarkan kasih sayang dan welas asih kepada sesama.

Tugas seorang orang tua itu adalah membimbing serta mengajarkan anak pada hal-hal yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Apabila itu tidak terlaksana dengan baik maka seorang anak akan menjadi menyimpang. Penyimpangan ini dapat disebabkan oleh, yaitu :

- Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak
- Pemberian bimbingan tentang agama kepada anak yang minim
- Orang tua yang broken home
- Pergaulan bebas
- Pengawasan orang tua yang kurang
- Dan sebagainya.

Apabila penyimpangan ini terjadi pada salah satu anak, maka peran orang tua lah yang kurang efektif terhadap anak. Kenapa bisa demikian? Faktor penyebabnya adalah orang tua. Karena orang tua kurang komunikasi dengan anaknya, kurangnya penjagaan oleh orang tua, mereka yang sibuk dengan urusan mereka, sehingga anak-anak tersebut mencari

tempat untuk curhat, mencari jati diri yang sesungguhnya tanpa ada dampingan dari orang tua. Mereka akan bergaul dengan orang yang cocok, yang sesuai dengan sifat mereka, tanpa memikirkan hal kedepannya. Penyimpangan ini dapat berupa, sang anak akan pandai berperilaku, memakai narkoba, ikut geng-geng anak jalanan, mencoba seks bebas dan sebagainya

أَمِينَةٌ ١٠٢

أَمِينَتِي فِي عَامِهَا * الْأَوَّلُ مِثْلَ الْمَلِكِ

Aminahku pada tahunnya * pertama laksana seorang Rtau

صَالِحَةٌ لِلْحُبِّ مِنْ * كُلِّ، وَلِلتَّبَرُّكِ

Baik nian untuk dicinta seutuhnya * dan memberikan berkat

كَمْ حَفَقَ الْقَلْبُ لَهَا * عِنْدَ الْبُكَاءِ وَالضَّحْكِ

Seberapa berdebar hati ini untuknya * ketika menangis dan tertawa

وَكَمْ رَعَتْهَا الْعَيْنُ فِي الْ * سُكُونِ وَالْتَّحَرُّكِ

Seberapa bergetarnya mata ini * di tempat diamnya dan geraknya

الْحُظَّاءُ كَأَنَّهَا * مِنْ بَصَرِي فِي شَرِّكِ

Aku mengamati sekan dia * jerat dalam pandanganku

فِيَا جَبِينِ السَّعْدِ لِي * وَيَا عُيُونِ الْقَلَكِ

Duhai putihnya kehidupan * duhai mata para bintang

إِنَّ اللَّيَالِي وَهِيَ لَا * نَتَفَكَّ حَرْبَ أَهْلِكَ

Sesungguhnya malamku ialah dia * yang tak diuraikan pemiliknya

لَوْ أَنْصَفْتُكَ طِفْلَةً * لَكُنْتُ بِنْتُ الْمَلِكِ !

Jikalau kau bersikap adil pada anak kecil * tapi kaulah sang putri Rajat

١٠٢ حَفَقَ = berdebar ; الْأَحْطَاءُ = mengamati ; جَبِينِ = wajah ; أَنْصَفْتُ = bersikap adil ; مُمَسِّكُ = penahan ; حَلَاكُ = اِسْتَدَّ سَوَادُهُ = hitam / pekat warnanya ; شَرِّكِ = jerat ; جَبِينِ = wajah ; أَنْصَفْتُ = bersikap adil

E. Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Usianya

Pada bait ini berjudul Aminah, yang menceritakan tentang Aminah pada pertambahan usianya yang kesekian. Pertambahan usia Aminah yang semakin dewasa pun merubah separuh pemikirannya tentang usia manusia. Maka penjabarannya dimulai dari ketika Aminah masih pada tahunnya yang pertama.

Pada usianya yang pertama ia laksana Ratu yang baik, cantik dan dicintai oleh sekelilingnya serta mendoakannya dengan berkah yang banyak dalam doa-doa yang diutarakan. Matanya yang elok dipandang, hingga meneduhkan setiap mata yang memandangnya. Kehadirannya laksana penahan setiap amarah, isyarat kembali setiap kepergian, dan isyarat pembangun setiap kelelahan.

Pandang matanya seperti jerat kasih bagia setiap yang memandangnya. Wajahnya selalu membawa kebahagiaan bagi orang tuanya. pesona lugu nan ayumya, meneduhkan hati orang tuanya. Aminah kecil seperti malam yang tak teruraikan, utuh menemani keteduan hari setelah siang panjang.

Pemikiran akan usia dan pertambahannya yang semakin bertambah, yang terkadang membuat pemiliknya hanya bergemulai bahagia. Sejatinya usia ialah pertanda, bahwa hidup manusia bertingkat dan selalu menanjak naik.

"Umur" berbeda dengan "usia" merupakan kata yang maknanya berbeda. Titik kontras perbedaan makna antara kedua kata tersebut adalah, umur bermakna sisa waktu hidup, sedangkan usia bermakna waktu hidup yang telah ditempuh semenjak lahir.

Salah satu bentuk kalimat yang betul dalam penggunaan diksi "umur" bisa kita amati pada lirik lagu ulang tahun, "panjang umurnya, panjang umurnya, panjang umurnya serta mulia....."

Penggunaan diksi "umur" pada lirik tersebut sudah tepat. Karena memberikan pernyataan harapan bahwa sisa waktu hidup (umur) yang bersangkutan (yang berulang tahun) panjang atau lama.

Penggunaan diksi "umur" pada lirik tersebut sudah tepat. Karena memberikan pernyataan harapan bahwa sisa waktu hidup (umur) yang bersangkutan (yang berulang tahun) panjang atau lama.

Apabila kita menanyakan umur seseorang, maka makna sebenarnya dari kalimat tanya itu adalah suatu yang kurang/tidak sopan, karena dalam artian kasar menanyakan "kamu kapan mati?"

Namun, dalam komunikasi sehari-hari hal ini tidak benar dimaknai. Seolah antara "umur" dan "usia" artinya sama saja.

Dalam bahasa Inggris pun terdapat dua kata serupa, yakni "age" dan "life". Umur disepadankan dengan kata "life", dan usia disepadankan dengan kata "age".

Hidup ini sebuah misteri dan penuh rahasia. Manusia memiliki keterbatasan dalam memaknai hidup. Pada umumnya, manusia tidak mengetahui banyak hal tentang sesuatu, yang mereka tahu hanyalah tentang yang nampak saja. Tidak ada seorangpun yang tahu berapa lama ia akan hidup, di mana ia akan mati, dalam keadaan apa ia akan mati, dan dengan cara apa ia akan mati. Sebagian manusia menyangka bahwa hidup ini hanya satu kali dan setelah itu mati ditelan bumi. Mereka meragukan dan tidak percaya bahwa mereka akan dibangkitkan kembali setelah mati.¹⁰³

"Setelah kita menjadi tanah dan (begitu pula) nenek moyang kita, apakah benar kita akan dikeluarkan (dari kubur)?" (Q.S. An-Naml :67)

Tidak ada sebenarnya ulang tahun bertambah umur, yang ada hanyalah usia yang semakin berkurang. Namun kenapa sebagian orang bahagia menyambut hari lahirnya dengan berpesta dan foya-foya? Sungguh, ini adalah hal yang keliru. Seharusnya, mari kita merenung. Bagaimanakah amal kita selama hidup?

طِفْلَةٌ لَاهِيَةٌ ١٠٤

أَمِينَةٌ، يَا بِنْتِي الْعَالِيَةُ * أَهْنِيكَ بِالسَّنَةِ الثَّانِيَةِ

AminahK duhai putiku yang berharga * kuucapkan selamat atas
usiamu yang kedua

¹⁰³ <https://www.wahidnews.com/2016/07/makna-bertambahnya-usia.html>
diakses pada 07/09/2019 20:21

; memohon = نَأْتِدْتِ ; dianugerahi = تُؤَدُّ ; menepati janji = أَنْزُرُ ; lalai = لَاهِيَةٌ ١٠٤
memelihara = سَهَرْتُ ; tertidur = غَافِيَةٌ

وَأَسْأَلُ أَنْ تَسْلِمِي لِي السِّنِينَ * وَأَنْ تُرْزِقِي الْعَقْلَ وَالْعَافِيَةَ

Kumohon sediakanlah usia tahun yang baik untukku* dan berilah rizki akal dan kesehatan

وَأَنْ تَقْسِمِي لِأَبْرُ الرَّجَالِ * وَأَنْ تَلْدِي الْأَنْفُسَ الْعَالِيَةَ

Dan menjadikanku lelaki bertanggung jawab* dan menganugerahiku jiwa yang luhur

وَلَكِنْ سَأَلْتُكَ بِالْوَالِدِينَ * وَنَاشِدْتُكَ اللَّعْبَ الْعَالِيَةَ

Akan tetapi ku memintamu dari sisi orang tua * dan memberiknmu permainan yang mahal

أَتَدْرِينَ مَا مَرَّ مِنْ حَادِثٍ * وَمَا كَانَ فِي السَّنَةِ الْمَاضِيَةِ ؟

Taukah kau apa yang terjadi kini ? * dan apa yang ada ditahun yang lalu ?

وَكَمْ بُلْتِ فِي حُلَلٍ مِنْ حَرِيرٍ * وَكَمْ قَدْ كَسَرْتَ مِنَ الْآيَةِ ؟

Seberapa tak pedulinya kau dalam pemberontakan untuk kebebasan * dan seberapa sesungguhnya kau memcah perhatian ?

وَكَمْ سَهَرْتَ فِي رِضَاكَ الْجَفُونُ * وَأَنْتِ عَلَى عَضْبٍ غَافِيَةٍ ؟

Dan seberapa dijaganya kau dari ridho Al-Jafun * sedang kau tidur dalam kemarahan

وَكَمْ قَدْ حَلَّتْ مِنْ أَيْتِكَ الْجَيُوبِ * وَلَيْسَتْ جِيُوبِكَ بِالْحَالِيَةِ

Seberapa dada mereka berlaku dari ayahmu ? * dan bukanlah dirimu dalam sepi

وَكَمْ قَدْ شَكَ الْمُرَّ مِنْ عَيْشِهِ * وَأَنْتِ وَحُلُوكِ فِي نَاحِيهِ ؟

Seberapa keraguan itu lewat dari kehidupanmu ? * dan kau dengan manismu berada di fase ini ?

وَكَمْ قَدِ مَرَضْتَ، فَأَسْقَمْتُهُ * وَقُمْتَ، فَكُنْتَ لَهُ شَافِيَةً ؟

Dan seberapa kau sakit dengan penyakitnya * dan kau bangun, maka apa ia sembuh ?

وَيَضْحَكُ إِنْ جِئْتُهُ تَضْحَكِينَ * وَيَبْكِي إِذَا جِئْتُهُ بَاكِئَةً !

Dan diapun tertawa kala kau tertawa * dan menangis ketika kau menangis !

وَمِنْ عَجَبِ مَرَّتِ الْحَادِثَاتُ * وَأَنْتَ لِأَحْدَاثِهَا نَاسِيَةٌ !

Dan dari keajaiban ini lewatlah peristiwa * dan kau lupa akan peristiwa itu

F. Menyikapi Kesalahan Anak

Tidak dipungkiri bahwa tidak ada anak yang sempurna dan sepenuhnya baik. Seperti yang diceritakan Syauqi pada bait berikut ialah tentang putrinya yang lalai. Putrinya yang bernama Aminah, semenjak kecil ditimang dan disayang hingga ia mencapai usianya yang kedua tahun. Ia masih beditu indah bagi orang tuanya.

Seraya orang tuanya meminta kepada Rabbnya, semoga senantiasa diberi rizki berupa kesehatan dan akal yang sehat untuk selalu mendampingi putrinya. Hal itulah yang membuat orang tuanya merasa diberika hak atas keluhuran dirinya sebagai orang tua yang bertanggung jawab menepati tiap janjinya kepada putrinya.

Tanpa terlepas dari kebanggaan orang tuanya, dibalik itu terselip harapan orang tua terhadap anaknya. Karena sesungguhnya anak tiadalah mengerti sepenuhnya apa yang telah orang tua lakukan dan korbakan dimasa kecilnya. Mereka cenderung selalu meminta mainan untuk mereka mainkan, bahkan tanpa mengetahui kondisi orang tua.

Orang tua pun menjaga anaknya dari setiap mara bahaya yang terjadi, rela berkorban apapun demi anaknya tetap sehat, selamat dan bahagia dengan masa kecilnya. Orang tua melapangkan dadanya demi kebahagiaan putrinya.

Namun, seringkali ketika dewasa karena mereka tak mengerti sepenuhnya pengorbanan orang tua, mereka lalai akan hal itu. Lalai akan peran orang tuanya yang telah berkorban sedemikina rupa ketika mereka kecil hanya demi sebuah mainan untuk anaknya. Karena tangis anak ialah tangisan orang tuanya, dan bahagia anak ialah kebahagiaan orang tuanya. hingga kedewasaan datang, dan lewatlah semua itu bagi anak akan tetapi tidak bagi orang tua.

Hingga seringkali anak lupa dan melewatka semua itu, karena tingkat pemikiran yang sudah berbeda. Jiwa yang sudah terkontaminasi dunia luar. Hanya iman yang dapat memegang jiwanya kembali pada keluhuran orang tuanya. Maka, jika masihlah sebagai anak ia mengingatnya tapi tetap mengingkari bahkan mengabaikannya, sungguh ia telah menjadi anak yang lalai. Dan surga tak ada bagi anak yang lalai terhadap orang tuanya.

Banyak orang tua yang masih memberikan hukuman ketika anak berbuat salah. Sebab, mereka meyakini, dengan memberi hukuman, sikap anak akan berubah dan menjadi lebih baik.

Sayangnya, menurut psikoterapis Stacy R., menghukum anak dengan mengurungnya, menakut-nakuti, atau memberi hukuman lain tidak akan membuat mereka mengubah sikap menjadi lebih berempati. Justru anak akan semakin memberontak dan melawan ketika diberi hukuman.

Stacy menyarankan para orang tua menanggapi kesalahan anak dengan sikap sebagai berikut.¹⁰⁵

- Jangan mengungkapkan amarah dan berteriak kepada anak. Sebab, mereka tidak akan mendengarkan teguran yang diberikan, yang keluar justru bereaksi negatif.
- Kebiasaan mengancam anak akan membuat mereka menoleransi berbagai ancaman tersebut dan tetap berlaku sesuka hatinya.
- Menghukum anak karena ia menangis atau tantrum hanya akan membuat anak terus menangis dan membuat tantrumnya semakin menjadi-jadi.

¹⁰⁵ www.cantik.tempo.com diakses pada 08/06/2019 07:36

Ketimbang langsung menghukum anak ketika melakukan kesalahan, sebaiknya orang tua menenangkan diri dulu dan beri waktu anak untuk menjelaskan atau menuliskan versinya tentang apa yang terjadi. Lantas, berikan anak waktu untuk memikirkan tiga pertanyaan ini:

- apa yang akan ia lakukan supaya kejadian seperti ini tidak terulang?
- bagaimana cara ia menyelesaikan masalah yang terjadi?
- konsekuensi apa yang pantas dia dapat? (jika orang tua merasa sikap anak tersebut membutuhkan konsekuensi).

Setelah itu, diskusikan apa yang dipikirkan anak dengan hangat. Orang tua bisa duduk di samping anak atau memeluk sembari mendengarkannya. Jika orang tua kurang setuju dengan solusi yang dibuat anak, ingatkan mereka tentang akibat dari sikapnya terhadap orang lain dan buatlah solusi bersama.

a. Berhati-hati dan Bijaksanalah

Problematika anak yang satu tentunya tidak sama dengan anak yang lain. Hal ini sudah barang tentu sangat dipengaruhi pola pengasuhan anak pada masa sebelumnya. Perkembangan dan pertumbuhan anak juga tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Sifat dan karakternya pun kemudian akan terpengaruh berbeda. Menyikapi hal ini, kehati-hatian dan kebijaksanaan merupakan sikap yang tepat tatkala mendapati sang anak yang melakukan kesalahan. Terlebih jika anak itu adalah darah daging kita sendiri; pastinya harus lebih bisa bijak, karena kitalah yang merekam perjalanan pengasuhan atasnya.

Kehati-hatian ini diwujudkan dalam TIDAK terburu-buru memvonis anak dan membuat kesimpulan negatif tentang anak . Betapa sakitnya hati kita jika tiba-tiba ada yang menuduh kita melakukan kesalahan yang tidak kita lakukan. Hal itu akan lebih menyakitkan lagi jika ini dilakukan oleh orang tua atau keluarga sendiri. Tumbuhkan khusnudhan kepada anak, dengan tidak membiarkan mereka melakukan kesalahan yang dilakukan.

b. Selamilah kejiwaan Anak

Orang tua harus memahami karakter anak tersebut. Orang tua juga harus mengerti tahap demi tahap perkembangan anak selama ini. Hal ini akan membantu orang tua menelusuri sebab anak melakukan suatu kesalahan. Bukankah anak terlahir dalam kondisi yang bersih? Maka, kesalahan yang dilakukan sang anak pastilah karena suatu faktor dari luar diri anak itu. Faktor luar itulah yang akan mempengaruhi sikap perilaku anak sehingga “berhasil” melakukan kesalahan.

Pemahaman karakter/kejiwaan anak juga dengan mengetahui tahapan kejiwaan yang sedang dilalui anak. Rasulullah mencontohkan tatkala tengah mengimami shalat. Rasulullah mendengar tangisan bayi. Rasulullah mempercepat shalatnya karena Rasul memahami perasaan ibu yang bisa jadi tengah waswas dengan tangisan anaknya. Begitu pula saat Rasulullah bertemu dengan Umair yang tengah sedih atas kematian burung pipitnya. Rasulullah langsung menghibur dan mencandai Umair untuk mengurangi kesedihan sang anak.

Anak tidak bisa dipaksa untuk selalu mengikuti kemauan orang tuanya. Orang tuanya lah yang semestinya pandai memahami dan menyelami kejiwaan dan karakter sang anak. Bukan berarti orang tua harus membiarkan anak melakukan kesalahan. Orang tua harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan perasaan dan emosi sang anak. Dengan demikian, anak akan merasa lebih nyaman dan orang tua pun bisa membantu anak mengatasi permasalahan/kesalahannya itu.

c. Jaga Lisan

Miris rasanya mendengar sebagian orang tua gemar sekali membentak-bentak anaknya. Salah sedikit, orang tua langsung marah-marah kepada anak. Belum lagi jika ‘omelan’ itu ditambah dengan cacian, umpatan, makian, sumpah serapah; semoga kita dilindungi dari yang demikian. Sungguh, lisan orang tua; khususnya Ibu; adalah doa. Jika yang keluar dari lisan adalah umpatan, apakah ya kita ingin anak kita seperti yang kita umpatkan? Maka, jagalah lisan.

Teringat salah seorang imam besar, di waktu kecilnya pernah melakukan kesalahan. Sang ibu yang mendapatinya tidaklah mengumpat, malah mendoakan, “Semoga kamu menjadi imam besar...” Dan *qadarullah*, dengan Izin Allah, doa sang Ibu terkabulkan. Anak kecil yang salah tadi sekarang menjadi imam besar.

Celaan, umpatan, makian kepada anak adalah metode yang tidak tepat dalam mendidik anak, termasuk dalam menyelesaikan permasalahan anak. Lisan yang tidak terjaga ini justru akan menjadikan anak lebih tidak dapat diatur, anak menjadi sakit hati, anak menjadi benci dengan orang tuanya, anak menjadi dendam, dan suasana hubungan orang tua anak menjadi sangat keruh. Jika sudah demikian, apa iya, anak bisa lebih baik dan menghentikan kesalahan yang telah dilakukan?

Menjaga lisan itulah yang akan menjadi solusi segala permasalahan yang terjadi kala mendidik anak, dan menyelesaikan persoalan anak. Omongan kotor, dan keji sangat dibenci oleh Allah. Nabi bersabda, “Sesungguhnya Allah membenci semua perkataan kotor dan keji” (Imam At Tabrani – Shahih)

Pilihlah selalu kata santun untuk menasehati anak. Pilihlah ungkapan yang positif supaya anak termotivasi untuk memperbaiki perilakunya.

d. Stop Mengumbar Aib Anak

Pernah mendengar pernyataan demikian atau sejenisnya di lingkungan kita? Ya, sering tanpa sadar kita mengumbar aib anak kita di hadapan banyak orang. Menggunjing saudara sendiri saja sudah ibarat makan daging mereka. Apalagi menggunjing anak kita sendiri; apa kita mau makan daging anak sendiri? Naudzubillah.

Efeknya sangat besar bagi kejiwaan anak. Kesalahannya telah disebar dan diketahui banyak orang. Anak pasti merasa malu ketika bertemu para tetangga/orang yang tau kesalahannya. Apalagi jika yang menyebarkan adalah orang tuanya sendiri; yang semestinya bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan (melalui pola didiknya).

Tidak ada manfaatnya juga. Mungkin kita ingin mendapatkan solusi, tapi bukan seperti itu caranya. Datangilah ahli

ilmu yang sekiranya mampu mengatasi persoalan anak kita. Lalu selesaikanlah masalah secara internal keluarga saja. Bukankah para ulama banyak memberi contoh kepada kita agar memberikan nasehat sembunyi-sembunyi kepada saudara kita yang melakukan kesalahan.

e. Datangilah Ahli Ilmu

Biasanya, seorang yang tengah menghadapi permasalahan, dalam hal ini kenakalan anaknya, tidak bisa berpikir dengan jernih dan objektif dalam mencari solusi. Mendatangi ahli ilmu tentunya menjadi pilihan yang tepat karena orang tua akan mendapat nasehat dan pencerahan bagaimana sebaiknya memperlakukan sang anak, dan apa solusi atas kenakalan anaknya.

f. Terimalah Takdir Allah dengan Penuh Kerelaan

Segala apa yang kita upayakan sesungguhnya akan kembali pada keputusan Allah atasnya. Kita ingin kebaikan, dan Allah Maha Mengetahui bagaimana caranya. Bersabar adalah kunci utama. Shalat minta pertolongan Allah, dan yakinlah bahwa inilah jalan kehidupan dan ujian yang harus dilalui.

Ingatlah beberapa perkara ini : Segala sesuatu terjadi karena takdir Allah. Kegundahan kita tak akan menolak takdir itu. Masalah yang Anda alami sesungguhnya lebih kecil dari apa yang orang lain alami. Kenikmatan yang Anda terima masih lebih banyak ketimbang yang dicabut. Setiap takdir pasti mengandung hikmah, dan jika kita tau, musibah itu akan berubah menjadi nikmat. Setiap musibah pasti ada di dalamnya kebaikan, nikmat, pertolongan, ampunan dan peningkatan derajat.

الْأَنْبِيَاءُ ١٠٦

يَا حَبَدًا أَمِينَةً وَكَلْبَهَا * تُحِبُّهُ جِدًّا كَمَا يُحِبُّهَا

sesuatu yang dibuat dari gading = الْعَاجُ ; mendekati = يُبَاهِرُ ; menyukai = حَبَّبًا^{١٠٦}
= يَرْتَاحُ لِ ; cahaya merah di waktu senja = الْإِسْفَاقُ ; kerongkongan = خَنَاقُ ;
; inti sari = اللَّبَابُ ; tangisan = صَيْخًا ; mengadoni = عَجَنَتْ ; dimudahkan dengan
yang dibuat-buat = مُفْتَرَى ; diharapkan = نَحَا

Wahai yang menyukai Aminah dan anjingnya * kau sangat menyukainya seperti halnya ia

أَمِينَتِي تُحِبُّو إِلَى الْحَوْلَيْنِ * وَكَلْبُهَا يُنَاهِزُ الشَّهْرَيْنِ

Aminahku menyukai dua hal * selagi anjingnya mendekati usia dua bulan

لَكِنَّهَا بَيَاضٌ مِثْلَ الْعَاجِ * وَعَبْدُهَا أَسْوَدٌ كَالدَّيَاجِي

Akan tetapi ia seputih gading * dan anjingnya hitam seperti arang

يَلْزِمُهَا نَهَارُهَا وَتَلْزِمُهُ * وَمِثْلَمَا يُكْرِمُهَا لَا تُكْرِمُهُ

Ia menjalankan siang hari sepertinya * sebagaimana dia memuliakannya namun tidak denganmu

فَعِنْدَهَا مِنْ شِدَّةِ الْإِشْفَاقِ * أَنْ تَأْخُذَ الصَّغِيرَ بِالْحَنَاقِ

Dia memiliki cahaya senja * untuk kau ambil sebagian kecil dari kerongkongannya

فِي كُلِّ سَاعَةٍ لَهُ صِيَاخٌ * وَقَلَّمَا يَنْعَمُ، أَوْ يَزْتَاخُ

Setiap waktu ia menangis * terkadang ia menikmatinya

G. Menyikapi Kemauan Anak

Pada bait ini menyiratkan tentang anak yang sudah memiliki kemauannya sendiri tanp a keluar dari peran orang tua bagi anaknya.

Ceritanya Aminah memiliki seekor anjing putih yang selalu dibawa oleh Aminah. Aminah dicintai oleh salah seorang, yang diminta orang tuanya ialah untuk tak hanya mencintai Aminah, tapi juga menyukai lingkungan sekitarnya. Sekalipun anjing itu berkulit putih dan pemiliknya berkulit hitam arang.

Aminah tidaknya mempunyai sifat yang sempurna, ia memiliki segenap kekurang yang terkadang ia menangis yang dibuat-buat dan terkadang ia tertawa. Maka orang tuanya meminta untuk selalu menerima keadaan Aminah dan mencintainya sebagaimana adanya.

Terkadang ia juga mempunyai kemauan sendiri bahkan cenderung egois, yang lebih ia sayangi ialah anjingnya. Yang selalu digendongnya layaknya anaknya sendiri. Mendekat keorang tuanya untuk meminta makanan untuk anjingnya. Padahal anjing itu bukanlah siapa-siapanya. Maka siapakah yang mencintai Aminah menerimanya ?

Setiap anak memiliki haknya masing-masing sebagai *haq al-adam* yang secara fitrah mereka terima semenjak ditiupkan ruh kedalam raganya selama di kandung ibunya. Kemauan inilah yang selanjutnya masyhur disebut keegoisan (jika sudah keterlaluhan).

Orang tua merupakan peranan yang membahagiakan, namun orang tua juga bertugas untuk mendidik anak agar tidak salah jalan dan juga bisa membawa anak hingga dewasa tanpa ada hal-hal yang membahayakan atau salah kaprah. Salah satunya adalah sifat keras kepala, dimana terkadang beberapa anak terbentuk karena lingkungan dan menjadikan mereka keras kepala. Keras kepala juga bisa jadi Gangguan Mental Pada Anak dengan tingkat ringan.

Biasanya keras kepala sudah menjadi sifat yang menempel dan sudah pasti ada. Lalu bagaimana cara mendidik anak yang keras kepala dengan tepat dan benar ? sehingga anda sebagai orang tua bisa membenahinya sebelum terlambat hal yang bisa diterapkan antara lain¹⁰⁷ :

1). Hindari Selalu Melarang

Melarang memang wajar karena anak harus dikenalkan pada hal yang namanya peraturan dan juga hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Tetapi rasa penasaran dan ingin tahu seorang anak terhadap dunianya sering kali membuat mereka mencoba hal-hal diluar batas, Dampak Anak Sering Dimarahi dan terlalu sering dilarang juga akan buruk jadinya.

Kebanyakan orang tua selalu menerapkan larangan atau batasan terhadap suatu hal yang bisa membahayakan anak, terutama anda yang Paranoid Personality Disorder. Larangan hanya akan menambah rasa penasaran bagi anak untuk melakukannya dan dapat menjadikan anak berbohong kepada orang tuanya.

2). Menuruti Semua Anak Sama dengan Salah

¹⁰⁷ www.dosenpsikologi.com diakses pada 08/09/2019 07:49

Banyak orang tua yang beralasan bahwa mereka sayang, memanjakan dan lainnya karena alasan A dan B. Padahal sebenarnya tindakan tersebut hanya akan membuat anak Anda menjadi anak yang manja. Mungkin ketika masih kecil tidak terasa, namun ketika sudah dewasa anda akan merasa kerepotan dengan sikap manjanya.

Perkembangan Sosial Anak Usia Dini memang belum stabil, jangankan anak terkadang orang dewasa juga masih belum stabil. Tetapi apabila sejak kecil anak sudah dimanjakan dengan mengikuti semua keinginannya, dampak ke depannya anak akan menjadi anak yang tidak mandiri dan malas karena selalu berpikir ada orang tua pasti memberikan apa yang mereka inginkan. Dan hal seperti ini memulai sifat keras kepala.

3). Hindari Hukuman Fisik

Cukup banyak orang tua yang salah mengaplikasikan kata “disiplin”, umumnya orang tua menerapkan pendidikan yang keras dan juga berlebihan dengan tujuan menggunakan metode ini karena termasuk Cara Mendidik Anak Agar Mandiri.

Termasuk menggunakan kekerasan fisik untuk membuat sang anak mengerti akan arti disiplin. Sayangnya hukuman fisik merupakan hal yang paling bodoh yang dilakukan oleh orang tua. Kekerasan fisik hanya akan menambah anak semakin keras kepala dan juga Trauma Psikologis.

4). Hindari Mempermalukan Depan Umum

Apabila anda menasehati anak maka lakukan dengan cara yang rahasia dan dengan suara lembut, namun tidak mengurangi ketegasan yang dihasilkan dengan cara tidak memberikan kompromi. Seperti contoh, ”Kamu tidak boleh coret-corek tembok rumah”, namun anda bisa mengatakan”Kalau kamu suka menggambar besok mama belikan buku gambar yang besar.” Dengan begitu mereka akan tahu alasan utamanya.

Apakah anda tahu, keras kepala merupakan perlawanan ketika mereka dipermalukan didepan umum. Sehingga mereka menyangkal ketika disebut salah atau dinyatakan salah. Mempermalukan di depan umum juga menghasilkan rasa trauma pada anak.

Mendidik anak dalam Islam harus didasarkan pada petunjuk dari Allah, yaitu Al-Quran, karena Al-Qur’an tidak hanya

membahas tentang kewajiban anak kepada orang tua, namun juga kewajiban orang tua kepada anaknya. Dan berikut ini adalah pandangan Al-Quran tentang anak, yang perlu kita ketahui dalam mendidik anak :

Al-Quran Telah Memberikan Panduan yang Jelas dalam Mendidik Anak

e. Parenting Islami, Salah Satu Konsep Mendidik Anak

Saat menikah dan kemudian berharap memiliki seorang anak; seharusnya kita juga telah mempersiapkan konsep seperti apa yang hendak kita terapkan dalam mendidik anak kita kelak, karena mendidik anak dalam Islam memiliki tata cara dan aturan tersendiri. Di dalam Islam, anak memiliki kedudukan tersendiri yang harus kita jadikan pegangan dalam memilih model/cara mendidik anak yang akan kita lakukan.

f. Kedudukan Anak dalam Pandangan Islam

Mendidik anak dalam Islam harus didasarkan pada petunjuk dari Allah, yaitu Al-Quran, karena Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang kewajiban anak kepada orang tua, namun juga kewajiban orang tua kepada anaknya.

Dan berikut ini adalah pandangan Al-Quran tentang anak, yang perlu kita ketahui dalam mendidik anak :

1. Anak sebagai Amanah bagi Orangtuanya

Selayaknya para bijak mengatakan bahwa sesungguhnya anak-anak bukanlah milik kita; mereka adalah titipan dari Allah kepada kita. Untuk itu sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mendidik anak sesuai dengan yang telah Allah perintahkan. Jadi, adalah kesalahan bagi orang tua apabila seorang anak jauh dari ajaran Islam.

2. Anak sebagai Generasi Penerus

Anak adalah harapan di masa depan; merekalah kelak yang akan menjadi pengaman dan pelopor masa depan agama dan bangsa. Jadi wajib bagi kita mendidik mereka untuk menjadi generasi tangguh di masa depan. Lebih jauh, Allah memerintahkan kita sebagai orang tua untuk menjauhkan mereka dari api neraka kelak.

3. Anak adalah Tabungan Amal Kita di Akhirat

Seperti telah kita tahu, bahwa selain amal kita di dunia, sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang saleh merupakan amalan yang pahalanya akan terus mengalir hingga hari penghitungan kelak. Jadi, mendidik anak sesuai perintah Allah tetaplah merupakan keuntungan bagi diri kita juga pada akhirnya.

4. Anak adalah Penghiburan dan Perhiasan Dunia bagi Orang Tuanya

Anak adalah perhiasan bagi orang tua. Di satu sisi, ia akan menjadi penghibur di kala lelah dan kesusahan melanda, namun di satu sisi, ia juga dapat menggelincirkan dari jalan Allah.

Berdasar pemahaman akan kedudukan anak dalam al-Qur'an diatas, maka ada 3 kewajiban orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

Ajak anak mengenal Allah sejak dini.

1. Memberikan Dasar Hubungan Harmonis dengan Allah SWT (Habbuminnallah)

Sebagai orang tua kita harus dapat mengenalkan kepada anak-anak kita siapa Allah dan mengapa kita wajib taat padaNya. Ketaatan itu tidak karena Allah adalah pencipta, dan pemilik kita, namun karena dengan taat kepadaNya, hidup kita akan menjadi lebih baik dan bahagia.

Dengan memberikan dasar sedemikian, maka anak tidak akan menganggap Allah sebagai sebagai "hakim" atau "pengawas"; namun sebagai zat yang memang kita butuhkan keberadaannya. Hal inilah yang harus kita jadikan landasan utama dalam mendidik anak sekaligus merancang pola asuh yang tepat baginya.

Salah satu cara untuk memberikan dasar habbuminnallah adalah dengan mengajarkan shalat kepada anak semenjak kecil. Dan kemudian mulai memberikan pengertian mengapa kita harus shalat, apa manfaat shalat dan seterusnya.

2. Memberikan dasar hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya

Dalam Islam, hubungan antar manusia (hablumminanas), sama pentingnya dengan hubungan manusia dengan Allah (hablumminnallah). Bahkan nabi Ibrahim berdoa kepada Allah: "... agar mereka dicintai orang-orang..." Jadi, wajib bagi kita

mengajarkan tata cara pergaulan yang baik dengan sesama dan dilandasi rasa saling hormat-menghormati; serta mampu bersikap asertif.

3. Memberikan dasar yang kuat guna menghadapi tantangan jaman

Nabi pernah bersabda bahwa Beliau mengkhawatirkan umat dibelakangnya yang akan seperti busa di lautan; banyak namun tidak berpendirian. Hal semacam inilah yang harus kita pertimbangkan saat merencanakan pendidikan dasar bagi anak-anak kita.

Misalnya bagaimana agar ia menjadi anak yang kuat imannya, santun kepada sesama, serta kuat pula ilmunya. Ilmu akan membuat ia mampu bertahan serta senantiasa memiliki jalan ikhtiar untuk keluar dari permasalahan yang ia hadapi.

رَيْنُ الْمُهْودِ ١٠٨

يَا شَبَّهُ سَيِّدَةَ الْبُتُولِ * وَصُورَةَ الْمَلِكِ الطُّهُورِ

Duhai yang mirip Asyyidah Al-Batuul * menggambarkan Ratu yang suci

نَسَى جَمَالَكَ فِي الْإِنَاثِ * جَمَالَ يُوسُفِ فِي الذَّكَرِ

Luhur kecantikanmu di kalangan wanita * serta bagai ketampanan Yusuf dikalangan laki-laki

رَيْنُ الْمُهْودِ الْيَوْمَ أَنْتِ، * وَفِي عَدِ رَيْنِ الْخُدُورِ

Hampanan permata sekarang ini ialah kau * dan esok permata modern

إِنَّ الْأَهْلَةَ إِنْ سَرَّتِ * سَارَتْ عَلَى نَهْجِ الْبُدُورِ

Sesungguhnya bulan baru telah berjalan * berjalan mengikuti atas rembulan

بِأَبِي جَبِينِ كَالصَّبَّاحِ * إِذَا تَهَيَّأَ لِلسَّفَارِ

١٠٨ نَجَى = تَهَيَّأَ ; mempersiapkan

Bersama ayahku dada lapang bagai pelita pagi * ketika
mempersiapkan perjalanan

بَقِيَّتْ عَلَيْهِ مِنَ الدَّجَى * تَلْكَ الْحَيْوِطِ مِنَ الشُّعُورِ

Tersisalah kegelapan padanya * itulah langka-langkah dari perasaan

وَكِرَائِمٍ مِنْ لَوْلُؤٍ * زُيِّنَ مَرْجَانُ الشُّحُورِ

Dan kemuliaan dari permata * perhiasan intan yang berkilauan

سُبْحَانَ مُؤْتِيهَا يَتَائِمٍ * فِي الْمَرَاشِفِ، وَالشُّعُورِ

Maha Suci yang telah memberinya * lebah atau madunya bunga

H. Permata yang Sesungguhnya

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern saat ini berdampak pada kondisi kehidupan manusia. Mereka mengalami perubahan- perubahan secara positif dan juga negatif. Perubahan- perubahan itu terjadi sesuai dengan tanggapan baik atau pun buruk oleh masing- masing individu. Seberapa mampu mereka memanfaatkan perkembangan- perkembangan tersebut dalam kehidupan sehari- sehari. Terlebih pada dasarnya manusia memiliki sifat yang ambisius dan tidak pernah mengalami kepuasan.

Dampak positif bagi manusia menjadi lebih mudah dalam menjalankan semua aktifitasnya sedangkan dampak negatifnya manusia hanya mementingkan kehidupan duniawi. Semakin canggihnya teknologi komunikasi, semakin canggih pula para pelaku kejahatan dalam menjalankan aksinya. Anak- anak bisa saja tergiur oleh hal- hal kejahatan dari seluruh belahan dunia melalui internet. Dengan seperti itu menyebabkan pergeseran nilai- nilai dan moral manusia. Anak- anak penerus bangsa jika tidak dibekali dengan pendidikan yang baik akan mudah terjerumus pada hal- hal yang tidak diinginkan. Begitu juga mereka harus dibekali dengan pendidikan ilmu agama sebagai bekal keimanan agar bisa memilah- milah mana jalan yang baik, buruk dan jalan terbaik baginya serta untuk bekal kehidupannya kelak.

Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak manusia. Oleh karena itu pendidikan agama erat kaitannya dengan pendidikan akhlak. Pada dasarnya, apa yang dianggap baik dalam akhlak itu dianggap baik oleh agama dan yang dianggap buruk dalam akhlak itu adalah yang dianggap buruk dalam agama.

Manusia tanpa akhlak tidak akan ada artinya apa-apa. Maka, pendidikan akhlak harus diajarkan pada anak-anak sejak dini. Dengan pendidikan akhlak yang diterapkan, anak akan menjadi manusia yang bermoral dan bernilai segala perilakunya. Jika saja seseorang tidak memiliki akhlak, bukan hanya kehidupannya yang berantakan tetapi juga sulit bertanggungjawab pada masa depannya.

Dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 telah disebutkan bahwasanya manusia harus mencontoh budi pekerti Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai suri tauladan yang baik bagi kehidupannya. Berarti sudah sangat jelas bahwa pendidikan akhlak sangat penting dengan diutusnya Nabi Muhammad oleh Allah sebagai penyempurna akhlak manusia.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk Allah dengan bekal potensi akal agar menjadi manusia yang berpendidikan dan juga berakhlak mulia. Modal dasar atau fitrah manusia tersebut adalah iman yang akan digunakan untuk mengembangkan kepribadian menjadi islam, selanjutnya setelah kepribadiannya islami akan dikembangkan muamalahnya menjadi ihsan. Dalam pengimplikasiannya, manusia membutuhkan pendidikan agar fitrah tersebut tidak berkembang bebas. Karena fitrah manusia mempunyai dua kecenderungan yang berlawanan, yaitu kearah kebaikan dan keburukan, maka fitrah tersebut harus dididik dan diarahkan agar sesuai dengan peran manusia diciptakan di muka bumi ini agar tetap berada dalam lingkup kebaikan (Harun Nasution, 1985: 128-129).

Pendidik merupakan kunci utama terhadap kesuksesan pendidikan. Orang yang dijadikan pendidik adalah orang dewasa yang membimbing anak agar anak tersebut menuju ke arah kedewasaan. Orang dewasa ini berani bertanggungjawab atas segala perbuatannya dan pada dirinya terjadi keharmonisan antara jasmani dan rohani. Dengan seperti itu, seorang pendidik pasti tahu bagaimana akhlak baik yang seharusnya dimiliki oleh anak didiknya.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional dikenal tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan nasional, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan tersebut merupakan wahana anak didik mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan (Harun Nasution, 1985: 185-186). Dan diantara cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap anak diantaranya dalam lingkungan keluarga, lembaga-lembaga formal seperti sekolah dan juga di lembaga-lembaga nonformal dan lingkungan masyarakat.

Dalam upaya melakukan Pembentukan karakter (akhlak) harus dimulai dari membangun potensi nilai-nilai spritual, membangkitkan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang sudah diberikan Tuhan sebagai fitrah manusia sejak lahir melalui pendidikan yang utuh bagi anak. Pendidikan karakter harus dilaksanakan sejak usia dini, karena usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini bukan hanya kecerdasan yang berkembang tetapi juga mencakup seluruh kecakapan fisik.

Keluarga merupakan lingkungan pembentukan akhlak anak yang paling utama, karena keluarga adalah lingkungan pertama sejak lahir. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan (mensatupadukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam

sekitarnya. Menurut para ahli pendidikan dan akhlak, bahwa ketika anak dilahirkan, ia dalam keadaan fitrah tauhid, iman kepada Allah berdasarkan kesuciannya. Sehingga jika cara mendidiknya di rumah, pergaulan sosial dan lingkungan belajarnya baik, maka anak akan tumbuh besar pada landasan iman yang mendalam, akhlak mulia dan pendidikan yang baik. Seperti halnya hakikat fitrah keimanan ini telah ditapkan oleh Al Qur'anul Karim pada QS. Ar Ruum: 30 (Abdullah Nashih Ulwan, 1995 : 156).

Dengan hatinya yang terlahir suci, jika keluarga senantiasa mengajarkan dan membiasakan anak pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi, apabila dibiasakan untuk berbuat kejahatan, maka ia akan sengsara. Oleh karena itu, keluarga seharusnya mendidik dan mengajarkan akhlak mulia kepada anak-anaknya.

Selain pribadi anggota keluarga, mereka juga harus memiliki ide untuk memberikan sarana dan prasarana guna pendidikan yang diberikan untuk anaknya. Buku bacaan, majalah, kitab-kitab juga harus disediakan untuk anaknya. Untuk itu, hendaknya sedini mungkin anak sudah dilatih dan diajarkan pembentukan akidah akhlaknya yakni dengan orang tua atau pendidik memberikan pengetahuan, petunjuk dan nasihat yang mengarah kepada ridho Allah, menguatkan iman dan akidahnya.

Setelah memasuki usia sekolah pendidikan terhadap anak dilanjutkan di lingkungan sekolah. Di era modern ini di mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu kompleks, di mana keluarga tidak bisa menyampaikan secara utuh kepada anak-anaknya, maka dibutuhkan sekolah formal untuk menyampaikan informasi pengetahuan tersebut. Sekolah tersebut bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri.

Pada saat anak-anak mulai masuk di TK, mereka telah mencapai beberapa tingkat kemandirian yang telah ditanamkan orang tuanya di lingkungan keluarga, baik dalam pengembangan khasanah kemampuan intelektual, sosial, fisik dan emosional. Oleh karena itu sekolah, dalam hal ini program pendidikan TK harus siap untuk melayani mereka dengan seoptimal mungkin dengan bekal ketrampilan dan bakat individual yang telah masing- masing mereka miliki. Peran pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah untuk mempersiapkan anak-anak untuk perjalanan belajar seumur hidup. Dan tujuan utama dari pendidikan TK adalah “untuk mendukung dan mendorong perkembangan anak secara menyeluruh dengan pembentukan akhlak sejak dini.

Selain dalam keluarga dan sekolah, yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak anak adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan ini di mana anak banyak hidup dan bergaul di masyarakat, dengan tetangganya, teman sebayanya dan itu semua akan memberi warna terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, orang tua selain memberikan teladan yang baik, juga memilihkan teman-teman, lingkungan pergaulan, dan sekolah yang baik pula untuk anak-anaknya. Dengan seperti itu anak akan terbiasa hidup dalam lingkungan baik dan akan terciptanya jasmani dan rohani yang baik pula. Untuk itu, perlunya kerjasama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan akhlak, khususnya pada anak usia pra sekolah sebagai awal mula pembentukan karakter yang akan menentukan kehidupan dewasa kelak.

Ketahuilah, bahwa cara mendisiplinkan anak merupakan persoalan yang paling penting dan mendesak di antara yang lain. Anak amanah bagi orang tuanya, sebab hatinya yang suci laksana permata tidak ternilai yang belum dipakai atau dibentuk. Ia menerima segala bentuk yang ditorehkan dan condong kearah mana saja dicondongkan.

Jika diajarkan kebaikan, maka akan didapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan jika dibiasakan dan diajarkan kejahatan akan tumbuh liar bagaikan hewan, tentu akan celaka. Allah Subhanahu wa ta'ala berfirman, Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka. Seorang ayah mungkin berusaha melindungi anaknya di dunia, namun jauh lebih penting melindungi anaknya dari api neraka. Caranya adalah dgn mendisiplinkannya, mendidiknya dan mengajarnya tentang kebaikan akhlak serta melindunginya dari teman-teman yang berperangai buruk.

Maka dari pada paras yang baik lebih penting lagi akhlak yang baik. Karena jika hanya paras baik yang meonnjol maka ia dapat berubah, seperti bunga mawar merah yang bisa berubah menjadi coklat, ketika ia layu yang berganti malam. Karena semuanya adalah pemberian Sang Maha Pembuat bentuk yang bisa berubah seiring waktu

أَوَّلُ خُطْوَةٍ

هَذِهِ أَوَّلُ خُطْوَةٍ * هَذِهِ أَوَّلُ كِبْوَةٍ

Ini adalah langkah awal * ini adalah proses awal

فِي طَرِيقِ لَعَلِي * عَنْهُ لَوْ يَعْقِلُ عَنْوَهُ

Pada jalannya Ali * Baginya jika ia memikirkan cita

يَأْخُذُ الْعَيْشَ فِيهِ * مُرَّةً أَنَا، وَحُلْوَةً

Mengambil kehidupan di dalamnya * bisa jadi pahit dan manis

يَا عَلِيَّ إِنَّ أَنْتَ أَوْفَيْتَ * عَلَى سِنِّ الْفُتُوَّةِ

Wahai Ali jikalau kau sehat * pada usia muda

دَافِعَ النَّاسِ، وَزَاحِمَ * وَخُذِ الْعَيْشَ بِقُوَّةِ

Orang-orang memotivasi, dan berlomba * mencari penghidupan dengan kuat

لَا تَقُلْ : كَانَ أَبِي ! إِيَّاكَ * أَنْ تَحْذَرَهُ !

Janganlah berkata : ada ayahku ! dialah ia * yang akan kuambil
jejaknya !

أَنَا لَمْ أَغْنَمَ مِنَ النَّاسِ * سِوَى فَنَجَانُ فَهَوَّةُ

Aku tidak akan mengambil dari orang lain * selain secangkir kopi

أَنَا لَمْ أَجْزَ عَنِ الْمَدْحِ * مِنَ الْأَمْلَاكِ فَرَوَاهُ !

Aku tidak akan mengizinkan keadaan * dari kekuasaan berkuasa !

أَنَا لَمْ أَجْزَ عَنِ الْكُتُبِ * مِنَ الْفُرَايِ حُطْوَةٌ !

Aku tidak akan mengizinkan garis keturunan buku * berpengaruh
dari langkah empunya buku

ضَيَّعَ الْكُلَّ حَيَائِي * وَعَفَائِي، وَالْمَرْوَةَ !

Menghilangkan seluruh hidupku * dan keluhuranku, serta
kemuliaan!

I. Langkah Kehidupan

Pada bait ini Syauqi menceritakan kisah putranya Ali, yang sudah mulai beranjak dewasa dan bersipa menata kehidupannya sendiri. Ali masi memiliki ayah yang kuat dan utuh menjaganya bahwa siaga menyiapkan masa depannya dengan baik serta layak untuknya. Akan tetapi Ali memiliki pemikiran lain akan permulaan dari langkah kehidupannya, atas nasehat dari ayahnya.

Ayah Ali memang seorang yang kuat lagi kekar dan bernama. Orangnya luhur di masyarakat karena kesantunannya, dan berharta yang tak sedikit. Tapi Ali harus memiliki cita-cita sendiri yang aka menopang kehidupannya dan menjadi keluhuran bagi dirinya sendiri tanpa menopang nama gagah ayahnya.

Syauqi sebagai ayahnya Ali bbernasehat kepada Ali, bahwa ia tidaklah mengambil semua yang dimilkinya sekarang seperti mengambil secangkir kopi. Tapi ia mencarinya sendiri serta mengusahakannya. Karena sejatinya masa depan tidak bergantung pada siapa nasabmu, tetapi pada bagaimana usahamu. Bahwa nasab tidak menentukan nasib. Nasab ialah tempatmu pulang dan

pertanda bahwa kau juga memiliki darah juang yang diturunkan kepadamu, maka usahakanlah sendiri semampumu, karena disitulah telah keluhuranmu yang sebenarnya.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ فَلَا أَنْسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ

“Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya.”(QS. Al Mukminun:101)

Di hari kiamat nanti, keturunan bukan merupakan faktor yang bisa menentukan nasib seseorang. Bahwa anak dari orang shalih pasti akan selamat, dan anaknya penjahat pasti mendapat laknat. Di akhirat selamat atau tidak, yang paling berpengaruh adalah rahmat Allah, kemudian amal perbuatan manusia masing-masing. Meskipun anak dari seorang manusia yang mulia, tapi dirinya termasuk golongan yang layak mendapat siksa, status keturunan ini tidak akan berguna. Atau sebaliknya, seburuk apapun kedua orangtua, jika dirinya sendiri memang layak untuk selamat, buruknya nasab sedikitpun tidak akan membahayakannya.

Orang bilang iman itu tak dapat diwarisi, demikian pula kehormatan diri apatah lagi keselamatan di akhirat nanti. Tak hanya di hari kiamat dan di hadapan Allah, bahkan di dunia dan dimata manusiapun semua itu berlaku. Keturunan orang terhormat tapi bejat, di mata manusia tetap akan dipandang rendah sebagai manusia yang tak bermartabat. Kalaupun ada yang memaksakan diri menghormati, hal itu pasti dilakukan dengan menipu nurani. Sebaliknya, meskipun keturunan penjahat tapi dengan hidayah Allah menjadi mukmin yang shalih dan taat, orang pasti akan menaruh segala hormat.

Bahkan ini juga berlaku bagi keturunan Nabi sekalipun. Memang benar, ahlul bait memiliki keutaman. Tapi keutamaan sebagai ahlul bait didapatkan bukan karena faktor kekerabatan dan keturunan, tapi karena iman dan ketaatan. Jika dua hal itu ada, maka status sebagai ahlul bait menjadikan kemuliaan itu semakin sempurna.

Hal ini disadari betul oleh salah seorang keturunan Nabi SAW, Ali Zainal Abidin. Suatu ketika Thawus bin Kisan melihat

Ali Zainal Abidin sedang meratap penuh gelisah dihadapan Ka'bah. Seakan-akan dia sedang berada di ambang kehancuran. Terdengar tangisnya yang tersedu-sedu, diiringi doa memohon perlindungan kepada Allah. Thawus berhenti. Setelah tangis mereda, Thawus mendekat dan berkata, "Wahai cucu Rasulullah, Aku melihat anda meratap sedih, padahal anda memiliki tiga keutamaan yang dapat membuat anda merasa aman."

Ali bertanya, "Apa tiga keutamaan itu?"

Thawus menjawab, "Pertama anda cucu Rasulullah. Kedua, anda bisa mendapatkan syafaat dari kakek anda. Ketiga, anda akan mendapat rahmat Allah."

Ali Zainal Abidin menjawab, "Wahai Thawus! Sekalipun aku keturunan Rasulullah, namun keturunan itu tidak menjadikan diriku aman dari rasa takut akan siksa Allah. Itu setelah aku membaca firman-Nya,

"Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (QS. Al Mukminun:101)

Adapun tentang syafaat kakekku kepadaku, sesungguhnya Allah telah menegaskan dalam firman-Nya;

"...dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang-orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. (QS. Al Anbiya 28)

Dan mengenai rahmat Allah itu, Allah akan memberikannya kepada orang yang selalu berbuat kebaikan sebagaimana firman-Nya;

"...Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al A'raf:56)

Meski sebagai keturunan Rasulullah, beliau tidak berani berangkuh diri untuk merasa aman dan pasti selamat. Walaupun melihat keimanan dan ketakwaan yang beliau miliki, dengan ijin Allah, tiga hal itu sepertinya memang layak beliau dapatkan. Namun begitu, beliau menegaskan bahwa keturunan itu tidak akan

banyak membantu jika tidak didahului dengan keimanan, lalu disertai ketakwaan dan amal shalih.¹⁰⁹

“Tatkala Allah menurunkan ayat “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!”, (QS. Asy Syuara’:214), Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berdiri dan berseru, “Wahai kaum Quraisy – atau perkataan yang mirip ini-, selamatkanlah jiwa kalian! sesungguhnya aku tidak bisa menolong kalian dari ancaman Allah. Wahai bani Abdu Manaf, aku sama sekali tidak bisa menolong kalian dari ancaman Allah. Wahai Abbas bin Abdilmutthalib, aku tidak bisa menolongmu dari ancaman Allah. Wahai Sofiyah bibinya Rasulullah, aku sama sekali tidak bisa menolongmu dari ancaman Allah. Wahai Fatimah putri Muhammad, mintalah kepadaku apa yang engkau kehendaki dari hartaku, aku sama sekali tidak bisa menolongmu dari ancaman Allah.” (HR. Al-Bukhari no 4771).

Ulama menjelaskan, hadits in menegaskan bahwa para kerabat dari orang-orang yang shalih jangan terlena dengan kedekatan hubungan mereka dengannya. Sebab orang shalih itu menjadi mulia karena keshalihannya sendiri, bukan karena tali kekerabatan. (Kasyful Musykil ‘an Hadits Shahihain I/897). Hadits ini juga tidak menafikan adanya syafaat dari nabi SAW. Nabi SAW akan tetap diberi wewenang memberi syafaat kepada umatnya. Namun begitu, pada hakikatnya syafaat itu juga dari Allah, orang yang berhak mendapat syafaat juga orang yang diijinkan oleh Allah untuk mendapatkannya.

Jadi sekali lagi, nasib masing-masing orang tergantung pada rahmat Allah dan kualitas diri. Jangan merasa bangga meski menjadi keturunan orang mulia, jika ternyata iman di dada belum seberapa. Tetap berusaha berlaku lurus dan memohon hidayah-Nya, niscaya keturunan itu akan membuat diri semakin mulia. Tak perlu pula merasa risau meski menjadi keturunan pendurhaka, jika iman dan takwa bisa tumbuh dan bertambah hingga menemui Yang Maha kuasa. Mengapa? karena nasab tak menjamin nasib.

¹⁰⁹ www.arrisalah.net/ Nasab-tak-menjamin-nasib// diakses pada 08/06/2019 10:25



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

أُمُّ الْمُحْسِنِينَ

(IBU YANG DERMAWAN)

Svair Ahmad Svauqi

أَخَذَتْ نَعَشَكَ مِصْرَ بِالْيَمِينِ* وَحَوْتَهُ مِنْ يَدِ الرُّوحِ الْأَمِينِ
لَقِيتَ طَهْرَ بَقَايَاكَ كَمَتٍ* لَقِيتَ (يَتْرِبُ) أُمُّ الْمُحْسِنِينَ
فِي سَوَادِيهَا، وَفِي أَحْشَائِهَا* وَرَاءَ النَّحْرِ مِنَ حَبْلِ الْوَتِينِ
خَرَجَتْ مِنْ قَصْرِكَ الْبَاكِيِّ، إِلَى رَمْلَةِ التَّعْرِيِّ، إِلَى الْقَصْرِ الْحَزِينِ

Belakang	وَرَاءَ	Jasad	نَعَشَكَ
Istana	الْقَصْرِيِّ	Leher	النَّحْرِ
Berduka	الْحَزِينِ	Urat Nadi	حَبْلِ الْوَتِينِ
Bertemu	لَقِيتَ	Mengambil	أَخَذَتْ
Keluar	خَرَجَتْ	Malaikat	الرُّوحِ الْأَمِينِ

Semua masyarakat Mesir merasa sangat kehilangan atas kembalinya sebuah ruh kehadapan sang pencipta

Jasad itu mengandung banyak lumbung dari lumbung-lumbung kebaikan, sehingga malaikat Jibril pemimpin para

Malaikat mengawasi agar lumbung kebaikan tersebut sampai ke kaumnya dari tangan ke tangan.

Di dalam hatinya, di seluruh isi perutnya dan belakang leher dari urat nadi.

Keluar dari istanamu tangisa, sampai pelabuhan padang pasir, ke istana yang sedang bersedih.

أَحَدَتْ بَيْنَ الْيَتَامَى مَذْهَبًا* وَمَشَتْ فِي عَبْرَاتِ الْبَائِسِينَ
 وَرَمَتْ طَرْفًا إِلَى الْبَحْرِ تَرَى* مِنْ وَرَاءِ الدَّمْعِ أَسْرَابَ السَّفِينِ
 فَبَدَتْ جَارِيَّةً فِي حَضْنِهَا* فَفَنَ الْوَرْدِ وَفَرَعَ الْيَاسِمِينَ
 وَعَلَى جُوجُجِهَا نُورُ الْهُدَى* وَعَلَى سُكَّانِهَا نُورُ الْيَقِينِ

Mereka mengambil di antara orang-orang yatim mazhab dan berjalan melalui orang-orang sensara

Ia memandang ke laut dan melihat dibalik air mata ada kerumunan-kerumunan kapal

Kapal itu mulai berjalan diatas pangkuannya ranting

Memandang	وَرَمَتْ طَرْفًا	Mengambil	أَحَدَتْ
Kapal	السَّفِينِ	Anak yatim	الْيَتَامَى
Air mata	الدَّمْعِ	Berjalan	وَمَشَتْ
Pangkuan	حَضْنِهَا	Orang sensara	الْبَائِسِينَ
Bagian Depan	جُوجُجِهَا	Laut	الْبَحْرِ

bunga mawa dan bunga melati.

Dari depan kapal terlihat cahaya pentunjuk dan dari belakang kapal terlihat cahaya keyakinan.

والتَّقِيَّاتِ بَنَاتِ الْمُتَّقِيَّ* وَالْأَمِيَّاتِ بَنَاتِ الْأَمِيَّ
 لَبَسَتْ فِي مَطْلَعِ الْعِزِّ الضُّحَى* وَنَضَّتْهُ كَالشَّمْسِ الْأَقْلِينَ
 يَدُهَا بَانِيَّةُ غَارِسِ* كَيِّدِ الشَّمْسِ وَإِنْ غَابَ الْجَبِينِ
 رَبَّةُ الْعَرْشَيْنِ فِي دَوْلَتِهَا* قَدْ رَكِبْتَ الْيَوْمَ عَرْشَ الْعَالَمِينَ

yang Beriman	الْأَمِيَّاتِ	Wanita- Wanita	بَنَاتِ
Memakainya	نَضَّتْهُ	Terbit	مَطْلَعِ
hadapan	الْجَبِينِ	Hilang	الْأَقْلِينَ
singgasana	عَرْشِ	Menghilang	غَابَ
mengendarai	رَكِبْتَ	pemerintahan,	دَوْلَتِ

A. Kemuuliaan Ummul Muhsinin

Makna Syair:

Dan para wanita-wanita yg bertaqwa bertemu dengan orang yang beriman, akan membentuk para wanita-wanita yang beriman. Bait syair di atas memberikan kita pemahaman yaitu Kualitas ibu menentukan kualitas anak.

Setiap orang tentu menginginkan anak yang shalih. Kehadirannya menjadi pelengkap kebahagiaan, pelipur lara, juga sebagai perhiasan di dunia. Anak yang shalih adalah salah satu

bentuk nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya. Ia merupakan amalan shalih bagi kedua orang tuanya semasa hidup dan setelah mereka meninggal, sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu:

إذا مات الإنسان انقطع عنه عمله إلا من ثلاثة : إلا من صدقةٍ جاريةٍ . أو علمٍ ينتفعُ به . أو ولدٍ صالحٍ يدعو له .

“Jika seorang hamba telah meninggal dunia maka terputuslah seluruh amalannya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya” (Hadits riwayat Muslim no.1631)

Mendidik generasi agar menjadi generasi yang baik itu tidaklah mudah. Ilmunya tak bisa didapat secara instan. Mempelajarinya pun tak ada batas waktu. Di antara keutamaan dan kesempurnaan syariat Islam ialah memuat segala sesuatu. Termasuk di antaranya adalah bagaimana perhatian Islam terhadap anak sebelum kedua orang tuanya melangsungkan pernikahan.

Jika yang menjadi maksud utama dalam membina sebuah rumah tangga adalah untuk mendapatkan keturunan yang shalih, maka target ini tidaklah mungkin terwujud hanya dengan pertemuan seorang lelaki dan wanita. Tetapi harus diperhatikan kaidah-kaidah dan prinsip yang di atasnya didirikan sebuah rumah tangga. Kaidah tersebut adalah perkara-perkara yang telah disyariatkan secara rinci oleh Islam, dimulai dengan memilih pendamping hidup yang memiliki kriteria tertentu agar target tersebut dapat diraih.

Oleh karena itu, seorang pemuda wajib memilih wanita yang kuat agamanya serta berakhlak mulia. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ،

“Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah.” (Hadits riwayat Muslim dari Abdullah ibnu Umar)

Beliau juga bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرٍ مَا يَكُنُّ الْمَرْءُ الْمَرْأَةَ الصَّالِحَةَ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرْتَهُ وَإِذَا أَمَرَهَا
أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

“Maukah aku beritakan kepadamu tentang sebaik-baik perbendaharaan seorang lelaki, yaitu istri shalihah yang bila dipandang akan menyenangkannya, bila diperintah akan mentaatinya, dan bila ia pergi si istri ini akan menjaga dirinya.” (HR. Abu Dawud no. 1417. Asy-Syaikh Muqbil rahimahullah berkata dalam Al-Jami’ush Shahih 3/57: “Hadits ini shahih di atas syarat Muslim.”)

Tidak diragukan lagi bahwa istri adalah pemimpin rumah, karena ia yang bertugas menjaga rumah suaminya dan ia juga yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas tersebut. Apabila istri seorang wanita shalihah tentu ia akan membangun rumah tangga yang kokoh dan melaksanakan dengan perkara-perkara yang dapat membawa kebahagiaan bagi seisi rumah. Mendidik anak-anaknya dengan baik hingga mereka menjadi orang-orang yang berakhlak mulia, membiasakan mereka untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan mereka dari kebiasaan jelek dan akhlak yang buruk.

Wanita erat hubungannya dengan baik atau buruknya sebuah generasi. Karena dari rahimnya lah keluar para penerus. Dan di bawah naungannya lah para penerus tadi mendapat pendidikan yang pertama. Muhammad Quthb berkata, “Seorang anak yang rusak masih bisa menjadi baik selama ia pernah mendapatkan pengasuhan ibu yang baik. Sebaliknya, ibu yang rusak akhlnya hanya akan melahirkan generasi yang rusak pula akhlnya.”

Abul Aswad Ad-Duaili berkata kepada anak-anaknya, “Sungguh aku telah berbuat baik kepada kalian sejak kalian masih kecil hingga kalian dewasa bahkan semenjak kalian belum dilahirkan.”

Anak-anaknya bertanya, “Bagaimana cara ayah berbuat baik kepada kami sebelum kami terlahir?”

Beliau menjawab, “Aku telah pilihkan untuk kalian ibu yang mana kalian tidak akan pernah kecewa kepadanya.”

Demikian juga dengan janin. Di samping ia memerlukan seorang ibu shalihah, memiliki agama yang kokoh sehingga mampu menjaga dan memeliharanya ketika masih berada di dalam kandungan serta dapat mewarisi sifat-sifatnya yang mulia. Janin juga memerlukan sosok seorang ayah yang shalih yang menjaga dirinya dan ibunya. Di sinilah letak tanggung jawab keluarga atau seorang wali agar tidak menikahkan anak gadisnya dengan sembarang orang. Tetapi hendaknya mereka benar-benar memperhatikan akidah dan akhlak pemuda yang datang meminang anaknya. Tiada fitnah dan kerusakan yang paling besar terhadap agama dan akhlak seseorang selain tindakan keluarga yang membiarkan menyerahkan anak gadisnya yang shalihah jatuh ketangan seorang pria yang menyimpang dari syariat Islam, tidak memiliki kehormatan dan perasaan cemburu kepada si istri. Ia memaksa istrinya untuk mengumbar aurat, bercampur baur dengan

laki-laki dan menyeretnya keluar dari jalur agama dan akhlak. Ditambah lagi dengan pengaruh buruknya yang ia tularkan kepada anak-anak.¹¹⁰

dia keluar di waktu duha dan ketika matahari terbit ia tidak terlihat

tangannya adalah tangan yang suka membangun tapi sekarang telah hilang bagaikan matahari yang hilang dari hadapan manusia

dia adalah wanita yang mengatur dua singgasana di negrinya dan sekraing ia telah menaiki singgasana alam semesta

أَضَجَعْتَ قَبْلَكَ فِيهِ (مَرْيَمَ) * وَتَوَارَى بِنِسَاءِ الْمُرْسَلِينَ
 إِنَّهُ رَحَلَ الْأَوَّلِي شَدَّهُ * هُمْ آدَمَ رَسُلَ الْآخِرِينَ
 اِخْلَعِي الْأَلْقَابَ إِلَّا لَقَبًا * عَبَقْرِيًّا، هُوَ (أُمُّ الْمُحْسِنِينَ)
 وَدَعَى الْمَالَ يَسِرَ سُنَّتَهُ * يَمْضُ عَنْ قَوْمٍ لِأَيْدِي آخِرِي

UIN SUNAN AMPEL
 S U R A B A Y A

Julukan	الألقاب	Tidur miring	أَضَجَعْتَ
Membiarkan	دَعَى	Tersembunyi	تَوَارَى
Menyiarkan	يَمْضُ	Utusan	الْمُرْسَلِينَ
Menanggalkan	اِخْلَعِي	pelana	رَحَلَ

¹¹⁰ <http://fimadani.com/kualitas-ibu-menentukan-kualitas-anak/> (di akses pada tanggal 10/06/2019)

Makna Syair:

telah pulang sebelummu wanita solihah (Maryam) yang ia menyembunyikan diri bahwa ia adalah wanita utusan Ilahi

yang itu merupakan perjalanan yang sangat Panjang dan berat baginya yang bagi mereka ada anak adam sebagai utusan yang lain

B. Sifat-Sifat Terpuji

banyak nama panggilan yang ia tinggalkan dan hanya tersisa satu yaitu (ibu yang dermawan)

bunyi syair di atas sama dengan ajaran islam yang sering kita sebut dengan Twadhu' yang memiliki arti dan keutamaan sebagai berikut:

Tawadhu' adalah sifat yang amat mulia, namun sedikit orang yang memilikinya. Ketika orang sudah memiliki gelar yang mentereng, berilmu tinggi, memiliki harta yang mulia, sedikit yang memiliki sifat kerendahan hati, alias tawadhu'. Padahal kita seharusnya seperti ilmu padi, yaitu "kian berisi, kian merunduk".

Memahami Tawadhu'

Tawadhu' adalah ridho jika dianggap mempunyai kedudukan lebih rendah dari yang sepatutnya. Tawadhu' merupakan sikap pertengahan antara sombong dan melecehkan diri. Sombong berarti mengangkat diri terlalu tinggi hingga lebih dari yang semestinya. Sedangkan melecehkan yang dimaksud adalah menempatkan diri terlalu rendah sehingga sampai pada pelecehan hak (Lihat Adz Dzari'ah ila Makarim Asy Syari'ah, Ar Roghib Al Ash-fahani, 299). Ibnu Hajar berkata, "Tawadhu' adalah menampakkan diri lebih rendah pada orang yang ingin mengagungkannya. Ada pula yang mengatakan bahwa tawadhu'

adalah memuliakan orang yang lebih mulia darinya.” (Fathul Bari, 11: 341)

Keutamaan Sifat Tawadhu’

Pertama: Sebab mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

“Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu’ (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim no. 2588). Yang dimaksudkan di sini, Allah akan meninggikan derajatnya di dunia maupun di akhirat. Di dunia, orang akan menganggapnya mulia, Allah pun akan memuliakan dirinya di tengah-tengah manusia, dan kedudukannya akhirnya semakin mulia. Sedangkan di akhirat, Allah akan memberinya pahala dan meninggikan derajatnya karena sifat tawadhu’nya di dunia (Lihat Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, 16: 142)

Tawadhu’ juga merupakan akhlak mulia dari para nabi ‘alaihimush sholaatu wa salaam. Lihatlah Nabi Musa ‘alaihis salam melakukan pekerjaan rendahan, memantu memberi minum pada hewan ternak dalam rangka menolong dua orang wanita yang ayahnya sudah tua renta. Lihat pula Nabi Daud ‘alaihis salam makan dari hasil kerja keras tangannya sendiri. Nabi Zakariya

dulunya seorang tukang kayu. Sifat tawadhu' Nabi Isa ditunjukkan dalam perkataannya,

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَا يَجْعَلُنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

“Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.” (QS. Maryam: 32). Lihatlah sifat mulia para nabi tersebut. Karena sifat tawadhu', mereka menjadi mulia di dunia dan di akhirat.

Kedua: Sebab adil, disayangi, dicintai di tengah-tengah manusia.

Orang tentu saja akan semakin menyayangi orang yang rendah hati dan tidak menyombongkan diri. Itulah yang terdapat pada sisi Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda,

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِي

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

“Dan sesungguhnya Allah mewahyukan padaku untuk memiliki sifat tawadhu'. Janganlah seseorang menyombongkan diri (berbangga diri) dan melampaui batas pada yang lain.” (HR. Muslim no. 2865).

Mencontoh Sifat Tawadhu' Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Allah Ta'ala berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab: 21)

Lihatlah Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam masih memberi salam pada anak kecil dan yang lebih rendah kedudukan di bawah beliau. Anas berkata,

أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يزور الأنصار ويسلم على صبيانهم
ويمسح رؤوسهم

“Sungguh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa berkunjung ke orang-orang Anshor. Lantas beliau memberi salam kepada anak kecil mereka dan mengusap kepala mereka.” (HR. Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya no. 459. Sanad hadits ini shahih kata Syaikh Syu’aib Al Arnauth) Subhanallah ... Ini sifat yang sungguh mulia yang jarang kita temukan saat ini. Sangat sedikit orang yang mau memberi salam kepada orang yang lebih rendah derajatnya dari dirinya. Boleh jadi orang tersebut lebih mulia di sisi Allah karena takwa yang ia miliki.

Coba lihat lagi bagaimana keseharian Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam di rumahnya. Beliau membantu istrinya. Bahkan jika sandalnya putus atau bajunya sobek, beliau menjahit dan memperbaikinya sendiri. Ini beliau lakukan di balik kesibukan beliau untuk berdakwah dan mengurus umat.

عَنْ عُرْوَةَ قَالَ قُلْتُ لِعَائِشَةَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ أَي شَيْءٍ كَانَ يَصْنَعُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ؟ قَالَتْ: «مَا يَفْعَلُ أَحَدُكُمْ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ يَخْصِفُ نَعْلَهُ وَيُخَيْطُ ثَوْبَهُ وَيَرْفَعُ دَلْوَهُ»

Urwah bertanya kepada ‘Aisyah, “Wahai Ummul Mukminin, apakah yang dikerjakan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tatkala bersamamu (di rumahmu)?” Aisyah menjawab, “Beliau melakukan seperti apa yang dilakukan salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya. Beliau mengesol sandalnya, menjahit bajunya dan mengangkat air di ember.” (HR. Ahmad 6: 167 dan Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya no. 5676. Sanad hadits ini shahih kata Syaikh Syu’aib Al Arnauth). Lihatlah beda dengan kita yang lebih senang menunggu istri untuk memperbaiki atau memerintahkan pembantu untuk mengerjakannya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tanpa rasa malu membantu pekerjaan istrinya. ‘Aisyah pernah ditanya tentang apa yang dikerjakan Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika berada di rumah. Lalu ‘Aisyah menjawab,

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ تَعْنِي خِدْمَةَ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ

“Beliau selalu membantu pekerjaan keluarganya, dan jika datang waktu shalat maka beliau keluar untuk melaksanakan shalat.” (HR. Bukhari no. 676). Beda dengan kita yang mungkin

agak sungkan membersihkan popok anak, menemani anak ketika istri sibuk di dapur, atau mungkin membantu mencuci pakaian.¹¹¹

ia berikan setiap harta berjalan sesuai tabiatnya yang melintas dari satu kaum ke kaum yang lainnya

وَاقْدِرِي بِالْهَمِّ فِي وَجْهِ الثَّرَى * وَاطْرِحِي مِنْ حَالِقِ عِبَاءِ السِّنِينَ
 وَاسْحَرِي مِنْ شَانِيٍّ أَوْ شَامِتٍ * يَسُ بِالْمُخْطِئِ يَوْمَ الشَّامِتِينَ
 وَتَعْرِي عَنِ عَوَادِي دَوْلَةٍ * لَمْ تَدْمِ فِي وَالدِ أَوْ فِي فَرِينِ
 وَازْهَدِي فِي مَوْكِبِ لَوْ شِئْتَهُ * لَتُعْطَى وَجْهَهَا بِالْدَّرَاعِينَ

Menundukkan	سَحَّرَ	Mencampakkan	قَدَّفَ
Orang Yang Membencimu	شَانِيٍّ	Bumi	ثَرَى
Bersalah	بِالْمُخْطِئِ	Beban	عِبَاءِ
Orang Yang Diam	الشَّامِتِينَ	Beberapa Tahun	سِّنِينَ
Pengawal	مَوْكِبِ	Zirah Perang	بِالدَّرَاعِينَ

¹¹¹ <https://rumaysho.com/2056-memiliki-sifat-tawadhu.html> ((di akses pada tanggal 10/06/2019)

Makna Syair:

ia mencampakkan dirinya yang lahir sebagai orang kaya dan ia melepaskan beban yang ia tanggung selama bertahun-tahun setelah ajal menjemputnya

bait syair di atas menunjukkan bahwa kematian beliau adalah kematian yang baik sesuai dengan ajara islam bahwasannya
“Kematian Adalah Istrahat Bagi Seorang Muslim”

Disebutkan di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan yang lainnya. Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang bersama beberapa sahabatnya, lalu lewatlah jenazah seorang muslim, lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُسْتَرِيحٌ

“Dia beristirahat”

Tak lama kemudian lewatlah jenazah seorang Yahudi, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مُسْتَرَاخٌ مِنْهُ

“Dia diistirahatkan darinya”

Kemudian para sahabat bertanya:

مَا الْمُسْتَرِيحُ وَالْمُسْتَرَاخُ مِنْهُ؟

“Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan “Dia beristirahat” dan “Dia diistirahatkan darinya”?”

Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,:

قَالَ الْعَبْدُ الْمُؤْمِنُ يَسْتَرِيحُ مِنْ نَصَبِ الدُّنْيَا وَأَذَاهَا إِلَى رَحْمَةِ اللَّهِ ، وَالْعَبْدُ
الْفَاجِرُ يَسْتَرِيحُ مِنْهُ الْعِبَادُ وَالْبِلَادُ وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُ

“Sesungguhnya seorang mukmin apabila meninggal dunia maka dia istirahat dari lelahnya kehidupan dunia dan penatnya. Dan orang yang kafir apabila meninggal dunia maka beristirahat darinya para hamba dan negeri-negeri.”

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam di dalam hadits ini menjelaskan bahwa apabila seorang mukmin meninggal maka dia benar-benar beristirahat. Sedangkan orang kafir ketika meninggal sejatinya orang-orang dan penghuni negeri mendapatkan manfaat dari kematiannya tersebut dan bisa istirahat dari perilakunya. Karena perbuatan kemaksiatan dan kekafirannya itu menyakiti makhluk dan penghuni bumi, maka ketika dia meninggal mereka beristirahat darinya.¹¹²

maka sungguh tercela orang yang membencinya dan sunnguh lebih baik bagi mereka untuk diam karena pada hari pembalasan kelak orang yang diam tidak mendapat balasan

dari bait syair di atas menjelaskan pada kita keutamaan diam daripada berkata Buruk sebagaimana di ajarkan dalam islam yaitu:

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahih-nya (hadits no. 6474) dari Sahl bin Sa’id bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

¹¹² <https://www.radiorodja.com/26456-kematian-merupakan-istirahat-bagi-seorang-muslim-khutbah-jumat-ustadz-badrusalam-lc/> (di akses pada tanggal 10/06/2019)

مَنْ يَضْمَنَّ لِي مَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَمَا بَيْنَ رِجْلَيْهِ أَضْمَنْ لَهُ الْجَنَّةَ

“Barang siapa bisa memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) sesuatu yang ada di antara dua janggutnya dan dua kakinya, kuberikan kepadanya jaminan masuk surga.”

Yang dimaksud dengan “sesuatu yang ada di antara dua janggutnya” adalah mulut, sedangkan “sesuatu yang ada di antara dua kakinya” adalah kemaluan.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.” (Muttafaq ‘alaih: Al-Bukhari, no. 6018; Muslim, no.47)

Ibnu Hajar menjelaskan, “Ini adalah sebuah ucapan ringkas yang padat makna; semua perkataan bisa berupa kebaikan, keburukan, atau salah satu di antara keduanya. Perkataan baik (boleh jadi) tergolong perkataan yang wajib atau sunnah untuk diucapkan. Karenanya, perkataan itu boleh diungkapkan sesuai dengan isinya. Segala perkataan yang berorientasi kepadanya (kepada hal wajib atau sunnah) termasuk dalam kategori perkataan baik. (Perkataan) yang tidak termasuk dalam kategori tersebut berarti tergolong perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan. Oleh karena itu, orang yang terseret masuk dalam lubangnyanya (perkataan jelek atau yang mengarah kepada kejelekan) hendaklah diam.” (lihat Al-Fath, 10:446)

Imam An-Nawawi rahimahullah menyebutkan dalam Syarah Arbain, bahwa Imam Syafi’i rahimahullah mengatakan,

“Jika seseorang hendak berbicara maka hendaklah dia berpikir terlebih dahulu. Jika dia merasa bahwa ucapan tersebut tidak merugikannya, silakan diucapkan. Jika dia merasa ucapan tersebut ada mudharatnya atau ia ragu, maka ditahan (jangan bicara).”

Sebagian ulama berkata, “Seandainya kalian yang membelikan kertas untuk para malaikat yang mencatat amal kalian, niscaya kalian akan lebih banyak diam daripada berbicara.”

Imam Abu Hatim Ibnu Hibban Al-Busti berkata dalam kitabnya, *Raudhah Al-‘Uqala wa Nazhah Al-Fudhala*, hlm. 45, “Orang yang berakal selayaknya lebih banyak diam daripada bicara, karena betapa banyak orang yang menyesal karena bicara dan sedikit yang menyesal karena diam. Orang yang paling celaka dan paling besar mendapat bagian musibah adalah orang yang lisannya senantiasa berbicara, sedangkan pikirannya tidak mau jalan”.

Beliau berkata pula di hlm. 47, “Orang yang berakal seharusnya lebih banyak mempergunakan kedua telinganya daripada mulutnya. Dia perlu menyadari bahwa dia diberi dua telinga, sedangkan diberi hanya satu mulut, supaya dia lebih banyak mendengar daripada berbicara. Sering kali orang menyesal pada kemudian hari karena perkataan yang diucapkannya, sementara diamnya tidak akan pernah membawa penyesalan. Menarik diri dari perkataan yang belum diucapkan itu lebih mudah daripada menarik perkataan yang telah terlanjur diucapkan. Hal itu karena biasanya apabila seseorang tengah berbicara maka perkataan-perkataannya akan menguasai dirinya. Sebaliknya, bila tidak sedang berbicara maka dia akan mampu mengontrol perkataan-perkataannya.”

Beliau menambahkan di hlm. 49, “Lisan seorang yang berakal berada di bawah kendali hatinya. Ketika dia hendak berbicara, dia akan bertanya terlebih dahulu kepada hatinya.

Apabila perkataan tersebut bermanfaat bagi dirinya maka dia akan berbicara, tetapi apabila tidak bermanfaat maka dia akan diam. Sementara orang yang bodoh, hatinya berada di bawah kendali lisannya. Dia akan berbicara apa saja yang ingin diucapkan oleh lisannya. Seseorang yang tidak bisa menjaga lidahnya berarti tidak paham terhadap agamanya.”

Diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahih-nya, hadits no.10; dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

“Seorang muslim adalah seseorang yang orang muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya.”

عن أبي هريرة : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال أتدرون ما الْمُفْلِسُ قَالَوا الْمُفْلِسُ فِينَا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُفْلِسُ مِنْ أُمَّيِّ مَنْ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاتِهِ وَصِيَامِهِ وَزَكَاتِهِ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَذَفَ هَذَا وَآكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَيْنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ

حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُفْضَى مَا عَلَيْهِ أُحِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ

فِي النَّارِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu; bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?”

Para shahabat pun menjawab, ”Orang yang bangkrut adalah orang yang tidak memiliki uang dirham maupun harta benda.”

Beliau menimpali, ”Sesungguhnya orang yang bangkrut di kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia juga datang membawa dosa berupa perbuatan mencela, menuduh, memakan harta, menumpahkan darah, dan memukul orang lain. Kelak kebaikan-kebaikannya akan diberikan kepada orang yang terzalimi. Apabila amalan kebaikannya sudah habis diberikan, sementara belum selesai pembalasan tindak kezalimannya, maka diambillah dosa-dosa orang yang terzalimi itu, lalu diberikan kepadanya. Kemudian dia pun dicampakkan ke dalam neraka.” (HR. Muslim dalam Shahih-nya, no. 2581)¹¹³

ia mendapat banyak bela sungkawa karena selalu membela bangsa yang hal tersebut tidak akan pernah di sesali orang anak-anaknya ataupun disesali zaman

ia meninggalkan kesenangan dunia dari pengawal yang kalian inginkan akan tetapi ia tetap terlindungi bagaikan menggunakan zirah perang

perkara yang terdapat dalam bait syair ini dalam silam sering kita sebut dengan Zuhud yang artinya:

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan

Kesimpulannya, zuhud terhadap dunia bisa ditafsirkan dengan tiga pengertian yang kesemuanya merupakan amalan hati

¹¹³ <https://muslimah.or.id/5118-bicara-baik-atau-diam.html> (di akses pada tanggal 10/06/2019)

dan bukan amalan tubuh. Oleh karenanya, Abu Sulaiman mengatakan,

لَا تَشْهَدُ لِأَحَدٍ بِالزُّهْدِ، فَإِنَّ الزُّهْدَ فِي الْقَلْبِ

“Janganlah engkau mempersaksikan bahwa seorang itu telah berlaku zuhud (secara lahiriah), karena zuhud itu letaknya di hati”

Makna pertama

Zuhud adalah hamba lebih meyakini rezeki yang ada di tangan Allah daripada apa yang ada di tangannya. Hal ini tumbuh dari bersih dan kuatnya keyakinan, karena sesungguhnya Allah telah menanggung dan memastikan jatah rezeki setiap hamba-Nya sebagaimana firman-Nya,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا (٦)

“Dan tidak ada suatu binatang melata[709] pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya [Huud: 6].

Dia juga berfirman,

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ (٢٢)

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu [Adz Dzaariyaat: 22].

فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ (١٧)

“Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia [Ankabuut: 17].

Al Hasan mengatakan,

إِنَّ مِنْ ضَعْفِ يَقِينِكَ أَنْ تَكُونَ بِمَا فِي يَدِكَ أَوْثَقَ مِنْكَ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ

“Salah satu bentuk lemahnya keyakinanmu terhadap Allah adalah anda lebih meyakini apa yang ada ditangan daripada apa yang ada di tangan-Nya”.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas’ud, beliau mengatakan,

إِنَّ أَرْجَى مَا أَكُونُ لِلرِّزْقِ إِذَا قَالُوا لَيْسَ فِي الْبَيْتِ دَقِيقٌ

“Momen yang paling aku harapkan untuk memperoleh rezeki adalah ketika mereka mengatakan, “Tidak ada lagi tepung yang tersisa untuk membuat makanan di rumah”

Ibnu Mas’ud mengatakan,

الْيَقِينُ أَنْ لَا تُرْضِيَ النَّاسَ بِسُحْطِ اللَّهِ، وَلَا تَحْمَدَ أَحَدًا عَلَى رِزْقِ اللَّهِ، وَلَا
تَلْمَ أَحَدًا عَلَى مَا لَمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ، فَإِنَّ الرِّزْقَ لَا يَسُوفُهُ حِرْصُ حَرِيصٍ، وَلَا
يُرْدُّهُ كِرَاهَةٌ كَارِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى - بِقِسْطِهِ وَعِلْمِهِ وَحُكْمِهِ -
جَعَلَ الرُّوحَ وَالْفَرْحَ فِي الْيَقِينِ وَالرِّضَا، وَجَعَلَ الْهَمَّ وَالْحُزْنَ فِي الشَّكِّ
وَالسُّحْطِ

“Al Yaqin adalah engkau tidak mencari ridha manusia dengan kemurkaan Allah, engkau tidak memuji seseorang demi mendapatkan rezeki yang berasal dari Allah, dan tidak mencela seseorang atas sesuatu yang tidak diberikan Allah kepadamu. Sesungguhnya rezeki tidak akan diperoleh dengan ketamakan seseorang dan tidak akan tertolak karena kebencian seseorang. Sesungguhnya Allah ta’ala –dengan keadilan, ilmu, dan hikmah-Nya- menjadikan ketenangan dan kelapangan ada di dalam rasa yakin dan ridha kepada-Nya serta menjadikan kegelisahan dan kesedihan ada di dalam keraguan dan kebencian” [Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam Al Yaqin (118) dan Al Baihaqi dalam Syu’abul Iman (209)].

Di dalam sebuah hadits mursal disebutkan bahwa nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berdo’a dengan do’a berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ إِيمَانًا يُبَاشِرُ قَلْبِي، وَيَقِينًا [صَادِقًا] حَتَّى أَعْلَمَ أَنَّهُ لَا يَمْنَعُنِي رِزْقًا قَسَمْتَهُ لِي، وَرَضْنِي مِنَ الْمَعِيشَةِ بِمَا قَسَمْتَ لِي

“Ya Allah saya memohon kepada-Mu iman yang mampu mengendalikan hatiku, keyakinan yang benar sehingga saya mengetahui bahwasanya hal itu tidak menghalangi rezeki yang telah Engkau bagikan kepadaku, dan jadikanlah saya ridha atas sumber penghidupan yang telah Engkau bagikan kepadaku.” [Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam Al Yaqin (112)].

Dulu, ‘Atha Al Khurasani tidak akan beranjak dari majelisnya hingga mengucapkan,

اللَّهُمَّ هَبْ لَنَا يَقِينًا مِنْكَ حَتَّى تُهَوِّنَ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، وَحَتَّى نَعْلَمَ أَنَّهُ
لَا يُصِيبُنَا إِلَّا مَا كَتَبْتَ عَلَيْنَا، وَلَا يُصِيبُنَا مِنَ الرِّزْقِ إِلَّا مَا قَسَمْتَ لَنَا

“Ya Allah, berilah kami rasa yakin terhadap diri-Mu sehingga mampu menjadikan kami menganggap ringan musibah dunia yang ada, sehingga kami meyakini bahwa tidak ada yang menimpa kami kecuali apa yang telah Engkau tetapkan kepada kami, dan meyakini bahwa rezeki yang kami peroleh adalah apa yang telah Engkau bagi kepada kami.” [Diriwayatkan Ibnu Abid Dunya dalam Al Yaqin (108)].

Makna Kedua

Zuhud adalah apabila hamba tertimpa musibah dalam kehidupan dunia seperti hilangnya harta, anak, atau selainnya, maka dia lebih senang memperoleh pahala atas hilangnya hal tersebut daripada hal itu tetap berada di sampingnya. Hal ini juga muncul dari sempurnanya rasa yakin kepada Allah.

Diriwayatkan dari ‘Ibnu ‘Umar bahwa nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata dalam do’anya,

اللَّهُمَّ ائْسِمْنَا لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تُحَوِّلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعْصِيَتِكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا
تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتِكَ وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا

“Ya Allah, anugerahkan kepada kami rasa takut kepada-Mu yang membatasi antara kami dengan perbuatan maksiat kepadamu dan berikan ketaatan kepada-Mu yang mengantarkan kami ke surga-Mu dan anugerahkan pula keyakinan yang akan menyebabkan ringan bagi kami segala musibah di dunia ini.” [HR. Tirmidzi (3502); An Nasaai dalam ‘Amalul Yaum wal Lailah

(402); Al Hakim (1/528); Al Baghawi (1374). At Tirmidzi mengatakan, “Hadits hasan gharib”].

Do’a tersebut merupakan tanda zuhud dan minimnya kecintaan kepada dunia sebagaimana yang dikatakan oleh ‘Ali radhiallahu ‘anhu,

مَنْ زَهَدَ الدُّنْيَا، هَانَتْ عَلَيْهِ الْمُصِيبَاتُ

“Barangsiapa yang zuhud terhadap dunia, maka berbagai musibah akan terasa ringan olehnya.”

Makna Ketiga

Zuhud adalah hamba memandang sama orang yang memuji dan mencelanya ketika dirinya berada di atas kebenaran. Hal ini merupakan tanda bahwa dirinya zuhud terhadap dunia, menganggapnya sebagai sesuatu yang remeh, dan minimnya kecintaan dirinya kepada dunia.

Sesungguhnya setiap orang yang mengagungkan dunia akan cinta kepada pujian dan benci pada celaan. Terkadang hal itu menggiring dirinya untuk tidak mengamalkan kebenaran karena takut celaan dan melakukan berbagai kebatilan karena ingin pujian.

Dengan demikian, setiap orang yang memandang sama orang yang memuji dan mencelanya ketika dirinya berada di atas kebenaran, maka hal ini menunjukkan bahwa jabatan/kedudukan yang dimiliki manusia tidaklah berpengaruh di dalam hatinya dan juga menunjukkan bahwa hatinya dipenuhi rasa cinta akan kebenaran serta ridha kepada Allah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibnu Mas’ud,

الْيَقِينُ أَنْ لَا تُرْضِيَ النَّاسَ بِسُخْطِ اللَّهِ

“Yakin itu adalah engkau tidak mencari ridha manusia dengan cara menimbulkan kemurkaan Allah. Dan sungguh Allah telah memuji mereka yang berjuang di jalan-Nya dan tidak takut akan celaan.”¹¹⁴

مَا لِدَيْ رَدَّ عَلَى أَصْحَابِهِ؟ *لَيْسَ يُحْيِي مَوْكِبَ الدَّفْنِ الدَّفِينِ
 رَبِّ مَحْمُولٍ عَلَى الْمُدْفَعِ مَا *مَنْعَ الْحَوْضِ، وَلَا حَاطَ الْعَرِينِ
 بَاطِلٌ مِنْ أُمَّةٍ مَخْدُوعَةٍ *يَتَحَدُّونَ بِهِ الْحَقِّ الْمَبِينِ
 فِي (فَرُوقٍ) وَرَبَاهَا مَأْتَمٌ *ذَرَفَتْ أَمَاقَهَا فِيهِ الْعَيْوُنُ

Meriam	الدَّفْنِ	menanggapi	رَدَّ
danau	الْحَوْضِ	menguburkan	الدَّفْنِ
Kandang Singa	الْعَرِينِ	Ibarat	رَبِّ
Mempersatukan	يَتَحَدُّونَ	Mata	الْعَيْوُنُ
Agung	الْمَبِينِ	Menangis	ذَرَفَتْ

C. Sifat-Sifat Tercela

Makna Syair:

Apa yang dia katakan kepada teman-temannya? Tidaklah hidup kaum yang menguburkan mayat

Ibarat orang yang terjaga oleh banyak Meriam tidak akan mampu menahan mereka dari danau yang meluap dan tidak pula

¹¹⁴ <https://muslim.or.id/5687-3-makna-zuhud.html> (di akses pada tanggal 10/06/2019)

terlindung dari kendang singa. banyak yang mengira kalau usungan mayat apabila di kawal oleh Meriam yang banyak tidak ada tembus oleh kebenaran, dan tidak akan selamanya mencegah musuh dari mendatangi tempat perlindunganmu, karena setiap apa yang tampak dari kenikmatan dunia ini tidak akan ia bawa mati, maka sesungguhnya ia bukanlah orang yang celaka, dan bukan pula orang yang memuliakan kebaikan

Celakalah kaum yang suka menyombongkan padahal mereka telah dipersatukan oleh kebenaran yang agung

Salah satu tujuan diutusnya Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (HR. Ahmad 2/381. Syaikh Syu’aib Al Arnauth menyatakan bahwa hadits ini shahih)

Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Oleh karena itu, banyak dalil al Quran dan as Sunnah yang memerintahkan kita untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Demikian pula banyak dalil yang menunjukkan pujian bagi pemilik akhlak baik dan celaan bagi pemilik akhlak yang buruk. Salah satu akhlak buruk yang harus dihindari oleh setiap muslim adalah sikap sombong.

Sikap sombong adalah memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa lebih di atas orang lain. Orang yang sombong merasa dirinya sempurna dan memandang dirinya berada di atas orang lain. (Bahjatun Nadzirin, I/664, Syaikh Salim al Hilali, cet. Daar Ibnu Jauzi)

Islam Melarang dan Mencela Sikap Sombong

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُفَّاءَ
مُخْتَالٍ فَجُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. Luqman:18)

Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ

“Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri.” (QS. An Nahl: 23)

Haritsah bin Wahb Al Khuzai'i berkata bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ قَالُوا بَلَى قَالَ كُلُّ عُنْتَلٍ جَوَاطِ مُسْتَكْبِرٍ

“Maukah kamu aku beritahu tentang penduduk neraka? Mereka semua adalah orang-orang keras lagi kasar, tamak lagi rakus, dan takabbur(sombong).“ (HR. Bukhari no. 4918 dan Muslim no. 2853).

Dosa Pertama Iblis

Sebagian salaf menjelaskan bahwa dosa pertama kali yang muncul kepada Allah adalah kesombongan. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kalian kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur (sombong) dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir“ (QS. Al Baqarah:34)

Qotadah berkata tentang ayat ini, “Iblis hasad kepada Adam ‘alaih salam dengan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam. Iblis mengatakan, “Saya diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari tanah”. Kesombongan inilah dosa yang pertama kali terjadi . Iblis sombong dengan tidak mau sujud kepada Adam” (Tafsir Ibnu Katsir, 1/114, cet al Maktabah at Tauqifiyah)

Hakekat Kesombongan

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَنَعْلُهُ حَسَنَةً قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ
الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju

dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (HR. Muslim no. 91)

An Nawawi rahimahullah berkata, “Hadist ini berisi larangan dari sifat sombong yaitu menyombongkan diri kepada manusia, merendahkan mereka, serta menolak kebenaran” (Syarah Shahih Muslim Imam Nawawi, II/163, cet. Daar Ibnu Haitsam)

Kesombongan ada dua macam, yaitu sombong terhadap al haq dan sombong terhadap makhluk. Hal ini diterangkan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam pada hadist di atas dalam sabda beliau, “sombong adalah menolak kebenaran dan suka meremehkan orang lain”. Menolak kebenaran adalah dengan menolak dan berpaling darinya serta tidak mau menerimanya. Sedangkan meremehkan manusia yakni merendahkan dan meremehkan orang lain, memandang orang lain tidak ada apa-apanya dan melihat dirinya lebih dibandingkan orang lain. (Syarh Riyadus Shaalihin, II/301, Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin, cet Daar Ibnu Haitsam)

Sombong Terhadap al Haq (Kebenaran)

Sombong terhadap al haq adalah sombong terhadap kebenaran, yakni dengan tidak menerimanya. Setiap orang yang menolak kebenaran maka dia telah sombong disebabkan penolakannya tersebut. Oleh karena itu wajib bagi setiap hamba untuk menerima kebenaran yang ada dalam Kitabullah dan ajaran para rasul ‘alaihimus salaam.

Orang yang sombong terhadap ajaran rasul secara keseluruhan maka dia telah kafir dan akan kekal di neraka. Ketika datang kebenaran yang dibawa oleh rasul dan dikuatkan dengan ayat dan burhan, dia bersikap sombong dan hatinya menentang

sehingga dia menolak kebenaran tersebut. Hal ini seperti yang Allah terangkan dalam firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا
كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ {56}

“Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa lasan yang sampai pada mereka tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kesombongan yang mereka sekali-kali tiada akan mencapainya, maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. Ghafir:56)

Adapun orang yang sombong dengan menolak sebagian al haq yang tidak sesuai dengan hawa nafsu dan akal nya –tidak termasuk kekafiran- maka dia berhak mendapat hukuman (adzab) karena sifat sombongnya tersebut.

Maka wajib bagi para penuntut ilmu untuk memiliki tekad yang kuat mendahulukan perkataan Rasul shalallahu ‘alaihi wa sallam di atas perkataan siapa pun. Karena pokok kebenaran adalah kembali kepadanya dan pondasi kebenaran dibangun di atasnya, yakni dengan petunjuk Nabi shalallahu ‘alaihi wa sallam. Kita berusaha untuk mengetahui maksudnya, dan mengikutinya secara lahir dan batin. (Lihat Bahjatu Qulubil Abrar, hal 194-195, Syaikh Nashir as Sa’di, cet Daarul Kutub ‘Ilmiyah)

Sikap seorang muslim terhadap setiap kebenaran adalah menerimanya secara penuh sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا {36}

“Dan tidaklah patut bagi mukmin laki-laki dan mukmin perempuan, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.” (QS. Al-Ahzab: 36)

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا {65}

“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya” (QS. An Nisaa’: 65)

Sombong Terhadap Makhluk

Bentuk kesombongan yang kedua adalah sombong terhadap makhluk, yakni dengan meremehkan dan merendharkannya. Hal ini muncul karena seseorang bangga dengan dirinya sendiri dan menganggap dirinya lebih mulia dari orang lain. Kebanggaan terhadap diri sendiri membawanya sombong terhadap orang lain, meremehkan dan menghina mereka, serta merendahkan mereka baik dengan perbuatan maupun perkataan. Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

“Cukuplah seseorang dikatakan berbuat jahat jika ia menghina saudaranya sesama muslim” (H.R. Muslim 2564). (Bahjatu Qulubill Abrar, hal 195)

Di antara bentuk kesombongan terhadap manusia di antaranya adalah sombong dengan pangkat dan kedudukannya, sombong dengan harta, sombong dengan kekuatan dan kesehatan, sombong dengan ilmu dan kecerdasan, sombong dengan bentuk tubuh, dan kelebihan-kelebihan lainnya. Dia merasa lebih dibandingkan orang lain dengan kelebihan-kelebihan tersebut. Padahal kalau kita renungkan, siapa yang memberikan harta, kecerdasan, pangkat, kesehatan, bentuk tubuh yang indah? Semua murni hanyalah nikmat dari Allah Ta’ala. Jika Allah berkehendak, sangat mudah bagi Allah untuk mencabut kelebihan-kelebihan tersebut. Pada hakekatnya manusia tidak memiliki apa-apa, lantas mengapa dia harus sombong terhadap orang lain? Wallahul musta’an.

Hukuman Pelaku Sombong di Dunia

Dalam sebuah hadist yang shahih dikisahkan sebagai berikut ,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ - بِشِمَالِهِ فَقَالَ « كُلْ يَمِينِكَ ». قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ « لَا اسْتَطَعْتَ ». مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ. قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ.

“Ada seorang laki-laki makan di samping Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dengan tangan kirinya. Lalu Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Makanlah dengan tangan kananmu!” Orang tersebut malah menjawab, “Aku tidak bisa.” Beliau bersabda, “Apakah kamu tidak bisa?” -dia

menolaknyanya karena sombong-. Setelah itu tangannya tidak bisa sampai ke mulutnya” (H.R. Muslim no. 3766).

Orang tersebut mendapat hukum di dunia disebabkan perbuatannya menolak perintah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dia dihukum karena kesombongannya. Akhirnya dia tidak bisa mengangkat tangan kanannya disebabkan sikap sombongnya terhadap perintah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Inilah di antara bentuk hukuman di dunia bagi orang yang sombong.

Mengganti Sikap Sombong dengan Tawadhu’

Kebalikan dari sikap sombong adalah sikap tawadhu’ (rendah hati). Sikap inilah yang merupakan sikap terpuji, yang merupakan salah satu sifat ‘ibaadur Rahman yang Allah terangkan dalam firman-Nya,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang-orang yang berjalan di atas muka bumi dengan rendah hati (tawadhu’) dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” (QS. Al Furqaan: 63)

Diriwayatkan dari Iyadh bin Himar radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,

وَإِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَبْغِ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

‘Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati hingga tidak seorang pun yang bangga atas yang lain dan tidak ada yang berbuat aniaya terhadap yang lain’ (HR Muslim no. 2865).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ.

“Sedekah itu tidak akan mengurangi harta. Tidak ada orang yang memberi maaf kepada orang lain, melainkan Allah akan menambah kemuliaan untuknya. Dan tidak ada orang yang tawadhu’ (merendahkan diri) karena Allah, melainkan Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR. Muslim no. 2588)

Sikap tawadhu’ inilah yang akan mengangkat derajat seorang hamba, sebagaimana Allah berfirman,

دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَّابُوا وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ
S U R A B A Y A

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat “ (QS. Al Mujadalah: 11).

Termasuk buah dari ilmu yang paling agung adalah sikap tawadhu’. Tawadhu’ adalah ketundukan secara total terhadap kebenaran, dan tunduk terhadap perintah Allah dan rasul-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan disertai sikap tawadhu’ terhadap manusia dengan bersikap merendahkan hati, memperhatikan mereka baik yang tua maupun muda, dan memuliakan mereka. Kebalikannya adalah sikap sombong yaitu

menolak kebenaran dan rendahkan manusia. (Bahjatu Qulubil Abrar, hal 110)

Tidak Termasuk Kesombonganb tatkala Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam menceritakan bahwa orang yang memiliki sikap sombong tidak akan masuk surga, ada sahabat yang bertanya tentang orang yang suka memakai pakaian dan sandal yang bagus. Dia khawatir hal itu termasuk kesombongan yang diancam dalam hadits. Maka Rasulullah shalallahu ‘alaihi wa sallam menerangkan bahwasanya hal itu tidak termasuk kesombongan selama orang tersebut tunduk kepada kebenaran dan bersikap tawadhu’ kepada manusia. Bahkan hal itu termasuk bentuk keindahan yang dicintai oleh Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Indah dalam dzat-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta perbuatan-Nya. Allah mencintai keindahan lahir dan batin.(Bahjatu Qulubil Abrar , hal 195)

Kesombongan yang Paling Buruk

Al Imam Adz Dzahabi rahimahullah berkata, “Kesombongan yang paling buruk adalah orang yang menyombongkan diri di hadapan manusia dengan ilmunya, merasa dirinya besar dengan kemuliaan yang dia miliki. Bagi orang tersebut tidak bermanfaat ilmunya untuk dirinya. Barangsiapa yang menuntut ilmu demi akhirat maka ilmunya itu akan menimbulkan hati yang khusyuk serta jiwa yang tenang. Dia akan terus mengawasi dirinya dan tidak bosan untuk terus memperhatikannya, bahkan setiap saat dia selalu introspeksi dan meluruskannya. Apabila dia lalai dari hal itu, dia akan menyimpang dari jalan yang lurus dan akan binasa. Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk membanggakan diri dan meraih kedudukan, memandang remeh kaum muslimin yang lainnya serta membodoh-bodohi dan merendahkan mereka, maka hal ini merupakan kesombongan yang paling besar. Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan

walaupun hanya sebesar dzarrah (biji sawi). Laa haula wa laa quwwata illaa billah.” (Al Kabaa’ir ma’a Syarh li Ibni al ‘Utsaimin hal. 75-76, cet. Daarul Kutub ‘Ilmiyah.)¹¹⁵

Didalamnya ada perbedaan yang menuntun mereka ke pemakaman yang menumpahkan airmata dari pelupuk mata mereka

Dari bait syair diatas yang perlu kita perhatikan adalah seseorang boleh meratapi kematian tapi tidak boleh berlebihan karea islam telah menjeaskan bahwa mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya sepeninggal mereka? Lalu tangisan seperti apa yang membuat mayit disiksa?

Asalnya, seseorang tidaklah disiksa melainkan karena usahanya sendiri. Sebagaimana Allah Ta’ala berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (QS. Al Mudattsir: 38).

Begitu pula dalam ayat,

SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

“Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain.” (QS. Fathir: 18).

Kemudian ada beberapa hadits shahih yang menunjukkan bahwa mayit disiksa karena tangisan keluarganya. Muncullah kerancuan dalam memahami hal ini sehingga para ulama pun berselisih.

¹¹⁵ <https://muslim.or.id/3536-jauhi-sikap-sombong.html> (di akses pada tanggal 10/06/2019)

‘Umar bin Al Khottob, ‘Abdullah bin ‘Umar dan jumhur (mayoritas) ulama berpendapat bahwa mayit disiksa karena tangisan keluarganya. Namun siksa tersebut dipahami (ditakwil) dengan makna lain sehingga tidak bertentangan dengan hukum asal.

Beberapa dalil yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiyallahu ‘anhuma, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

“Sesungguhnya mayit akan disiksa karena tangisan keluarganya padanya” (HR. Bukhari no. 1286 dan Muslim no. 927).

Dalam hadits lain dari ‘Umar radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ يُعَذَّبُ بِبَعْضِ بُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

“Sesungguhnya mayit disiksa karena sebagian tangisan keluarganya padanya” (HR. Bukhari no. 1287).

Beberapa pemahaman terhadap dalil-dalil di atas:

1- Mayit itu disiksa karena tangisan yang dinilai terlarang (haram) yang dilakukan oleh keluarganya, seperti dengan menampar pipi, merobek saku baju dan serasa menentang (ketentuan) Allah Ta’ala. Sedangkan jika tangisannya bukan tangisan haram, maka mayit tidaklah disiksa.

2- Jumhur (mayoritas) ulama memaknai bahwa yang dimaksud mendapatkan siksa adalah jika mayit berwasiat agar ia ditangisi setelah mati.

3- Yang dimaksud mayit disiksa adalah mayit dijelekan oleh malaikat.

4- Yang dimaksud mendapat siksa adalah jika mayit terlalu sedih sampai melakukan niyahah.

5- Yang dipilih Ibnu Hazm, tangisan tersebut dimaksud karena kekuasaan dan kebanggaan si mayit di mana dimanfaatkan bukan dalam jalan ketaatan pada Allah.

Yang lebih tepat dalam memahami hal ini, kita pilih pendapat jumhur ulama yang menyatakan bahwa mayit itu disiksa karena tangisan keluarganya. Tangisan yang dimaksud adalah tangisan yang haram. Dan pemahaman seperti ini tidaklah bertentangan dengan ayat yang disebutkan di awal yang menunjukkan asalnya mayit itu tidak disiksa.¹¹⁶

قَامَ فِيهَا، مِنْ عَقِبَاتِ الْحِمَى * مَلَأَ بَدَلْنَ مِنْ عِزِّ بَهون
أَسْرَ مَالَتْ بِهَا الدُّنْيَا، فَلَمْ تَلْقَ إِلَّا عِنْدَكَ الرَّكْنَ الرَّكِينِ
قَدْ حَلَا (بِيبِك) مِنْ حَاتِمِهِ * وَمَنْ الْكَاسِيْنَ فِيهِ الطَّاعِمِينَ
طَارَتِ التَّعْمَةُ عَنْ أَيْكَتِهِ وَانْقَضَى * مَا كَانَ مِنْ حَفْضِ وَلِيْنِ

¹¹⁶ <https://rumaysho.com/3180-mayit-disiksa-karena-tangisan-keluarganya.html>
(di akses pada tanggal 10/06/2019)

D. Belasungkawa Untuk Ummul Muhsinin

Hatim	حَاتِمَه	Istri	عَقِيْلَات
Memberi Pakaian	الكَاسِيْنَ	Istana	الْحِمَى
Memberi Makan	الطَّاعِمِيْنَ	Tawanan Perang	أَسْر
Aikahnya	أَيْكَيْتِه	Tiang	الرَّكْنَ
Telah Pergi	وَأَنْقَضَى	Hilang	خَلَا

Makna Syair:

Berdiri diantara mereka istri-istri isttana yang mengis aula istana

Dari tawanan-tawanan perang yang ia menangkan, maka kamu tidak akan menemukan selain mereka yang akan menjadi tiang-tiang penyangga istana

Telah hilang dari istana Hatim yang orang yang suka memerikan pakaian dan makanan yang karenanya ia dijuluka seorang ibu yang dermawan

Telah terbang kenikmatan dari Aikahnya dan telah pergi orang yang memiliki akhlak lemah lembut

الْيَتَامَى نُوح نَاحِيَةَ*وَالْمَسَاكِيْنَ يَمُدُّوْنَ الرِّئِيْنَ
 دَوْلَةَ مَالَتْ، وَسُلْطَانَ خَلَا*كَوُولْتَ نِعَمَاهُ بَيْنَ الْأَقْرَبِيْنَ
 مِنْهُضِ الشَّرْقِ (عَلِي) لَمْ يَزَلْ*مِنْ بَنِيهِ سَيِّدٍ فِي (عَابِدِيْنَ)
 يُصْلِحُ اللهُ بِهِ مَا أَفْسَدَتْ*فَتَرَاتِ الدَّهْرِ مِنْ ذُنْيَا وَدِيْنَ

membentangkan	يَمْدُون	penjuru	نَاحِيَةَ
kosong	حَالًا	deringannya	الرَّيْنِ
taat beribadah	عَابِدِينَ	kepemimpinan	وَسُلْطَانَ
memperbaiki	يُصْلِحُ	Kebangkitan	منهض
masa	الدَّهْر	tidak lain karena	يَزَل

Makna Syair:

Anak yatim yang ada disetiap penjuru dan orang miskin yang selalu membentangkan deringannya

Negara yang kaya, dengan kepemimpinan yang kosong yang selalu membagikan setiap hartanya bagi para masyarakatnya

Kebangkitan negeri timur (Ali) tidak lain karena ia memiliki pemimpin yang (taat beribadah)

Bait syair ini menjelaskan bahwa pemimpin yang baik mampu membangun negeri yang baik. Akan tetapi belar dari kisa Seorang khalifah dari dinasti Bani Umayyah mendengar perkataan buruk rakyatnya tentang khilafah yang dipimpinnya. Karena hal itu, sang khalifah mengundang dan mengumpulkan para tokoh dan orang-orang yang berpengaruh dari rakyatnya. Dalam pertemuan itu khalifah berkata, “Wahai rakyatku sekalian! apakah kalian ingin aku menjadi khalifah seperti Abu Bakar dan Umar?. Mereka pun menjawab, “ya”. Kemudian khalifah berkata lagi, “Jika kalian menginginkan hal itu, maka jadilah kalian seperti rakyatnya Abu bakar dan Umar! karena Allah Subhanahu wa ta’ala yang maha bijaksana akan memberikan pemimpin pada suatu kaum sesuai dengan amal-amal yang dikerjakannya. Jika amal mereka buruk, maka pemimpinnya pun akan buruk. Dan jika amal mereka baik,

maka pemimpinnya pun akan baik. (Syarah Riyadh Al-Shalihin, Syaikh Muhammad bin Shaleh Al Utsaimin)

Sepenggal kisah diatas adalah peristiwa yang terjadi dalam lingkaran kehidupan berbangsa dan bernegara yang didalamnya terdapat dua komponen penting, yaitu rakyat dan pemimpinnya. Pemimpin, sekaligus pemerintahannya memiliki kewajiban mengayomi dan melindungi rakyatnya, sekaligus wewenang untuk bertindak tegas demi terciptanya keberlangsungan hidup yang tertib, teratur dan aman. Sedangkan rakyat berkewajiban mentaati setiap peraturan dan kebijakan pemimpinnya.

Setiap rakyat akan selalu mendambakan pemimpin ideal yang bertanggungjawab melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan memenuhi setiap hak rakyat. Akan tetapi pemimpin yang didambakan tersebut bukan sesuatu yang ada begitu saja. Pemimpin ternyata juga sangat tergantung kepada seperti apa kualitas rakyat yang dipimpinnya. Kisah diatas merupakan penjelasan atas kenyataan ini. Yaitu kenyataan bahwa pemimpin yang baik hanyalah untuk rakyat yang baik. Dan pemimpin yang buruk hanyalah untuk rakyat yang buruk. Firman Allah ta'ala (yang artinya),

“Dan begitulah kami jadikan pemimpin sebagian orang-orang yang dzalim bagi sebagian lagi, disebabkan apa-apa yang mereka usahakan”. (QS. Al-An'am: 129)

Allah Subhanahu wa ta'aala terkadang menjadikan apa yang menimpa hamba-Nya adalah balasan bagi amalan yang diperbuatnya. Pemimpin yang buruk, yang memerintah dengan dzalim, yang menggunakan kekuasaannya untuk merampas hak rakyat dan berbuat semena-mena boleh jadi adalah balasan yang Allah segerakan didunia bagi bangsa yang selalu berbuat dosa. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda,

“Jika Allah menghendaki kebaikan bagi hambanya, maka Allah akan akan menyegerakan balasan (bagi keburukannya) di dunia.” (HR Tirmidzi)

Semua perkara yang terjadi di dunia ini merupakan ketentuan yang Allah tetapkan dengan kebijaksanaan dan keadilannya. Allah subhanahu wa ta’ala tidak akan pernah berbuat dzalim dan aniaya terhadap hamba-hamba-Nya. Dalam al-Quran Allah ta’ala berfirman (yang artinya),

“Dan bahwasannya Allah sekali-kali tidak menganiaya hamba-Nya. (QS. Ali Imran: 182).

Dan dalam hadits qudsi Allah Ta’ala berfirman,

“Wahai hambaku! sesungguhnya aku mengharamkan kedzaliman atas diriku.” (HR. Muslim).

Allah Subhanahu wa ta’ala menghendaki setiap ketentuannya menjadi bahan pelajaran dan renungan bagi hamba-hamba-Nya. Menjadi peringatan yang menyadarkan manusia kepada kewajibannya sebagai hamba, juga kepada kebesaran Allah yang maha berhak atas setiap urusan seluruh makhluk-Nya. Kesadaran ini sejatinya mendorong setiap manusia mengerti hakikat peran hidupnya di dunia. Termasuk kesadaran sebagai rakyat, bahwa pemimpin yang adil dan amanah adalah barang mahal yang harus ditebus dengan ketaatan, moralitas, dan semua nilai baik rakyatnya.¹¹⁷

Karena Allah yang telah memperbaiki setia apa yang telah dirusak maka kamu aka melihat masa yang didalamnya orang mengejar akhirat dengan dunianya

¹¹⁷ <https://muslim.or.id/19895-pemimpin-dan-rakyatnya.html> (di akses pada tanggal 10/06/2019)

أُمُّ عَبَّاسٍ، وَمَالِي لَمْ أَقُلْ: أُمُّ مِصْرٍ مِنْ بَنَاتِ وَبَنِينَ؟
 كُنْتُ كَالْوَرْدِ لَهُمْ، وَاسْتَقْبَلُوا* دَوْلَةَ الرِّيحَانِ حِينَا بَعْدَ حِينٍ
 فَيُقَالُ: الأُمُّ فِي مَوْكِهَا* وَيُقَالُ: الحَرَمِ العَالِيِ المِنْصُونِ
 (العَفِيفِي) عَقَافٌ وَهُدَى* (كَالبَقِيعِ) الطُّهْرُ ضَمَّ الطَّاهِرِينَ
 ادْخُلِي الجَنَّةَ مِنْ رَوْضَتِهِ* إِنَّ فِيهَا عُرْفَةَ لِلصَّابِرِينَ

Mayarakat	مَوْكِهَا	anak Perempuan	بَنَات
Penjaga	العَفِيفِي	anak laki-laki	وَبَنِينَ
memberi petunjuk	وَهُدَى	kasih sayang	وَرْد
tamann	رَوْضَتِهِ	mendapatkan	وَاسْتَقْبَلُوا
ruangan	عُرْفَةَ	waktu	حِينَا

E. Kembalinya Ummul Muhsinin

Makna Syair:

Ibunda Abbas, dan aku juga sering mengatakan: beliau adalah sosok ibu dari anak laki-laki maupun perempuan negeri Mesir

Yang setelah kedatanganmu bagi mereka terus mendapatkan kebaikan kasih sayang dari waktu ke waktu

Mereka mengatakan: dia adalah seorang ibu bagi negeri mesir dan seorang istri bagi penguasa Mesir terdahulu

(Penjaga) yang selalu menjaga dan memberi petunjuk yang selalu suci dan memiliki kesucian

Masuklah engkau kedalam surga dari tamannya karena di dalamnya terdapat ruangan bagi orang yang bersabar

Bait syair diatas sesuai dengan firman Allah Ta'ala (yang artinya), “Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az Zumar: 10). Al Auza'i berkata bahwa yang dimaksud adalah orang yang sabar pahalanya tidak bisa ditimbang atau ditakar. As Sudi mengatakan bahwa balasan orang yang sabar adalah surga. Lihat Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim karya Ibnu Katsir rahimahullah.

Ada hadits yang muttafaqun 'alaih,

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَلَا أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ قُلْتُ بَلَى . قَالَ هَذِهِ الْمَرْأَةُ السُّودَاءُ أَتَتْ النَّبِيَّ ﷺ - فَقَالَتْ إِنِّي أَصْرَعُ ، وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ لِي . قَالَ « إِنَّ شَيْتَ صَبْرَتِ وَلَكَ الْجَنَّةُ وَإِنْ شَيْتِ دَعَوْتُ اللَّهَ أَنْ يُعَافِيكَ » . فَقَالَتْ أَصْبِرُ . فَقَالَتْ إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللَّهَ أَنْ لَا أَتَكَشَّفُ ، فَدَعَا لَهَا

Dari 'Atho' bin Abi Robaah, ia berkata bahwa Ibnu 'Abbas berkata padanya, “Maukah kutunjukkan wanita yang termasuk penduduk surga?” 'Atho menjawab, “Iya mau.” Ibnu 'Abbas berkata, “Wanita yang berkulit hitam ini, ia pernah mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lantas ia pun berkata, “Aku menderita penyakit ayan dan auratku sering terbuka karenanya. Berdo'alah pada Allah untukku.” Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun bersabda, “Jika mau sabar, bagimu surga. Jika engkau mau, aku akan berdo'a pada Allah supaya menyembuhkanmu.” Wanita itu pun berkata, “Aku memilih bersabar.” Lalu ia berkata pula, “Auratku biasa tersingkap (kala aku terkena ayan). Berdo'alah pada

Allah supaya auratku tidak terbuka.” Nabi -shallallahu ‘alaihi wa sallam- pun berdo’a pada Allah untuk wanita tersebut. (HR. Bukhari no. 5652 dan Muslim no. 2576).

Beberapa faedah dari hadits di atas:

- 1- Sabar di dunia menyebabkan seseorang meraih surga.
- 2- Menyembuhkan penyakit bisa dengan cara berdo’a dan mengharap pada Allah, ditambah dengan mengkonsumsi obat.
- 3- Bertekad kuat untuk bisa menahan penyakit lebih utama daripada mengambil keringanan untuk disembuhkan sebagaimana yang dialami oleh wanita yang disebutkan dalam hadits ini. Namun hal ini dilakukan jika memang merasa mampu untuk menahan. Seperti ini pun akan semakin menambah pahala.
- 4- Wajibnya menutup aurat.
- 5- Boleh meminta do’a pada orang sholih yang masih hidup, bukan pada orang mati.¹¹⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹⁸ <https://rumaysho.com/3449-jika-mau-sabar-bagimu-surga.html> (di akses pada tanggal 10/06/2019)

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid VI (Cet. I; Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996).
- Abdul Rohman, *Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*, (Jurnal Nadwa, Volume 6 Nomor 1, Mei 2012).
- Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyyat*, (Kairo: Hindawi, 2012).
- Amin Abdullah Asy-Syaqawy, *Keutamaan Shalat Malam*, (Islamhouse.com, 2009).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010).
- Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi dan Seremoni Belaka*, (Bulletin al-Islam, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007).
- [http://fimadani.com/kualitas-ibu-menentukan-kualitas-anak /](http://fimadani.com/kualitas-ibu-menentukan-kualitas-anak/) (di akses pada tanggal 10/06/2019)
- [https://muslim.or.id/19895-pemimpin-dan-rakyatnya .html](https://muslim.or.id/19895-pemimpin-dan-rakyatnya.html) (di akses pada tanggal 10/06/2019)
- <https://muslim.or.id/3536-jauhi-sikap-sombong.html> (di akses pada tanggal 10/06/2019)
- <https://muslim.or.id/5687-3-makna-zuhud.html> (di akses pada tanggal 10/06/2019)
- [https://muslimah.or.id/5118-bicara-baik-atau-diam. html](https://muslimah.or.id/5118-bicara-baik-atau-diam.html) (di akses pada tanggal 10/06/2019)
- [https://rumaysho.com/2056-memiliki-sifat-tawadhu .html](https://rumaysho.com/2056-memiliki-sifat-tawadhu.html) ((di akses pada tanggal 10/06/2019)
- [https://rumaysho.com/3180-mayit-disiksa-karena-tangisan -keluarganya.html](https://rumaysho.com/3180-mayit-disiksa-karena-tangisan-keluarganya.html) (di akses pada tanggal 10/06/2019)
- [https://rumaysho.com/3449-jika-mau-sabar-bagimu-surga. html](https://rumaysho.com/3449-jika-mau-sabar-bagimu-surga.html) (di akses pada tanggal 10/06/2019)
- <https://www.radiorodja.com/26456-kematian-merupakan-istirahat-bagi-seorang-muslim-khutbah-jumat-ustadz-badrusalam-lc/> (di akses pada tanggal 10/06/2019)

- Ja'far Murtadha al-Amaly, *Perayaan Haul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Suatu yang Haram*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996).
- Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Masyriq, 1977).
- Marzuki, *Meneladani Nabi Muhammad Saw. Dalam Kehidupan Seharian-hari*, (Humanika, Vol. 8 No. 1, Maret 2008).
- Mubarak, Zakky, dkk. *Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat*. (Depok: Lembaga Penerbit FE UI, 2008).
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'Jam al-Mufahras li al-Fadzi Al-quran*, (Indonesia: Maktabah Dahlan).
- Muhammad Ichsan, *Kehidupan Dunia dalam Pandangan al-Qur'an*, (Al-Mu'ashirah Vol. 9, No. 1, Januari 2012).
- Muhammad Ilham Dwi Aristya, *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).
- Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*, (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012).
- Muḥammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsīr al-Sya'rawi Khawaṭiri Ḥaula al-Qur'an al-Karim*, (Al-Azhar, 1991).
- Nurhasan Asy'ari, *Risalah Pilihan Seputar Aqidah, Shalat, Zakat, Puasa, Haji, dan dzikir*.
- Rosmaniah Hamid, *Kafalat al-yatim; Perspektif Hadis Tematik*, (Sulesana, volume 8 Nomor 1, Tahun 2013).
- Saadiyah Binti Syekh Bahmid, *Sedekah dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Rausyan Fikr, Vol. 10, No. Juli-Desember 2014).
- Shofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, (Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, Nomor 2, Oktober 2013).
- Sudirman Abbas, *The Power Of Tahajjud*, (Jakarta: Qultum Media, 2007).
- Surahman Amin & Ferry Muhammadsyah Siregar, *Ilmu dan Orang Berilmu Dalam Al-Qur'an: Makna Etimologis, Klasifikasi, dan Tafsirnya*, (Empirisma, Vol.24 No. 1 Januari 2015).
- Utsman Nuri Topbas, *Teladan Pribadi Rasulullah*, (Istanbul: Erkam, 2013).

PUISI SYAUQI

Peran dan Kiprahnya

Karya Puiti yang dihasilkan Syauqi banyak bertemakan puji-pujian, elegi, cinta, deskriptif, politik, kritik sosial, dan tema-tema khusus untuk merayakan peristiwa-peristiwa tertentu (penting). Puiti-puiti Syauqi lebih banyak mementingkan arti dan makna. Ia tidak banyak menekankan pada segi bahasanya. Puiti yang dihasilkan selalu mengandung pengertian yang baru dan penelitian yang tajam. Selain menulis puiti, pada masa akhir hidupnya ia juga menulis drama, yaitu drama heroik. Ia menulis 7 buah drama, di antaranya adalah Cleopatra, Carnbyses, dan Ali Bey al-Kabir, dan 3 buah drama yang bertemakan sejarah Mesir.

Melalui puiti-puitinya, ia berseru agar umat Islam diseluruh dunia bersatu dalam satu barisan, berusaha mengembalikan kejayaan umat Islam di masa silam. Ia menyatakan bahwa cita-cita tidak mungkin akan tercapai tanpa pengorbanan. Puiti-puitinya selalu membangkitkan perasaan nasionalisme, melahirkan gairah kebangsaan dan jiwa patriotik.



Anggota IKAPI : 263/JTI/2020

Jemur Wonosari Lebar 61, Surabaya

085649330626

jdspresssurabaya@gmail.com

ISBN 978-623-8314-54-6



9 786238 314546